

## TESIS

# GENDER DALAM GOLONGAN ETNIK TIONGHOA

STUDI TENTANG MAKNA ANAK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN  
GOLONGAN ETNIK TIONGHOA DI SURAKARTA



Oleh :

Donie Fadjar Kurniawan

NIM : 099612252 / M

PROGRAM ILMU-ILMU SOSIAL  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA

1999

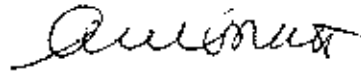
Lembar Pengesahan

Usulan Tesis ini telah disetujui untuk diajukan pada

tanggal : 29-MEI-1999

Oleh :

Peubimbing



Prof. A. Ramliani Surtakri, MA., Ph.D.

---

NIP 130 701 133

Mengetahui Ketua Program Studi Ilmu-ilmu Sosial

Program Pascasarjana Universitas Airlangga



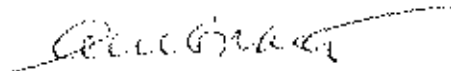
Dr. Laurentius Dyson P, MA.

---

NIP : 130 937 724

Telah diperlihatkan di depan dewan jenggi  
Program Pascasarjana Universitas Airlangga  
dan diterima untuk memenuhi syarat-syarat  
guna memperoleh gelar Magister Sosial  
pada : Juni 1999

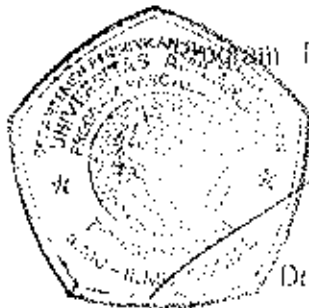
Pembimbing:

  
Prof. A. Ramian Subakti, MA, Ph.D

NIP. 130 701 133

Mengetahui

Ketua Program Ilmu-Ilmu Sosial



Program Pascasarjana Universitas Airlangga

Dr. Laurentius Dyson P, MA.

NIP. 130 937 724

Devoted to

My mother Hj. Sri Hertati and my father H. Buchori

My sisters, mbak Willys and Dina and all their family

## Kata Pengantar

Puji syukur dan ucapan Alhamdulillah, penulis berterima kasih kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan nikmat yang tak terperi. Selama penyusunan tesis ini penulis banyak mendapatkan bantuan dalam mengatasi segala kesulitan yang ada baik bantuan moril maupun bantuan material dari banyak kalangan sehingga penulis merasa telah mengerjakan tesis ini dengan optimal. Sehingga sudah seleyaknya penulis menghaturkan terima kasih kepada mereka dengan tulus kepada:

1. Bapak Prof. A. Ramlan Subakti, Ph. D yang telah membimbing dari rencana awal hingga ujian bahkan revisinyapun dengan baik meskipun beliau sangat amat sibuk.
2. Bapak Dr. Laurentius Dyan, Bapak Dedi Octomo, Ph.D dan Ibu Emmy Susanti, MA yang telah banyak memberikan masukan termasuk banyak referensi dari awal perkuliahan hingga ujian termasuk revisi.
3. Piaprynia Yuliasuti, yang telah banyak berkorban dan mendorong untuk secepatnya menyelesaikan studi ini tentunya dengan dorongan doanya.
4. Rekan-rekan IIS '96 antara lain, Pak Yubi, Pak Syaesul Khoiron, Pak Darsono, Pak Maksum dan semuanya yang telah bersamam-sama selama dua setengah tahun bertutut dengan tugas dan seminar.
5. Semua adik Tienghes yang secara langsung menjadi subjek penelitian ini dengan kesediaannya menjawab pertanyaan yang

di jabatan dan pengalamannya. Demikian juga kepada warga etnik Tionghoa di Surakarta yang secara tidak langsung membantu penelitian ini dengan data dan keterangannya.

6. Akhirnya dan utama kepada Bapak dan Ibu Buchori di Surakarta yang dengan doanya siang dan malam tanpa henti sangat terasa dalam tarikan nafas ananda. Dan juga buat Mbak Willy dan Dina juga dengan keluarganya atas dukungannya dalam banyak permasalahan.

Mudah-mudahan segala asal kebajikanya mendapat pahala yang berlipat dari Allah SWT.

Sebagai akhir kata dalam penyusunan tesis ini, penulis berusaha seoptimal mungkin upaya tesis ini mempunyai bobot ilmiah yang mengembirakan, namun karena keterbatasan yang ada dalam setiap manusia maka penulis menyadari bahwa tesis ini masih memerlukan studi lebih lanjut dan mendalam. Oleh karena itu masalah dan saran membangun akan diterima demi perkembangan ilmu pengetahuan.

Surakarta, 15 Juni 1999

Dania Fadjar Kurniawan PY, SS

## DAFTAR ISI

|   |     |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL .....   | i   |
| HALAMAN PENGESAHAN .....  | ii  |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....   | iv  |
| KATA PENGANTAR .....  | v   |
| DAFTAR ISI .....  | vii |
| ABSTRACT .....  | ix  |
| <br>  |     |
| Bab I PENDAHULUAN   |     |
| Latar Belakang Masalah .....  | 1   |
| Rumusan Masalah .....   | 13  |
| Tujuan Penelitian .....   | 14  |
| Sistematika Penulisan .....   | 16  |
| Metode Penelitian .....   | 18  |
| <br>  |     |
| BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN OPERASIONALISASI KONSEP  |     |
| Tinjauan Pustaka .....  | 23  |
| Operasionalisasi Konsep .....   | 42  |
| <br>  |     |
| BAB III. KAJIAN HISTORIS GOLONGAN ETNIK TIONGHOA DI SURAKARTA<br>DAN GAMBARAN UMUM TRADISIONAL CINA |     |
| Sejarah Golongan Etnik Tionghoa di Surakarta .....  | 45  |
| Perumahan dan Perkampungan GET di Surakarta .....   | 51  |
| Perkawinan GET di Surakarta .....   | 59  |
| Bahasa GET di Surakarta .....   | 65  |
| Keluarga dan Keekerabatan GET di Surakarta .....  | 68  |

|   |     |
|---|-----|
| <b>BAB IV. MAKNA ANAK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN BAGI ORANGTUA</b>                         |     |
| <b>GOLONGAN ETNIK TIONGHOA</b>  |     |
| Makna Anak Laki-laki dan Perempuan bagi Orangtua  |     |
| Golongan Etnik Tionghoa.....  | 73  |
| Kasus-Kasus dalam Golongan Etnik Tionghoa.....  | 80  |
| <b>BAB V INTERPRETASI GENDER DIANTARA GOLONGAN ETNIK</b>                                |     |
| <b>TIONGHOA DI SURAKARTA</b>  |     |
| Golongan Pedagang dan Profesi .....   | 101 |
| Golongan Orangtua Bekerja Tunggal dan Bekerja Bersama .....                             | 115 |
| Golongan Keluarga Baru, Keluarga dengan Anak dan<br>Keluarga dengan Anak dan Cucu ..... | 126 |
| Golongan Miskin dan Golongan Cukup .....  | 140 |
| <b>BAB VI. ANALISIS GENDER DALAM GOLONGAN ETNIK TIONGHOA</b>                            |     |
| Analisis Gender .....   | 149 |
| <b>BAB VII. KESIMPULAN</b>  |     |
| Kesimpulan .....  | 161 |
| Impikasi .....  | 167 |
| DAFTAR PUSTAKA .....  | 171 |
| Lampiran  |     |
| Tabal   |     |



## ABSTRACT

This research is entitled " *GENDER DALAM GOLONGAN ETNIK TIONGHOA - Studi Tentang Makna Anak Laki-laki dan Perempuan Golongan Etnik Tionghoa di Surakarta*" (GENDER IN ETHNIC TIONGHOA - A Study of Value of Sons and Daughters in Ethnic Tionghoa in Surakarta).

The goals of the research are first, to describe the value of sons and daughters in ethnic Tionghoa and the second, to describe the similarity and the difference between such categories : businessman >< profession, father works himself >< father and mother work together, young married couple >< family with children >< family with children and grandchildren, and poor family >< rich family in valuing their sons and daughters in the municipality of Surakarta.

This study is a case study using an emic approach. The population of the study were ethnic Tionghoa who lived in the Municipality of Surakarta. The Subject of this research was fourteen family who fulfilled the criteria to those categories, therefore each consisted between one to two families.

Data were collected by personal observation and deep interview to all of subjects, husband, wife or both together. The analysis of the data was done directly whenever data was taken from field using the interactive technique of data analysis. This such technique is to combine data reduction, data interpretation and drawing conclusion in interactive case by case as a process as circular.

The results of this research were : first , the value of children to ethnic Tionghoa in the municipality of Surakarta is same both sons and daughters. And they were agree that the advantages of son were somewhat traditional and out of date. If there were differences between sons and daughters it would be their job description. Not for attention to the children and to the physically needs. Secondly. The businessman and profession were in changing from traditional to modern point of view to the gender. Next, mother and father who worked together had the same principle to the similarity between sons and daughters. Career women tended to have good educational background, so they have an egalitarian sense. A young married couple tended to say that the future is more complex and difficult than now, so they decided to give birth just two children no matter both were daughters. Finally, the differences between the poor and rich family did not give the significant evidences to the assumption that poor are closed to gender imbalances. Moreover the rich tended to be more "China oriented" . The deeper and comprehensive study is still needed to explore whether all of the tendency caused ethnic Tionghoa more "China oriented" and back to their traditional customs.

## BAB I PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang mempunyai penduduk majemuk.<sup>1</sup> Kemajemukan tersebut ditandai dengan bermacam-macam golongan etnik yang masing-masing golongan etnik tersebut mempunyai kebiasaan dan adat budaya yang khusus dan berbeda dengan yang lain. J.S. Furnivall menyatakan dalam kaitannya dengan kemajemukan sebagai berikut: "masyarakat majemuk yaitu suatu masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain dalam satu kesatuan politik".<sup>2</sup> Masyarakat Indonesia yang majemuk tadi akan menjadi lebih kompleks ketika berdatangannya sejumlah warga negara asing yang hidup di sini dan menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Salah satu golongan asing yang sering pula disebut warga negara Indonesia keturunan adalah golongan etnik Tionghoa (geT).

Kedatangan geT ke Nusantara secara pasti belum dapat ditentukan. Sementara itu beberapa penelitian sebelumnya<sup>3</sup> menyebutkan kedatangan geT hampir seusia manusia Indonesia. Dalam sejarah bangsa Indonesia

<sup>1</sup> Pengakuan tentang hal ini telah banyak dilontarkan dan yang paling mutakhir adalah dari Dennis deTray, Kepala perwakilan Bank Dunia di Indonesia, dalam Indonesia Forum tanggal 19 November 1998, "Indonesia is the great multicultural society in the world".

<sup>2</sup> J.S. Furnivall, "Netherlands India : A Study of Plural Economy", dalam Nasikun Sistem Sosial Indonesia, (Jakarta: Rajawali Press, 1991)

<sup>3</sup> Lebih lanjut baca : Victor Purcell (1965), Charles Coppel (1978), (1983), Budiyanto HD (1983) dan beberapa penelitian terbaru Grief (1991), Usman (1996)

ditunjukkan bahwa kaum pendatang pertama yang mendiami tanah Indonesia berasal dari Indo Asia. Gelombang migrasi bangsa pendatang sudah terjadi sekitar 2000 tahun yang lalu. Mereka berasal dari lembah sungai Me-kong dan Shelvin di bagian selatan daratan Cina sekarang ini. Sedangkan gelombang kedua datang sekitar 500 tahun yang lalu.<sup>4</sup>

Gelombang kaum pendatang ini pada mulanya bertujuan untuk melakukan perdagangan dengan masyarakat asli. Mereka melakukan barter dengan menukarkan barang-barang yang mereka bawa seperti barang-barang dari keramik dengan barang kebutuhan mereka terutama rempah-rempah. Pada proses kedatangan sampai dengan 500 tahun yang lalu, mereka hanya terdiri dari kaum laki-laki. Hal ini disebabkan resiko perjalanan yang memang besar dan juga sebagian besar mereka terdiri dari golongan rakyat jelata yang miskin yang untuk perbekalan saja mereka terpaksa harus menjual sesuatu atau meminjam dari seseorang.<sup>5</sup> GeT terutama yang tinggal di Jawa lebih mudah melakukan akulturasi dengan

---

dan Musianto (1998).

<sup>4</sup> Bukti yang dapat disajikan dalam mendukung hal ini adalah ditemukannya patung-patung batu di daerah Pasemah. Patung-patung itu menunjukkan Jendral Huo Ki'u Ping dari propinsi Shenshi yang memiliki tahun 117 SM. Bukti lain adalah ditemukan pula barang-barang keramik kltas daerah Cina di Kalimantan yang menunjukkan tahun 45 SM dan benda-benda kebudayaan confusianisme sejak zaman akhir pra sejarah. Baca Usman (1990), Budiyanto HD (1983) dan Djohan Effendi., *Prisma* No.5, 1978, h.12

<sup>5</sup> Ong Hok Ham menyatakan kedatangan pendatang Cina lebih bersifat individu dari pada golongan, hal yang sangat terasa sekali di Jawa. Beberapa responden juga mengatakan Bapaknya saja yang merantau ke Indonesia dengan cara meminjam uang dari tetangga. Setelah berhasil mengumpulkan modal, mereka kemudian kembali ke Cina untuk membayar utang dan mengajak istrinya. Baca Ong Hok Ham "Beberapa Aspek Agama Cina" dalam *Perjalanan Mencari Jati Diri*

warga setempat hal ini dikarenakan kedatangan mereka yang bersifat individu. Proses perkawinan pun terjadi antara pendatang Tionghoa dengan wanita setempat sehingga generasi yang dilahirkan merupakan campuran yang disebut Peranakan atau etnik Tionghoa peranakan. Bagi orang peranakan, mereka sudah sangat seperti orang Jawa.<sup>6</sup>

GeT di Indonesia secara sosiologis dapat digolongkan ke dalam *peranakan* dan *totok*. Mereka mempunyai perbedaan mendasar dalam hal bahasa, pendidikan pekerjaan dan sistem kepercayaan yang diakibatkan dari perbedaan tingkat asimilasi dengan masyarakat pribumi.<sup>7</sup>

Sebagian besar pendatang dari Cina di Indonesia berasal dari daerah Ho Kian. Mereka dilahirkan di Cina oleh karena itu golongan ini disebut etnik Tionghoa totok oleh masyarakat pribumi. Pendatang yang lain ada yang berasal dari daerah Hakka, Cantonese, Hunan, Hubei dan beberapa daerah lainnya yang masih berbicara dengan dialek Cina.<sup>8</sup> Kaum totok masih mewarisi budaya aslinya dengan kuat. Pada waktu sebelum kemerdekaan hal ini diwujudkan dengan menyekolahkan anaknya ke sekolah yang masih menggunakan bahasa Cina.

Sebagian besar etnik Tionghoa totok mempunyai mata pencaharian

<sup>6</sup> Skinner, William "Golongan Minoritas Tionghoa" dalam Mely G. Tan, Golongan Etnik Minoritas Tionghoa di Indonesia, h.10. Lihat juga Leo Suryadinata, Dilema Minoritas Tionghoa

<sup>7</sup> Lasiyo., Agama Khonghucu. An Emerging form of Religious Life among the Indonesian Chinese, (University of London, 1992) h.30

<sup>8</sup> Leo. Suryadinata, Pribumi Indonesian, the Chinese Minority and China : A Study of Perceptions and Politics., (Kuala Lumpur: Heinemann Asia, 1986) h. 91. Observasi pribadi dan interview menunjukkan sebagian besar pendatang dari provinsi Hubei dan Hunan mempunyai profesi yang khas yaitu "tukang bikin benuk gigi"

sebagai pedagang di Jawa dan sebagai tenaga perkebunan, pertambangan di Jawa. Mereka ini masih sangat tertutup dan klot yang terlihat dengan masih memelihara dan mempraktekan agama dan persembahyangan. Untuk kemudian mereka secara ketat menjaga pergaulan anak-anaknya, terutama anak perempuan. Mereka menggunakan bahasa Cina di dalam rumah, mereka juga masih memeluk agama Khonghucu.<sup>9</sup> Hal ini banyak berubah setelah kemerdekaan Indonesia, Suryadinata menyatakan kaum totok telah lahir di Indonesia berbicara bahasa Cina hanya di lingkungannya dan umumnya berbahasa Indonesia. Setelah tahun 1960 lebih terasa kaum totok ini dalam beragama masih kuat memeluk dan mempraktekan tradisi aslinya<sup>10</sup> Seperti ibadat di klenteng.

Sementara itu, Tionghoa peranakan adalah mereka yang telah lahir dan berorientasi ke Indonesia. Mereka tidak lagi berbicara bahasa Cina. Banyak yang berpendapat bahwa peranakan hanya untuk menyebut orang Tionghoa yang lahir di Indonesia tanpa memandang latar belakang budaya dan kiblat budayanya sekarang ini. Walaupun begitu, orang Tionghoa Indonesia sendiri memandang bahwa kelahiran seseorang di Indonesia tidak otomatis berarti orang Tionghoa tersebut peranakan. Sebaliknya yang tidak dapat berbahasa Indonesia atau yang masih menggunakan bahasa Cina di

<sup>9</sup> Ellen Refferty, Studies in the Discourse Structure of the Indonesian of the Chinese of Malang, East Java, Indonesia, (Michigan: Ann Arbor, 1981) h. 12-13. Th.

Sunartana mengklaim sebagian besar etnik Tionghoa di Indonesia masih beragama Khonghucu. Lihat Pergulatan Mencari Jati Diri, Kata Pengantar, h.ii

<sup>10</sup> Observasi pribadi Lasiyo pada Desember 1991.

dalam berkomunikasi maka ia disebut totok. Bahkan untuk membedakan antara peranakan dengan totok adalah hal yang sulit.<sup>11</sup> Penggolongan tersebut biasanya berdasarkan pada orientasi kebudayaan, dan derajat penyesuaian serta bukannya berdasar kelahiran. Usaha untuk menggabungkan kedua golongan tersebut telah sering dilakukan akan tetapi selalu gagal. Hal ini disebabkan perbedaan yang besar dalam akhlak mereka.

Keikutsertaan wanita Tionghoa pertama kali adalah sebagai upeti untuk para raja yang berkuasa atas suatu daerah terutama di daerah pelabuhan.<sup>12</sup> Hal ini dilakukan untuk mengikat persahabatan sekaligus tanda pengakuan atas penguasa setempat. Perkawinan diantara mereka menghasilkan generasi baru yang juga dapat dimasukan ke dalam golongan peranakan.

Pertengahan abad ke-19 kedatangan imigran Cina sudah disertai dengan perempuan atau istri masing-masing. Sehingga mereka masih mempertahankan dengan erat budaya dan sistem persembahyangan asli, meskipun mereka telah menetap di Indonesia. Golongan Tionghoa yang demikian juga diberi nama Golongan Totok yang berarti asli

<sup>11</sup> Pendapat dari Puspa Vasanty (1974) "Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia" dalam Koentjaraningrat. Lihat juga Leo Suryadinata *Dilema ...* h. 90-93, Lasiyo *Agama ...* h.23, Dede Oetomo dalam banyak pertemuan menyebut sebagai dua kubu esensialis dan konstruktifis. Observasi personal dan interview penulis di Surakarta menemukan bahwa kubu esensialis lebih banyak daripada konstruktifis.

<sup>12</sup> Mengenai waktu kedatangan perempuan Tionghoa sulit ditentukan tetapi sensus yang dilakukan pemerintah Inggris pada tahun 1815 menunjukkan jumlah etnik Tionghoa yang mendiami Jawa dan Madura berjumlah 94.441 dengan komposisi laki-laki berjumlah 51.332 dan perempuan 43.109. Lihat Thomas S Raffles. *The History ...* Jumlah yang tidak begitu banyak selisihnya. Wawancara dengan Thjie Thay Ing menyebutkan ia adalah keturunan ketujuh imigran Cina dan semua anggota imigran tersebut adalah laki-laki dan generasi ke-1 nya menikah dengan perempuan pribumi.

Pada masa pendudukan kolonial Belanda dibuat politik penggolongan masyarakat terhadap mereka yang mendiami Indonesia. Penggolongan ini membuat garis pemisah terhadap 3 kelompok, yaitu:

### 1. Golongan Eropa

Golongan ini terdiri dari

- a. semua warga negara Nederlands yaitu mereka yang memenuhi syarat-syarat peraturan kewarganegaraan Nederlands.
- b. semua orang yang tidak termasuk warga negara Nederlands tetapi mereka berasal dari Eropa. Pengertian Eropa adalah sebagai daerah geografis.
- c. Semua warga negara Jepang dan semua orang yang berasal dari tempat lain selain Indonesia
- d. Anak-anak dari orang-orang yang berasal dari Eropa, dan anak-anak dari warga negara Jepang dan anak-anak dari orang yang berasal dari tempat lain yang mempunyai hukum kewarganegaraan sama dengan hukum di Belanda yang dilahirkan di Indonesia secara sah.

### 2. Golongan Bumi Putera

Golongan ini terdiri dari semua orang yang termasuk ke dalam rakyat Indonesia asli dari Hindia Belanda dan tidak beralih ke dalam golongan rakyat lain dan juga mereka yang mula-mula termasuk golongan rakyat lain kemudian mencampurkan dirinya dengan rakyat Indonesia asli.

### 3. Golongan Timur Asing



Golongan ini terdiri dari semua orang yang bukan termasuk golongan Eropa dan bukan golongan Bumi Putera.

Golongan timur asing, terutama geT termasuk di Surakarta, pada masa tersebut ternyata mempunyai kedudukan yang lebih baik dibandingkan dengan golongan Bumi Putera. Golongan timur asing sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai pedagang dan karena pada waktu itu ada larangan dari pemerintah kolonial Belanda bahwa orang-orang timur asing tidak boleh memiliki dan membeli tanah dari orang-orang bumi putera. Pada waktu itu peranan paling penting dari orang-orang golongan timur asing adalah dalam bidang perdagangan kecil, perantara dan hasil kerajinan tangan. Di samping itu golongan timur asing dalam hal ini geT juga bertindak sebagai distributor dalam perekonomian kolonial.<sup>13</sup>

Sebagai akibat dari peranannya yang penting dalam perekonomian dan perdagangan maka orang-orang timur asing terutama sekali geT, mengalami perlakuan yang berbeda dalam hukum. Apabila mereka mempunyai masalah di bidang perdata maka hal ini dimasukkan ke dalam kekuasaan peradilan Eropa sementara itu apabila berurusan dengan perkara pidana maka hal ini dimasukkan kedalam peradilan Bumi Putera.<sup>14</sup>

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, garis pemisah yang diciptakan selama penjajahan Belanda belum sepenuhnya dapat dihapuskan. Trauma penjajahan selama berabad-abad itu masih sering muncul seperti

---

<sup>13</sup> Ong Eng Dic., "Peranan Orang Tionghoa dalam Perdagangan" dalam Mely G. Tan. (ed), Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 1979). h.30-36

adanya prasangka dan kebencian yang sering kali meletus menjadi kerusuhan SARA (suku, agama, ras dan antar golongan).

Studi tentang gender dalam masyarakat Cina telah dilakukan oleh peneliti: Restu Pratiwi<sup>15</sup>, Sun Ai Lee Park<sup>16</sup>, Hugh DR Baker<sup>17</sup>, Myra Sidharta<sup>18</sup>, serta Budi Wijaya<sup>19</sup>. Pada umumnya penelitian-penelitian

<sup>14</sup> Idem h.41

<sup>15</sup> Pratiwi "Wanita Pada Masa Tradisional Cina" dalam Pergulatan Mencari Jatidiri (Yogyakarta: Interfidei, 1995) h. 220-229. Ia dengan baik mendeskripsikan bermacam-macam sumber ketidakseimbangan hak dan kewajiban antara pria dan wanita (*gender inequality*) pada masa tradisional di Cina. Ia memusatkan pada masalah ideologi dan kebijaksanaan pemerintah yang mempengaruhi status dan peranan wanita. Pratiwi menyatakan sumber utama mengenai apa dan bagaimana posisi wanita Cina adalah Konfusianisme yang amat berpengaruh dan tak tertandingi. Sedangkan kebijakan pemerintah nampak dalam bidang pendidikan dan pekerjaan.

<sup>16</sup> Sun Ai Lee Park dalam "Konfusianisme dan Kekerasan terhadap Wanita" dalam Pergulatan Mencari Jatidiri (Yogyakarta : Interfidei) h. 208-218. Ia membahas dengan baik bagaimana ajaran konfusianisme menempatkan pria dan wanita dari sisi kosmologinya. Yang intinya laki-laki sebagai *yang* yang bercirikan matahari, terang dan hangat, sedangkan perempuan sebagai *yin* yang bercirikan bulan, gelap dan dingin. Dan akibat Konfusianisme di Korea. Sun Ai juga menyajikan sebuah kasus tentang satu keluarga yang terdiri dari lima anak. Keluarga ini sangat miskin sejak menikah. Kelahiran empat anak perempuan dianggap sebagai ketidak beruntungan sehingga keempat anak perempuan itu sepakat bunuh diri dengan meninggalkan surat wasiat bahwa kematiannya diharapkan membawa kebaikan ekonomi dan adik laki-laki mereka mendapatkan pendidikan.

<sup>17</sup> Hugh DR Baker Chinese Family and Kinship (NewYork: Columbia University Press 1979) yang memberikan gambaran dengan baik tentang bagaimana Cina tradisional memberikan nilai atas keluarga yang ideal, kekerabatan diantara anggota. Ia juga mengungkap secara umum pandangan Konfusian atas hak dan kewajiban wanita dan berbagai kekerasan yang menimpanya. Ia menyebut tingginya angka kematian bayi perempuan dan *footbinding* yang dialami perempuan (kaum bangsawan Cina mengikat jari-jari dan telapak kaki kebelakang, semakin kecil kaki perempuan dianggap semakin baik.)

<sup>18</sup> Myra Sidharta, "The Making of Wanita Peranakan" dalam Indonesian Woman in Focus, (Amsterdam: Foris Publication, 1985). Ia dengan cukup cermat memberikan kajian dan sejarah tentang terbentuknya perempuan Cina Indonesia dan melengkapi dengan beberapa contoh yang diambil dari tulisan sastra perempuan Cina Indonesia.

<sup>19</sup> Budi Wijaya, "Dinamika Minoritas Konfusiani" dalam Perspektif Perkawinan (Surabaya: Boen Bio, Edisi II) h. (4)-(11). Ia menulis sebuah studi permulaan tentang pandangan Khongfucu terhadap wanita. Budi memberikan ilustrasi pandangan agama KhongHucu terhadap fenomena pemburuan terhadap anak-anak perempuan atas kasus di Provinsi Ningxia (1991). Budi melengkapinya dim tradisi dan falsafah agama

tersebut berusaha menggambarkan latar belakang dan wujud dari ketidakseimbangan gender dengan memperhatikan perspektif historis dan ideologi. Misalnya Restu Pratiwi mengambil percontohan yang diberikan Judith Stacey yang menyebutkan ketidakadilan nampak ketika perempuan tidak mendapatkan warisan dari keluarga suaminya, namanya juga tidak tercatat dalam silsilah garis keturunan ayahnya dan bila perempuan ini meninggal jasadnya harus menunggu kematian suaminya sebelum ia sendiri dianugrahi peristirahatan terakhir.

Berangkat dari penelitian-penelitian yang sudah dilaksanakan mengenai gender dalam etnik Cina yang berkaitan dengan perbedaan hak dan posisi perempuan (*gender imbalanced*) nampaknya studi yang memfokuskan pada makna anak laki-laki dan perempuan golongan etnik Tionghoa di Surakarta/ Sala menjadi studi yang menarik untuk dilakukan. Hal ini selain untuk mengetahui perkembangan paling mutakhir dari *gender imbalanced*, sekaligus sebagai kelanjutan mata rantai dari berbagai penelitian sebelumnya. Penelitian ini dimaksudkan untuk mencoba meneliti, menganalisis sekaligus mencocokkan berbagai hal yang didengar, dilihat dan diketahui dari perilaku manusia sehingga untuk itu digunakan paradigma definisi sosial. Dengan melihat kenyataan dan kesukaran bahwa makna anak dapat juga dilihat sebagai warisan dari generasi sebelumnya sehingga

---

KhongHucu dimana konsep *yin* dan *yang* adalah sebagai pandangan yang saling komplementer, bukan konfronter dan *job description* dalam keluarga. Wanita tetap harus berpendidikan, meskipun demikian tetap dalam kerangka *nature* dimana ia tetap bergerak di rumah tangga.

mempunyai paradigma fakta sosial ataupun makna anak dapat dilihat pula sebagai satu perilaku dari sebuah keluarga sehingga mempunyai paradigma perilaku sosial maka peneliti berusaha menitikberatkan pada makna anak dalam paradigma definisi sosial dimana peneliti berusaha menganalisis dan mencocokkan berbagai hal yang dilihat dan diketahui dengan perbuatan dan perilaku subyek penelitian. Oleh karena penelitian ini berusaha untuk memahami makna yang diberikan subyek penelitian ini dengan demikian digunakan pendekatan emik.<sup>20</sup>

Penelitian ini berangkat dari asumsi atau anggapan dasar yaitu idiologi dan falsafah mempunyai peran yang sangat besar dalam pemberian makna gender dalam suatu keluarga. Meskipun telah berganti generasi dan terjadi perubahan di banyak sektor seperti sosial, budaya dan pendidikan yang sebagian besar menuntut terjadinya perlakuan yang sama terhadap gender, akan tetapi beberapa fenomena menunjukkan keinginan untuk tetap mempertahankan pola-pola lama tetap ada. Keinginan untuk terus mencantumkan nama marga keluarga tetap terus ada. Hal ini tampaknya didukung oleh gerakan yang cukup kuat akhir-akhir ini dengan munculnya usaha pengakuan Konfusianisme sebagai agama yang resmi dan usaha

<sup>20</sup> Pendekatan etik dan emik diterangkan dengan baik oleh seorang antropolog yang lebih terkenal sebagai *linguists* Kenneth L. Pike dalam Language in Relation to a Unified Theory of the Structure of Human Behaviour, (California: Summer Institute of Language, 1954). Ia menjelaskan bahwa berbeda dengan etik yang dikenal dengan pendekatan dari luar *external* yaitu menganalisis suatu budaya dari sudut orang ketiga (*outside*) dan yang penting etik mempunyai kriteria yang absolut dalam memberikan instrumen penelitian. Pendekatan emik lebih merupakan usaha untuk menemukan dan menggambarkan pola-pola budaya dari sisi internal (*Pike: one language, one culture at a time*). Di samping itu, kriteria emik lebih relatif dalam instrumen.

puritanisasi ajaran Khong Hucu. Myra Sidharta <sup>21</sup> menyatakan setelah tahun 1911 kaum Peranakan menjadi semakin bertambah *China Oriented*.

Masalah gender dalam etnik Tionghoa menjadi sangat menarik untuk dianalisis lebih mendalam karena ketika kita dihadapkan dengan fakta bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam sistem keluarga mereka yaitu dalam masalah pemberian makna yang berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan terutama bagi etnik Tionghoa yang tradisional, tua dan tolok. Salah satu contoh yang sangat menarik adalah norma keluarga dengan satu anak. Norma ini ternyata mengakibatkan kasus pembunuhan yang tinggi terhadap anak perempuan. Hal ini dikarenakan selain lingginya nilai anak laki-laki juga mengingat negara Cina hanya memberikan tunjangan pada anak pertama. Baker menyebut kasus pembunuhan bayi, perdagangan bayi sangat jelas dan banyak menimpa bayi perempuan. <sup>22</sup>

Dalam tahap pra wawancara, peneliti mendapatkan kesan bahwa sebagian terbesar pasangan muda lelah menaruh perhatian yang sama terhadap gender. Mereka menyatakan anak laki-laki dan perempuan adalah sama dalam semua sisi. Hal menarik adalah ketulusan beberapa diantara mereka dalam menanggalkan marga mereka. Mereka suka rela menganti

<sup>21</sup> Sidharta, "The Making ...h.60

<sup>22</sup> Baker, *Chinese: ...h.8*. Kasus pembunuhan ini juga terjadi di Korea, lihat Sun Ai Lee Park *Konfusianisme...* h.215. Hal yang menarik dari tulisan Sun Ai adalah keterkaitan antara ideologi konfusianisme dengan ekonomi keluarga. Ajaran konfusianisme yang meletakkan anak laki-laki lebih tinggi dari perempuan dihadapkan dengan desakan kemiskinan yang berat menjadi sebab utama tindakan bunuh diri para anak perempuan.

nama anak mereka dengan nama "baptis" dan sama sekali menanggalkan nama Tionghoa nya.

Kotamadya Surakarta dalam sejarahnya telah menjadi tempat tujuan etnik Tionghoa baik sebagai tempat berdagang ataupun tujuan bertempat tinggal. Kedatangan etnik Tionghoa jauh lebih dahulu dibandingkan dengan orang-orang Eropa. Ong Hok Ham melihat bagian yang penting adalah bukan usaha berdagangnya atau sejarah tetapi lebih kepada terbentuknya masyarakat Jawa - Cina dalam hubungannya dengan kehidupan spiritual. <sup>23</sup>

Sejak tahun 1740, pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan peraturan resmi yang mengharuskan orang-orang Tionghoa tinggal di kampung peclan dan kalau mereka berpergian harus menggunakan pengenalan tertentu. Sehingga di beberapa daerah kecil di Jawa, hambatan ini mengakibatkan ketidakstabilan pemukiman orang-orang Tionghoa yang karena dipindahkan maka mereka tidak dapat berakulturasi dengan masyarakat setempat secara baik. Pada tahun 1815, populasi masyarakat Tionghoa di Indonesia yaitu Pulau Jawa dan Madura menunjukkan 94.441 orang. Dari jumlah tersebut 2.435 etnik Tionghoa mendiami daerah Surakarta. <sup>24</sup>

Lebih lanjut, Ong Hok Ham menyebutkan ada beberapa karakteristik yang nyata yang membedakan masyarakat Tionghoa Jawa, termasuk di

<sup>23</sup> Ong Hok Ham dalam "Beberapa ..." h. 144-150.

<sup>24</sup> Thomas S. Raffles. *The History of Java*, (Oxford; Oxford University Press, 1978) Raffles lebih lanjut menyebut daerah Surakarta di samping Yogyakarta sebagai *Native Province*. Coba bandingkan total penduduk Surakarta sekitar 105.000 dengan etnik Tionghoa 2.435 jiwa dengan total penduduk Surabaya 152.025 dengan etnik Tionghoa sejumlah 2.047 orang pada tahun yang sama. Baca juga Didin Sumarsoga *Integrasi Sosial Perkumpulan Masyarakat Surakarta*.

kotamadya Surakarta dengan orang-orang Cina perantaraan atau *Hoa Kiauw* :  
 Yang pertama masyarakat Tionghoa-Jawa adalah mereka yang tua di Jawa. Mereka ini menghabiskan sebagian besar umurnya di Jawa. Dalam banyak kasus mereka ini tidak lagi mengenal keluarga dan daerah di negara Cina. Dan seandainya mereka berpergian ke Cina untuk suatu urusan mereka sudah merasa asing di sana. Kedua, pembatasan mobilitas fisik dan ketidakstabilan pemukiman bagi sebagian orang Tionghoa yang hidup di pedalaman Jawa. Ketiga, yang penting adalah masyarakat Tionghoa Jawa datang ke Pulau Jawa sebagai individu paling tidak dalam kelompok-kelompok kecil.<sup>25</sup> Hal ini berbeda sekali dengan migrasi Cina di luar Jawa dimana mereka berpindah secara kelompok besar yang mungkin terdiri dari satu atau beberapa desa. Di dalam penelitian ini dikupas dan dianalisis lebih lanjut beberapa hal yang menarik, yang berkaitan dengan mata rantai gender dalam geT. Hal tersebut disajikan dalam bagian perumusan masalah di bawah ini.

### Rumusan Masalah

Berhubungan dengan Gender dalam golongan etnik Tionghoa terdahulu di dalam pemberian makna anak baik laki-laki dan perempuan, terdapat beberapa permasalahan yang ingin diungkap dalam sajian fakta-fakta, dan juga dijawab berbagai pertanyaan di sekeliling hal tersebut. Untuk memfokuskan penelitian, permasalahan dirumuskan sebagai berikut

<sup>25</sup> Ong Hok Ham., "Refleksi Seorang Peranakan Mengenai Sejarah Cina - Java".. Dalam Rakyat dan Negara, (Jakarta: LP3ES, 1983).

- Apa makna anak laki-laki dan perempuan bagi geT di Surakarta?
- Apakah ada perbedaan dan persamaan diantara
- golongan pedagang >< profesi,
  - golongan dengan ayah pekerja tunggal >< pasangan dengan ayah dan ibu sebagai pekerja
  - golongan keluarga baru >< keluarga dengan anak >< keluarga dengan anak dan cucu
  - golongan miskin >< golongan cukup
- dalam penitilan anak laki-laki dan perempuan ?

### Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan deskriptif tentang gender dalam geT yang memfokuskan pada pertama, mendapatkan pengetahuan deskriptif tentang anak laki-laki dan perempuan dalam geT. Secara tradisional sangat jelas anak laki-laki sangat superior daripada perempuan. Seiring proses berjalannya waktu dan masuknya kesadaran tentang nilai-nilai gender maka terjadi pergeseran bahkan perubahan bagi orangtua geT.

Kedua, masyarakat Indonesia dapat dilihat dari beberapa stratifikasi dan golongan yang ada. Beberapa stratifikasi tersebut dipakai dalam penelitian ini yaitu mereka yang bermata pencaharian sebagai pedagang dan yang bermata pencaharian secara profesi atau nonpedagang. Dalam



kenyataan, sebagian terbesar geT di Surakarta adalah sebagai pedagang dan sebagian lagi yang lebih sedikit adalah non pedagang seperti berprofesi sebagai dokter dan guru. Secara institusi perkawinan, penelitian ini juga ingin mengungkapkan pandangan mereka yang baru menikah, mereka yang telah mempunyai anak dan mereka yang telah sampai ke generasi ketiga. Kenyataan di lapangan menunjukkan banyak yang tetap menganggap hanya geT yang lahir di Tiongkok sebagai golongan totok yang masih tradisional sehingga relatif masih memegang erat tradisi asli. Kemudian, penelitian ini juga bermaksud mengupas sosialisasi nilai gender dalam keluarga yang baik bapak maupun ibu sama-sama bekerja dibandingkan dengan keluarga yang hanya ditopang bapak sebagai pencari nafkah. Banyak yang menyatakan salah satu wujud masuknya nilai-nilai gender dalam keluarga adalah munculnya gejala wanita karir dalam masyarakat. Secara sosial ekonomi, geT di Surakarta dapat digolongkan ke dalam keluarga miskin dan keluarga cukup. Kenyataan menunjukkan geT adalah ulet dan tangguh dalam berusaha sehingga mereka secara ekonomi lebih sejahtera daripada golongan pribumi. Sebaliknya keluarga geT miskin juga bisa ditemui di Surakarta.

### Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, sistematikanya dirancang sebagai berikut

Dalam Bab I, berisikan pendahuluan terdiri dari Latar Belakang Masalah

yang berisi letak signifikansi penelitian ini di lihat dari penelitian yang telah dilakukan beberapa ahli. Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Sistematika Penulisan dan Metode Penelitian.

Dalam Bab II, peneliti menyajikan Tinjauan Pustaka dan Tinjauan Teori yang mendukung keilmiahannya penelitian ini. Di bagian lain bab ini juga disajikan Operasionalisasi Konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

Dalam Bab III memfokuskan pada kajian ilmiah yang terkait dengan sejarah kedatangan geT di Indonesia, kemudian sejarah kedatangan geT di Surakarta. Dalam bagian ini pula diberikan perbandingan dengan tradisi Cina sebelum tahun 1912 untuk memberikan gambaran yang menyeluruh.

Dalam Bab IV, peneliti lebih mengarahkan pada Makna Anak Laki-Laki dan Perempuan bagi Orangtua geT di Surakarta.

Bab V memerikan bagaimana mereka memperoleh perlakuan dari orang tua dan bagaimana mereka memperlakukan nilai-nilai gender bagi anak-anak mereka. Peneliti juga memberikan penegasan dalam setiap stratifikasi yang ada di masyarakat. Dengan membandingkan antara keluarga pedagang dengan keluarga profesi maka penulis mencoba menganalisis secara lebih komprehensif tentang kasus-kasus gender dalam keluarga geT di Surakarta.

Definisi juga dengan "keluarga dengan Bapak sebagai penja' tunggal" dan keluarga dengan Bapak dan Ibu bersama sama bekerja. Kemudian tipe ketiga yaitu keluarga dengan anak dan cucu, keluarga dengan anak dan pasangan keluarga baru. Akhirnya peneliti juga melihat stratifikasi yang lain seperti keluarga miskin dengan keluarga cukup.

Bab VI berisi analisis gender berdasarkan penjabaran dan interpretasi data pada bab sebelumnya

Bab VII memberikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan sebelumnya yang berkenaan dengan permasalahan etnik Tionghoa secara umum dan secara khusus masalah gender.

### Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memusatkan kepada studi kasus. Oleh sebab itu urutan tahapan dalam penelitian ini diselaraskan dengan langkah-langkah dalam studi kasus. Hal itu dapat diperhatikan dalam langkah-langkah sebagai berikut: lokasi dan waktu penelitian, bentuk penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data.

Lokasi penelitian adalah di Kotamadya Surakarta/ Sala dan daerah penyangga di sekitarnya, seperti daerah Solo Baru.<sup>26</sup> Pemilihan lokasi ini mempunyai arti penting di dalam penelitian ini karena kotamadya Surakarta telah memiliki riwayat yang kuat dengan geT baik dari sudut pandang sejarah, sosial ataupun ekonomi. Sebagaimana sedikit diungkapkan dalam latar belakang masalah dan dalam Bab III, sejarah kedatangan geT di Surakarta adalah sangat erat hubungannya dengan berdirinya kota Sala itu sendiri. Tidak bisa dipungkiri, jumlah geT yang banyak di Surakarta dari sejak berdirinya hingga sekarang dan perannya yang sedemikian besar bagi roda

<sup>26</sup> Meskipun namanya Solo Baru tetapi daerah ini terlepas dari kotamadya Surakarta

kehidupan maka mereka merupakan golongan yang sangat menarik untuk dijadikan topik kajian.

Secara sosial, geT di Surakarta mempunyai peran sosial yang sangat besar. Dalam sejarahnya, golongan ini mendapat fasilitas khusus dari pemerintah kolonial Belanda untuk memiliki kampung sendiri dengan dipimpin oleh seorang "Kapten" sendiri. Mereka di kampung tersebut masih memelihara dan mempraktekkan adat tradisional asli. Observasi peneliti menunjukkan mereka dalam bersosialisasi dengan kaum pribumi cukup baik. Hal ini terbukti dari peristiwa kerusuhan yang melanda Sala pada 14 dan 15 Mei 1998. Orang-orang geT yang mendiami kawasan Pecinan tersebut ternyata sama sekali tidak disentuh oleh kerusuhan.<sup>27</sup> Dari peninggalan tradisi asli yang masih ada, peneliti berkeyakinan memperoleh informasi yang lebih beragam, terutama yang berkaitan dengan masalah sosial, kekeluargaan, kekerabatan dan hubungannya dengan pemahaman nilai gender dalam diri mereka.

Secara ekonomi, geT di Surakarta mempunyai keunikan yang tersendiri. Mereka tinggal di Surakarta yang mempunyai tiga kali perubahan bentuk pemerintahan. Yang pertama adalah pemerintahan kolonial Belanda, kemudian pemerintahan feodal dari Kraton Surakarta Hadiningrat dan yang terakhir adalah pemerintahan nasional berbentuk kotamadya Surakarta

---

secara administratif. Daerah ini termasuk kecamatan Grogol, kabupaten Sukoharjo.

<sup>27</sup> Observasi pribadi dan interview selama kerusuhan dan setelah kerusuhan 14 dan 15 Mei 1998. Secara menyeluruh kerusuhan di Sala jauh lebih parah daripada yang terjadi di Jakarta.

Lihat laporan Solopos, 8 Juni sampai 14 Juni 1998 juga Suara Indonesia.

setelah kemerdekaan Republik Indonesia. Hal ini ternyata juga mempengaruhi pola kehidupan geT di Surakarta terutama dalam bentuk mata pencaharian mereka sehingga geT di Surakarta dengan di Yogyakarta memiliki ketidaksamaan.<sup>28</sup>

Penelitian ini hendak mengkaji masalah gender dalam golongan etnik Tionghoa (geT) di Surakarta dengan fokus kajian tentang pemahaman dan makna anak laki-laki dan perempuan. Karena masalah yang dikaji mempunyai hubungan dengan proses pemahaman dan makna, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang menekankan pada analisis pemahaman dan pemaknaan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan pola studi kasus untuk memperoleh pengamatan secara mendalam tentang mengapa seorang individu bertindak dengan suatu cara tertentu, dan bagaimana dia akan bertindak di masa yang akan datang.<sup>29</sup> Peneliti melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan esensi nilai anak dari geT yang kemudian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun yang tertulis dari subyek yang diteliti.<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Observasi pribadi dan interview dengan Sdr. Andress pada tanggal 8 Oktober 1998. Ketidaksamaan tersebut tampak dari penekanan sektor ekonomi. GeT di Yogyakarta secara ekonomi mereka masih mengandalkan sektor perdagangan yang dipengaruhi feodalistik kraton dan bersifat pertanian sedangkan di Surakarta mereka juga masih terpengaruh feodalistik kraton tetapi lebih bersifat industrialis. Hal ini akhirnya menimbulkan banyak industri yang berkembang di Solo daripada di Yogyakarta.

<sup>29</sup> Lihat Aida Vitalaya S. Hubeis, "Studi Kasus", makalah dalam penataran Metodologi Penelitian Sosial di Bogor Oktober 1994. Baca juga Robert K. Yin, (1997) Studi Kasus (Desain dan Metode)

<sup>30</sup> Norman K. Denzin dan Ivonna S. Lincoln, Handbook of Qualitatif Research (London Sage Publication) h. 11-12. Juga Lexy J. Moleong Metodologi Penelitian Qualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994) h. 4-8.

Waktu penelitian ini dimulai sejak Juli 1998 hingga Desember 1998. Sebelum kurun waktu tersebut telah diadakan observasi dan pra wawancara. Observasi pribadi dan wawancara secara terbuka dilakukan untuk mendapatkan keluarga-keluarga geT yang dijadikan subyek penelitian. Dari keluarga geT tersebut peneliti berhasil menggolongkannya menjadi empat kelompok sebagaimana dalam rumusan masalah kedua yang kemudian dijadikan subyek dalam penelitian ini. Mereka berjumlah 14 keluarga geT (pasangan suami-istri), sehingga untuk masing-masing kategori diwakili oleh satu atau dua keluarga. Subyek penelitian tersebut mempunyai karakteristik yang beragam. Sembilan keluarga GeT telah dikenal peneliti sebelumnya. Mereka ini dijadikan subyek utama sebab dari mereka peneliti minta dikenakan dengan keluarga GeT yang lainnya yang memiliki karakteristik yang berbeda. Hal ini dilakukan dengan alasan dan tujuan utama yaitu melihat variasi diantara mereka dalam melihat gender terutama tentang nilai anak laki-laki dan perempuan. Sedangkan keluarga geT yang tidak memberikan informasi yang variatif tidak digunakan dalam penelitian ini.

Di samping itu, selama melakukan pengamatan para subyek penelitian, dilakukan pula wawancara. Wawancara ini dilakukan secara langsung ditempat subyek penelitian bekerja dan di rumah. Hal ini dilakukan kepada pihak suami maupun pihak istri dan bersama. Seringkali terjadi geT yang mempunyai mata pencaharian sebagai pedagang maupun bengkel, secara bergantian menjawab pertanyaan dari peneliti, di waktu yang sama pula salah satu di antara mereka melayani pelanggan. Untuk mengurangi

berbagai kemungkinan kesalahan maka peneliti mencatat keterangan yang mereka ucapkan, dan peneliti merupakan instrumen penelitian dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan. Wawancara dilakukan secara terbuka sehingga informasi akan semakin lengkap dan mendalam. Selama mengadakan penelitian ditemukan berbagai kesulitan. Kesulitan yang terbesar adalah keengganan keluarga GeT untuk dijadikan subyek penelitian. Hanya empat keluarga yang serta merta menyambut baik dijadikan subyek penelitian. Sepuluh keluarga memerlukan upaya tambahan. Beberapa keluarga bahkan sama sekali tidak bersedia dijadikan subyek penelitian. Kesulitan terhadap kesepuluh subyek tersebut berupa keengganan dan kecemasan yang dialami kelompok minoritas geT. Contoh ekstrim yang muncul adalah salah satu subyek sudah merasa sangat ketakutan (mis: sering membatalakan waktu wawancara yang telah disepakati, suara bergetar dan tangan gemetar atau ucapan "nanti tidak tanda tangan, tho"). Upaya yang dilakukan adalah dengan kesabaran dengan selalu menunjukkan kesungguhan, kemudian selalu menciptakan suasana santai sebelum dan selama wawancara, salah satunya dengan menggunakan bahasa Jawa dan menanyakan khabar keluarga. Untuk mengadakan perbandingan informasi yang diberikan maka peneliti mengadakan pengecekan kepada sumber-sumber tertulis ataupun menanyakan hal tersebut kepada subyek yang lain. Hal ini juga dilakukan untuk mengetahui apakah informasi tersebut diberikan dengan jujur terutama yang berkaitan dengan sikap, perasaan dan pandangan subyek. Semua yang dinformasikan para subyek penelitian

diperhatikan dengan sungguh-sungguh oleh peneliti. Hal tersebut dapat memberikan lebih banyak lagi informasi yang pada akhirnya membantu penelitian ini.

Data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis secara bersamaan segera setelah data tersebut diperoleh. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang berupa bentuk interaktif, yaitu tiga komponen analisis yang berupa reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan dilakukan dalam bentuk interaktif, dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus.<sup>31</sup> Dari analisis data, selanjutnya disajikan dalam bentuk data kasus per kasus berupa data yang diberikan oleh subyek dan disertai analisis yang berupa interpretasi pemahaman subjek.<sup>32</sup> Kemudian peneliti menganalisis data. Pada bagian akhir diberikan kesimpulan dan implikasinya..

<sup>31</sup> H.B Sutopo, Pengantar Penelitian Kualitatif. (Surakarta: Pusat Penelitian, 1988) h. 53 Lihat juga H. B. Sutopo, (1987), A Model of Art Criticism for Teaching Appreciation Of Javanese Traditional Art in Indonesia. Disertation . (Florida : Florida State University Press) h. 70- 78.

<sup>32</sup> Susan Walzer, "Thinking about The Baby: Gender and Divisions of Infant Care" , dalam Social Problems 41, (2). (University of Albany State University of New York, 1996). Daniel Sparingga dalam perkuliahan Seminar Riset Metode Kualitatif pada Oktober 1997 menilai artikel ini sebagai contoh yang bagus dan cerdas dari bentuk penelitian kualitatif, terutama bentuk sajian data dan analisis yang disajikan berurutan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN OPERASIONALISASI KONSEP

Bagian ini berisikan uraian, referensi maupun informasi ilmiah yang dapat mendukung penelitian ini. Selanjutnya dipertinci ke dalam Tinjauan Pustaka dan Operasionalisasi Konsep, sedangkan Tinjauan Teoritik juga disinggung di tengah penyajian ini.

#### Tinjauan Pustaka

Dalam bagian ini, peneliti membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan topik permasalahan yang tercermin dalam judul penelitian ini. Pokok-pokok permasalahan yang didiskusikan adalah **Gender dan Nilai Anak**.

#### Gender

Studi mengenai gender tampaknya dalam dekade-dekade terakhir ini menunjukkan perkembangan yang cepat.<sup>1</sup> Hal ini berlangsung seiring dengan dilepaskannya Dasawarsa untuk

<sup>1</sup> Pada tahun 1960 an studi tentang perempuan menunjukkan perbedaan yang mendasar mengenai kedudukan dan peran perempuan dalam masyarakat. Sementara itu, sejak musim gugur tahun 1991 hingga detik ini, sebuah era baru telah terbuka yaitu apa yang disebut dengan era *gegar gender (genderquake)*. Saat makna tentang "menjadi perempuan" telah berubah untuk selamanya. Lihat Naomi Wolf, Gegar Gender.: Kekuasaan Perempuan Menjelang Abad 21, (Yogyakarta, Pustaka Semesta: 1997)

Perempuan yaitu pada rentang 1975-1985 sebagai hasil dari keputusan Konferensi Dunia tentang Perempuan yang pertama di Mexico. Keputusan tersebut kemudian membawa pengaruh bagi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk memasukkan urusan perempuan tidak hanya menjadi urusan Komisi tentang Sosial dan Kemanusiaan tetapi juga Komisi Kerjasama dan Pembangunan. Pengakuan bahwa perempuan pantas mendapatkan penghargaan atas sumbangan mereka dalam kesejahteraan, hak asasi manusia dan kesehatan keluarga adalah kelanjutan dari pokok-pokok pembicaraan Konferensi Dunia tentang Perempuan hingga yang keempat. Selain keputusan tersebut, konferensi ini juga menghasilkan pengakuan formal tentang kontribusi perempuan yang dinyatakan dalam data statistik termasuk di dalamnya adalah pekerjaan keluarga yang tidak dibayar (Unpaid family work)<sup>2</sup>

Pada banyak kawasan di dunia ini tampaknya peran dan posisi perempuan terpinggirkan oleh norma-norma budaya yang meletakkan pada superioritas laki-laki di atas perempuan yang bersumber pada gender. Keadaan demikian sampai saat ini masih tetap menarik untuk didiskusikan. Perubahan dalam banyak segi kehidupan mampu membawa perempuan untuk lebih banyak berperan dalam berbagai sektor. Mereka tidak hanya dituntut untuk mengurus anak, suami dan

<sup>2</sup> Konferensi Perempuan se Dunia Keempat diselenggarakan di Beijing, Cina pada 1995. Lebih lanjut baca Caroline Sweetman, "Families in Crisis" dalam Gender and Development, (4), 2, 1996, h.5.

keluarga tetapi juga diharuskan berperan diluar sektor domestik seperti di atas, mereka dituntut di sektor lainnya yaitu dalam bidang publik, masyarakat dan pekerjaan yang lebih profesional. Seiring dengan kemajuan zaman, maka perempuan juga dituntut menguasai pendidikan yang paling tidak sama dengan laki-laki. Dengan menguasai pendidikan dan ketrampilan maka perempuan mampu menambah wawasan dan kesempatan dalam menempatkan dirinya di sektor publik dan pengembangan karir.

Arief Budiman menegaskan apa yang dimaksud dengan gender dalam masyarakat merupakan " suatu interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan jenis kelamin, hubungan antara pria dan wanita yang menyebabkan timbulnya pembagian kerja secara seksual dan ketidaksamaan karena jenis kelamin".<sup>3</sup> Pernyataan ini menguatkan pendapat bahwa masalah gender ini mulai menjadi perhatian utama banyak ahli. Hal ini tidak lain karena idiologi gender terutama budaya *male chauvinism* yang dari dulu sangat kuat dipegang khususnya kaum tradisional dan tua. Hingga sekarang pun hal ini diperlegas lagi dari pernyataan bahwa perempuan di Cina masih dianggap sebagai penghambat secara sosial dan efisiensi<sup>4</sup>.

Kerangka pikir *male chauvinism* ini merupakan wujud dari sikap superioritas kaum pria yang menganggap bahwa pria selalu lebih

<sup>3</sup> Arief Budiman, Pembagian Kerja Secara Seksual. (Jakarta, PT. Gramedia : 1985) h.1-5

<sup>4</sup> Siaran BBC London, 4 Februari 1999, pukul 20.00 WIB yang melansir dari

tinggi dan lebih baik daripada perempuan. Wanita sebagai pelengkap pria sehingga pria lah yang selalu mendapat kesempatan pertama.<sup>5</sup>

Pernyataan ini menekankan bahwa budaya *male chauvinism* menunjukkan keterkaitan dengan ketimpangan gender pada umumnya.

Pernyataan tentang gender di dalam masyarakat sekarang ini direkonstruksi sedemikian rupa sehingga menghasilkan dua pemikiran, yaitu tentang peran ganda perempuan dan tentang gender itu sendiri. Pemikiran yang pertama menekankan pada peran dan posisi perempuan yang selalu dituntut dalam bidang domestik sebagai pengelola rumah tangga dan bidang publik yaitu bekerja dan menjadi profesional dalam bidangnya. Pemikiran kedua berhubungan dengan gender. Di sini perempuan dihadapkan dalam pembagian kerja secara seksual dan ketidaksamaan berdasar pada perbedaan jenis kelamin, yang digunakan sebagai suatu usaha pemberdayaan perempuan.

Lebih lanjut, Budiman menyatakan bahwa ideologi gender beraskan pada determinisme biologis dan kultural, sehingga untuk memahami posisi wanita di dalam masyarakat, harus melihat pada gender yang terbentuk setelah kelahiran, diinternalisasikan, disosialisasikan dan dikembangkan oleh lingkungan di dalam pranata sosial seperti adat istiadat, diferensiasi gender, struktur dan

---

kementuaian dalam negeri Cina

<sup>5</sup> Sarlita Wirawan Sarwono. Makalah pada sarasehan *Citra Wanita Masa Kini*. Jakarta, Yayasan Perguruan Cikini, 1984.

kekuasaan.<sup>6</sup> Hal ini menjadi menarik ketika melihat ideologi gender geT, terutama karena determinasi kultural. Secara budaya tradisional perempuan geT diletakkan dalam posisi di bawah laki-laki.

Pembahasan mengenai gender akan sangat berkaitan dengan pembagian karakteristik laki-laki dan perempuan. Kedua sifat yang dimiliki kedua pihak kemudian diimplikasikan ke dalam bentuk pembagian kerja (job description) diantara mereka. Secara sosial budaya ada jenis pekerjaan yang dikenal hanya sebagai pekerjaan perempuan dan ada jenis pekerjaan yang dikenal sebagai pekerjaan laki-laki. Secara tradisional, geT telah mengenal pola pembagian kerja berdasarkan gender. Secara khusus pembagian ini disimbolkan dan dikarakterisasikan dalam *Yin* dan *Yang*. Seorang perempuan geT menurut sifatnya adalah lemah dan pasif. Oleh karena itu, pembagian kerja dan tugas perempuan adalah mengatur rumah tangga, mendidik anak-anak dan membereskan pekerjaan rumah atau sektor domestik, sedangkan laki-laki yang disimbolkan *Yin* mempunyai karakteristik kuat dan aktif. Oleh karena itu, ia berkewajiban menjadi kepala rumah tangga yang melindungi anggota keluarga.<sup>7</sup> Pernyataan tersebut semakin memperjelas bahwa ideologi gender searah dengan adat dan tradisi geT.

<sup>6</sup> Arief Budinarti, Pembagian, .... h.62.

<sup>7</sup> Budi Wijaya, "Perkawinan Beda Agama : Harmoni atau Konflik?" dalam Perspektif Perkawinan, h. 39. Baca juga, Tjhe Thay Ing, Kitab Suci Yak King, (Sala : Matakun, 1994)

Konsep gender terdiri dari dua jenis yaitu *gender identity* dan *gender roles*. Yang pertama merupakan pengenalan individu terhadap dirinya sendiri, apakah dia perempuan atau laki-laki, sementara itu konsep kedua bukanlah semata-mata alamiah tetapi menyangkut seperangkat perilaku yang sudah ditentukan lingkungan sosialnya, yang juga merupakan suatu kesepakatan sosial yang ditentukan oleh budaya, norma-norma yang ada yang mengatur pembagian kerja secara seksual.<sup>8</sup>

Perspektif gender dalam mengamati pembagian kerja dalam keluarga, menuntut pola pikir kita untuk tertuju kepada hal-hal seperti bagaimana peran perempuan dan laki-laki baik tua maupun muda dalam berpartisipasi secara luas dalam suatu keluarga dan masyarakat. Wujud partisipasi tidak harus berupa pekerjaan yang menghasilkan uang yang sifatnya publik tetapi juga pekerjaan rumah tangga yang tidak menghasilkan uang.<sup>9</sup>

Penelitian yang dilakukan para ahli sosial dan ahli ekonomi feminis dan beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat yang peduli terhadap perempuan lebih menekankan pekerjaan yang dilakukan perempuan apakah ia sebagai ibu, istri maupun anak perempuan kurang mendapat penghargaan dari masyarakat baik secara ekonomi

<sup>8</sup> Sapriyah Sadli, "Strategi Pengembangan Kesadaran tentang Isu Gender sebagai Upaya Meningkatkan Kesertaan Wanita dalam Wajib Belajar". makalah pada Penataran Metodologi Penelitian Ilmu Sosial, Oktober 1994.

<sup>9</sup> Folbre menyebutnya dengan *emotional labour* atau *caring work*. Lihat Folbre N. (1994). Who Pays for the Kids? Gender and the Structure of Constraint, Susan

maupun politik<sup>10</sup>. Pekerjaan rumah tangga yang tidak mendapat bayaran dalam beberapa aspek lebih berat daripada pekerjaan publik karena pekerjaan ini tidak mengenal balas waktu dan sangat banyak menghabiskan waktu. Hal ini dilaporkan oleh Susan Walzer sebagai berikut :

"Hal ini sangat menghabiskan waktu. Jika kami mendengar bayi kami menangis ditengah malam, saya yang terlebih dahulu berlindak daripada Jake. Atau jika hari sudah pagi saya yang lebih dulu bangun. Jake lebih suka berada di tempat tidur dan melihat apa yang saya lakukan."<sup>11</sup>

Perempuan juga bertindak sebagai pelaku dalam proses reproduksi, sementara laki-laki lebih berperan dalam bidang produksi. Telah banyak laporan dan penelitian yang menyebutkan peran ini.<sup>12</sup> Menurut banyak komunitas, perempuan dianggap sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam segala bentuk kegiatan di sektor rumah tangga atau urusan domestik. Hal ini terkait erat dengan keadaan biologis perempuan yang akan mengandung, melahirkan anak, dan menyusui anak. Seringkali diasosiasikan peran perempuan dalam sektor domestik dengan posisi dan sifat perempuan yang feminis lebih dari itu perempuan juga dituntut partisipasi dalam bidang ekonomi.

---

Walzer menyebutnya sebagai *mental work*. Lihat Susan Walzer, "Thinking..."

<sup>10</sup> Laporan antara lain : Kabber N (1994). Reversed Realities dan Young K., Wolkowitz C, and Mc Cullagh R (eds), (1981). Of Marriage and Market : Women's Subordination in International Perspective.

<sup>11</sup> Susan Walzer, "Thinking....."

<sup>12</sup> Caroline Sweetman, menyebutkan peneliti itu antara lain : FR. Elliot, Gender, Family and Society. (1996), J. Bruce, C B Lloyd, A Leonardo, Family in Focus: New Perspectives on Mothers, Fathers and Children.(1996) ; H O'Connell Women and the Family. (1994)

Dalam banyak masyarakat, perempuan atau ibu adalah cerminan dari anak-anak mereka dan bukan bapak. Seorang ibu seringkali dihinggapi rasa khawatir akan perilaku anaknya yang menimbulkan komentar dari orang-orang sekelilingnya. Ehrensaft menyatakan rasa kekhawatiran itu muncul karena secara sosial perempuan diharapkan untuk menjadi seorang ibu yang baik yang tahu persis mana yang baik bagi bayinya dan mana yang berbahaya.<sup>13</sup> Hal ini memang demikian adanya bahwa para ibu lebih diidentifikasi dengan anak-anak mereka daripada ayah. Hal demikian dapat terlihat dari pernyataan berikut :

"Saya selalu berpikir dan bertanya-lanya mengapa orang-orang tidak mengatakan 'oh ibu itu kok sangat pintar memelihara anaknya'. Tetapi mereka lebih suka mengatakan 'oh ibu itu kok tidak cakap memelihara anaknya'. Sebagai seorang ibu tentu saya mengkhawatirkan apa-apa yang dikatakan orang"<sup>14</sup>

Para ahli feminis yang beraliran sosialis sebaliknya menekankan pada pemberian makna kepada perempuan yang bekerja rumah tangga (unpaid reproducing work) yang secara langsung untuk menyokong penghasilan keluarga salah satunya dengan mensubsidi upah tenaga kerja.<sup>15</sup> Selain itu, juga dikarenakan pekerjaan perempuan dalam keluarga melibatkan perasaan dan kasih sayang kepada anak, suami maupun keluarga.

Untuk menganalisis gender dalam keluarga, terlebih dahulu kita melihat apa yang dimaksud dengan keluarga. Setiap orang

<sup>13</sup> Ehrensaft dalam Susan Walzer "Thinking ...."

<sup>14</sup> Idem



mengetahui apa yang dimaksud dengan keluarga. Tetapi kenyataan tentang keluarga itu sering kali tidak seperti konsep keluarga itu sendiri. Persepsi tentang kehidupan keluarga itu sendiri biasanya didasarkan atas sepasang suami-istri beserta anak-anak mereka yang hidup saling mengasihi dan saling membantu di antara mereka. Kenyataan menunjukkan bahwa kehidupan keluarga tidak selalu merupakan bentuk kasih sayang, dan saling membantu tetapi sering disertai dengan perpecahan, dominasi satu atas lainnya bahkan pertengkaran. Masing-masing anggota mempunyai kepentingan sehingga sering menimbulkan silang pendapat dengan lainnya. Dan status mereka dalam keluarga akan menentukan kekuatan lawar mereka. Dalam keluarga sekarang ini yang didominasi sistem patriarki kekuatan tersebut dipegang oleh laki-laki tidak hanya dalam keluarga tetapi juga bidang lainnya seperti, ekonomi, politik bahkan agama.<sup>15</sup>

Gender dalam perkawinan menunjukkan bahwa di sebagian besar kawasan di dunia akan mengakibatkan pindahnya pihak perempuan untuk bergabung di dalam keluarga pihak laki-laki. Demikian juga di negeri Cina, perkawinan tradisional akan memutuskan hak-hak pihak perempuan alas keluarga asalnya dan menghilangkan nama keluarga dengan berganti nama dari suami. Perkawinan tersebut sangat terkait dengan bidang ekonomi, karena secara

---

<sup>15</sup> Folbre, *Who Pays...* p.3

<sup>16</sup> Caroline Sweetman dalam "Editorial" p.3 mengambil contoh penelitian yang dilakukan Suad Joseph tentang sistem patriarki di Timur Tengah.

ekonomis perkawinan itu adalah tempat untuk berbagi sumber-sumber ekonomi. Di negeri Cina hal ini lebih terlihat lagi. Untuk keluarga yang relatif miskin, perempuan sangat diharapkan bekerja untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Meskipun jarang hal ini dapat pula meningkatkan kedudukan perempuan dalam rumah tangga. Keadaan perempuan akan bertambah parah ketika ia tidak mampu bekerja, karena kesempatan ini oleh laki-laki akan digunakan untuk menarik gundik atau bahkan menceraikannya.<sup>17</sup> Kadang-kadang posisi perempuan tidak menguntungkan secara ekonomi. Peran perempuan di sektor domestik yang tidak menerima bayaran membuat ia lebih rendah daripada laki-laki. Peran tersebut seolah-olah tidak dapat disamakan dengan 'pekerjaan' yang dilakukan laki-laki dengan menerima bayaran. Dalam hal ini Folbre menyatakan 'para suami secara umum memiliki posisi yang lebih kuat daripada para istri karena suami yang mendapatkan uang lebih banyak daripada istri'.<sup>18</sup>

Gender dalam keluarga di samping menyajikan peran dan posisi perempuan sebagai istri juga akan menyajikan bagaimana anak laki-laki dan perempuan mendapatkan penilaian dari masyarakat. Dalam masyarakat tradisional Cina sangat terlihat dalam menempatkan superioritas anak laki-laki. Mereka membawa banyak kelebihan dibanding anak perempuan seperti membawa nama marga keluarga,

<sup>17</sup> Baker, Chinese..... h. 24-25. Baca juga Kaaber N (1994) Reversed Realities, Sen A. (1987), Gender and Co-operative Conflict

<sup>18</sup> Folbre, Who Pays... p23

meneruskan tradisi pesembahyangan terhadap leluhurnya dan memberikan menantu perempuan untuk merawat orang tuanya kemudian.<sup>19</sup> Kelahiran anak perempuan seolah-olah tidak memberikan kontribusi dalam keluarga baik dari segi ekonomi, sosial maupun agama. Ketidak seimbangan yang diterima perempuan di atas, jelas disinggung dalam kullpan berikut ini:

'The birth of son was of the greatest important to a family not only in order to provide for the parents in their old age but also in connection with ancestor worship. A daughter being of no help in either direction her birth was not a matter of such joy or importance'<sup>20</sup>

Pengertian tentang jenis kelamin dan gender seringkali mengalami tumpang tindih sesamanya. Jenis kelamin adalah perbedaan laki-laki dan perempuan dari sudut biologi atau fisik. Sementara, gender lebih melihat itu dari sudut sosial dan budaya.

Dengan demikian, pengertian gender yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada konsep gender sebagai pemaknaan sosial, budaya dan mental terhadap perbedaan jenis kelamin, hubungan antara laki-laki dan perempuan yang menyebabkan timbulnya pembagian kerja secara seksual.

Lebih dari itu, gender juga mempunyai beberapa sudut pandang terutama dalam get semisal, gender dalam keluarga dan dalam perkawinan. Gender dalam keluarga di samping menyajikan peran dan

<sup>19</sup> Bai dalam Baker, *Chinese*, ... h.43.

<sup>20</sup> Baker, *Chinese*, ... h.3

posisi perempuan/istri dalam keluarga juga bagaimana anak laki-laki dan perempuan mendapatkan interpretasi dan penilaian dari lingkungannya setelah mereka dilahirkan, diinternalisasikan dan disosialisasikan di dalam pranata sosial seperti, adat istiadat dan diferensiasi gender. Sedangkan gender dalam perkawinan menunjukkan bahwa di sebagian besar kawasan di dunia, hal ini mengakibatkan berpindahnya pihak perempuan ke pihak laki-laki.

### Nilai Anak

Dalam bagian ini peneliti mendeskripsikan kepustakaan yang berkaitan dengan makna anak atau nilai anak. Untuk itu peneliti hanya mengupas dari sumber utama yaitu buku Russell K. Darroch, Paul A. Meyer dan Masri S yang diterbitkan pada 1981 oleh Current Study on the Value of Children yang berjudul Two Are not Enough: The Value of Children to Javanese and Sundanese Parents. (TANE)

Apa yang menjadi perhatian peneliti tentang makna nilai anak ini dipusatkan pada konsep bagaimana keluarga yaitu pasangan orang tua memberikan pengharapan, nilai serta arti penting atas anak-anak mereka, baik dari sudut menguntungkan maupun dari sudut yang merugikan, atau kualitas macam apa yang diharapkan orang tua terhadap anak-anak mereka. Secara umum orang tua akan tetap mengharapkan bantuan anak-anak mereka terutama ketika orang tua

menginjak usia lanjut, baik bantuan itu bersifat kejiwaan maupun yang berupa finansial.

Dalam TANE, para penulis berhasil menyimpulkan tentang makna nilai anak sebagai pola sikap dan perbuatan orang tua dari beberapa aspek dalam memelihara dan membesarkan anak-anak mereka tetapi hal ini tidak dibatasi dalam suatu komunitas tertentu. Kesimpulan yang disampaikan adalah secara umum orang dari suku Jawa lebih memperhatikan nilai anak secara instrumental, sementara itu orangtua dari suku Sunda lebih memperhatikan makna anak sebagai keuntungan yang bersifat psikologis. Kesamaan diantara keduanya adalah anak-anak perempuan mereka masih dianggap mempunyai nilai keuntungan dalam bidang instrumental daripada anak laki-laki.

Salah satu temuan utama TANE adalah jenis-jenis keuntungan yang diharapkan orang tua dari anaknya, seperti: sumbangan materi secara langsung (direct material contributions), aktivitas rumah tangga (household service), perasaan aman dalam keluarga (family security) dan kekuatan dan kebanggaan sosial (power and social prestige).

Keuntungan yang pertama yaitu makna atau nilai penting anak sebagai penyokong perekonomian keluarga. Hal ini dicapai dengan bekerja setelah mereka pulang dari sekolah. Dalam hal ini, TANE menyebutkan bahwa justru data kuantitatif menunjukkan lebih banyak anak perempuan yang turut menanggung beban keluarga tersebut

daripada anak laki-laki. Hal ini disebabkan biasanya anak laki-laki lebih diberikan kesempatan untuk meneruskan sekolah.

Keuntungan yang kedua yang diharapkan orang tua dari anaknya adalah bantuan anak-anaknya dalam melaksanakan aktivitas seputar rumah tangga. Hal-hal seperti memasak, mencuci atau mungkin mengasuh adik-adik merupakan tugas anak-anak ini. Angka pengukuran yang diperoleh TANE menunjukkan bahwa waktu yang dialokasikan untuk tugas rumah tangga sehari-hari dalam masyarakat pedesaan adalah 44 jam setiap minggunya untuk ibu sedangkan waktu untuk bapak adalah 17 jam. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pekerjaan keluarga menjadi pekerjaan anak-anak.

Pekerjaan ketiga yang diharapkan orang tua dari anaknya adalah sebagai pribadi yang memberi rasa aman untuk orang tua terutama mereka yang hidup di pedesaan. Hal ini akan lebih terasa apabila kedua orang tua telah memasuki usia lanjut. Lebih lanjut TANE menyatakan bahwa adanya kecenderungan dalam diri anak-anak untuk pergi meninggalkan daerah aslinya dengan bermacam alasan ketika mereka beranjak dewasa. Hal ini yang menyebabkan setiap keluarga menginginkan anak paling sedikit lima orang.

Keuntungan terakhir yang diharapkan orang tua atas anak-anaknya adalah meningkatkan kekuatan dan gengsi keluarga. Dalam hal ini, kenyataan di lapangan dapat mewakilinya terutama dari masyarakat pedesaan. Masyarakat ini yang sebelumnya telah memiliki

status sosial yang tinggi, sehingga kehadiran seorang anak akan membawa rasa kebanggaan dan harapan untuk lebih meningkatkan kekuatan dan gengsi keluarga. Tetapi hal ini tampaknya kurang begitu diterima untuk kelompok petani dan masyarakat kebanyakan. Hal ini disinggung seperti : *"the idea of becoming upwardly mobile through one's children is rather unrealistic to the majority of these peasants"*

Makna anak juga dapat dilihat dari sisi negatifnya yaitu pengeluaran material dari orang tua. Lebih lanjut TANE menyebutkan bahwa untuk keperluan membesarkan satu anak sampai ia berumur 21 tahun harus disediakan dana sebesar 300 dolar Amerika untuk golongan petani dan rakyat kebanyakan. Hal ini akan lebih besar lagi untuk masyarakat yang status sosialnya lebih tinggi, diperkirakan mencapai lebih dari 1000 dolar Amerika.

Lebih lanjut, TANE juga melaporkan bahwa adanya keinginan pasangan suami istri terhadap kualitas anaknya. Nilai anak ini diperoleh dari responden sebanyak 999 istri dan 496 suami dari suku Sunda serta dari suku Jawa sejumlah 1025 istri dan 493 suami. Pengharapan orang tua atas anak laki-lakinya yang terutama pada kualitas kepribadian ( personality ) sebanyak 62 % , prestasi ( achivement ) 15 % dan kekeluargaan ( family roles ) 20%. Sementara itu, hal yang sama atas anak perempuan menunjukkan angka berurutan 57 % , 14 % dan 28 % yang tidak jauh berbeda (Lihat daftar label 1 dan 2). Hal ini

menandakan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak mempengaruhi makna anak.

Hasil lain yang dilaporkan TANE adalah alasan orangtua untuk memiliki anak laki-laki dan perempuan. Alasan yang ditujukan bagi anak laki-laki seperti: menolong orang tua terutama di usia tua 10 %, membantu merawat saudara 6 %, membantu ekonomi keluarga 36 %, dan membantu bapak dalam pekerjaan 21 %. Alasan yang sama yang ditujukan kepada anak perempuan secara berurutan adalah 7 %, -%, 2 %, -%. Yang menarik dalam laporan ini adalah alasan orangtua menginginkan anak perempuan adalah membantu pekerjaan rumah tangga sebesar 73 % yang tidak ditemukan pada alasan yang pertama. Dan tidak adanya alasan untuk membantu saudara dan membantu ekonomi keluarga pada anak perempuan (tabel 3 dan 4).

Proposisi yang menyebutkan bahwa makna anak laki-laki lebih tinggi daripada anak perempuan juga disinggung dalam TANE. Para istri dari suku Sunda yang memilih anak perempuan sebesar 42 % dan anak laki-laki 24 %. Sementara itu para suami dari suku Sunda yang memilih anak perempuan sebesar 20 % dan anak laki-laki 47 % (tabel 5). Perbedaan dalam keinginan terhadap jenis kelamin anak diantara suku Sunda tampaknya berhubungan dengan alasan keuntungan makna nilai anak diatas.

Keinginan terhadap salah satu jenis kelamin (Sex Preference) dalam geT secara tradisional dikenal sebuah proposisi yang



menyebutkan anak laki-laki lebih tinggi daripada anak perempuan. Proposisi ini di lapangan mendapati dualisme perlakuan. Yang pertama adalah mereka yang menyanggah proposisi ini dan kedua mereka yang menyetujui proposisi tersebut. Kelompok yang pertama dapat diwakili oleh mereka yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi sehingga jiwa egalitarian mereka juga relatif tinggi. Bahkan dalam beberapa kesempatan, peneliti mendapatkan fenomena bahwa sebagai pasangan muda tidak lagi mempedulikan apakah anak mereka laki-laki atau perempuan. Hal ini dapat dirunut salah satunya dengan tanggapan mereka apakah mereka ingin punya anak lagi jika mereka telah memiliki dua anak perempuan. Atau apakah mereka setuju dengan istilah " *cucu luar* " dan " *cucu dalam* " .

Kelompok berikutnya adalah mereka yang menganggap anak laki-laki lebih tinggi dan berharga daripada anak perempuan. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya geT yang dengan berbagai alasan berusaha supaya mempunyai anak laki-laki. Bahasan mengenai geT dan kekerabatannya di Surakarta lebih lanjut dikupas dalam Bab berikutnya.

Selanjutnya, kajian dalam TANE adalah tentang keinginan orang tua akan jenis kelamin anaknya ( sex preference ) . Hal demikian ini menjadi sangat menarik untuk dikemukakan karena proposisi yang dihasilkan akan menjadi semacam komparasi dan suplemen terhadap penelitian yang dilakukan peneliti. Apakah hasil ini bersifat saling

mendukung sehingga dimungkinkan dilakukan proses teoritisasi. Atau menolak proposisi tersebut sehingga penelitian ini mempunyai ciri studi kasus yang khas bagi lokasi penelitian tertentu.

### Kajian Teoritik

Penelitian ini memberikan penekanan pada studi tentang makna anak laki-laki dan perempuan dalam geT di Surakarta sehingga ruang lingkup penelitian ini termasuk analisis mikro. Untuk itu teori-teori yang mengulas tentang permasalahan dalam sosiologi mikro sangat berguna untuk mendapatkan landasan ilmiah yang mencukupi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fenomenologi.

Teori fenomenologi menaruh perhatian kepada deskripsi, eksplanasi, sistematika dan perbandingan. Untuk melengkapinya digunakan pendekatan sejarah, perbandingan dan filosofi. Hal-hal demikian digunakan untuk menganalisis data dan penarikan kesimpulan. Berkaitan dengan fenomenologi, Allen Douglas menyatakan sebagai berikut:

"Its identification as a comparative, systematic, empirical, historical, descriptive discipline and approach; anti reductionist claims and its autonomous nature; its adoption of philosophical phenomenological notions of intentionality and epoche; its insistence on the value of empathy, sympathetic understanding, and religious commitment; and its claim to provide insight into essential structures and meanings".<sup>21</sup>

<sup>21</sup> Allen Douglas dalam Lasiyo, Agama .... h.19.

Di samping menggunakan teori fenomenologi, penelitian ini juga akan menggunakan teori etnisitas. Teori tentang etnisitas (ethnicity theory) banyak digunakan dalam bidang antropologi. Debra L. Schiendler yang melakukan pengamatan tentang etnisitas di Uni Soviet (kini Rusia) pada tahun 1991 menyatakan bahwa pusat perhatian dari kajian tentang etnisitas adalah *ethnos* yaitu mereka yang diidentifikasi sebagai berikut *"A type of social group which has formed under a particular set of historical circumstances"*.<sup>22</sup>

Satu kesatuan etnos merupakan bentuk yang spesial dari kehidupan kolektif. Satu etnos juga merupakan sejumlah orang yang saling mengenal diantara mereka yang mampu membedakan mereka dengan kelompok yang lain. Kemudian etnos juga mempunyai karakteristik mendiami suatu daerah tertentu. Mereka memiliki satu bahasa dan budaya tertentu.<sup>23</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengertian etnik untuk menyatakan golongan etnik Tionghoa kepada mereka yang mempunyai garis keturunan Tionghoa baik mereka itu kawin campur ataupun mereka yang masih asli. Hal ini dilakukan untuk memberikan pengertian bahwa mereka bukanlah orang-orang Tionghoa sebagai

<sup>22</sup> Debra L. Schiendler, "Theory, Policy and The Narody Severa" dalam Anthropology Quarterly, 64. (6), 1991.

<sup>23</sup> Debra L. Schiendler, Theory, .... p.68  
Batasan ini hampir sama dengan Narod dalam Fredrik Barth Kelompok Etnik dan Batasannya. (Jakarta: Universitas Indonesia, 1988)  
Ethnos juga memiliki kesatuan dalam bidang sosial, ekonomi dan politik.  
Baca juga Bromlei, V. and V. I Kotzlow (1975).

suatu bangsa. Di samping itu, penggunaan definisi etnik juga dimaksudkan untuk memberikan kejelasan bahwa subjek penelitian ini adalah etnik Tionghoa sebagai suku bangsa di Indonesia.

### Operasionalisasi Konsep

Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah geT di Surakarta adalah keturunan Tionghoa dalam arti perkawinan baik perkawinan campur maupun perkawinan murni. Sedangkan geT yang menjadi subyek dalam penelitian ini diberikan konseptualisasi sebagai berikut: GeT Pedagang adalah mereka yang mempunyai mata pencaharian sebagai pedagang dalam segala bentuknya. Pedagang di sini termasuk di dalamnya pemilik toko dan penjual toko. Sedangkan konseptualisasi geT profesi adalah mereka yang mempunyai mata pencaharian selain pedagang. Dalam penelitian ini profesi yang dapat disajikan adalah tenaga pengajar seperti guru dan dosen atau tenaga medis seperti dokter dan apoteker. Hal demikian dilakukan untuk mengetahui variasi diantara keduanya. Pendapat umum menyebutkan sebagian besar pedagang adalah geT yang relatif lebih tradisional dalam bidang budaya dan masih melaksanakan adat tradisional tionghok asli. Sementara itu, geT profesi biasanya secara budaya relatif sudah membaaur dengan pribumi.

GeT pekerja tunggal adalah keluarga geT yang mempunyai penghasilan dari satu orang saja. Dalam banyak daerah biasanya

yang bekerja adalah Bapak sebagai kepala rumah tangga demikian juga geT di Surakarta. Sedangkan konseptualisasi untuk orang tua bekerja adalah orang tua yang bersama-sama bekerja baik bapak maupun ibu. Hal demikian dilakukan untuk mengetahui variasi yang muncul diantara keluarga dengan melihat aspek ekonomi. Karena biasanya wanita yang bekerja atau wanita karir mempunyai uang sendiri sehingga mempunyai posisi yang sama kuatnya dengan laki-laki. Di bidang pendidikan wanita karir juga relatif memiliki pendidikan tinggi.

GeT pasangan muda adalah keluarga baru dengan batasan hingga satu tahun usia perkawinan mereka. Mereka ini kemungkinan belum mempunyai anak tetapi beberapa di antaranya sudah mempunyai anak satu yang masih bayi. Sementara itu, geT pasangan dengan satu anak adalah mereka yang telah berkeluarga dan telah mempunyai anak tetapi mereka belum sampai mempunyai cucu. Usia perkawinan mereka berkisar diantara dua tahun sampai dua puluh lima tahun. Kemudian geT dengan anak dan cucu adalah mereka yang telah berkeluarga dan telah mempunyai anak dan juga telah mempunyai cucu. Usia perkawinan mereka minimal duapuluh lima tahun. Sehingga mereka kemungkinan besar mengetahui persis proses migrasi etnik Tionghoa ke Indonesia atau bahkan mereka sendiri kemungkinan adalah kelahiran asli Cina. Hal demikian dilakukan untuk melihat variasi dilihat dari segi tradisionalitas mereka. Golongan tua kemungkinan besar adalah mereka yang juga golongan tradisional. Karena telah banyak

diketahui bahwa ideologi gender itu sejalan dengan golongan muda, berpendidikan dan maju; dan kurang sejalan dengan golongan tua, tradisional dan kuno.

GeT yang termasuk keluarga miskin dalam penelitian ini mengacu kepada definisi yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik dalam survey pada bulan Februari 1998.<sup>24</sup> Untuk wilayah Surakarta, yang dimaksud dengan keluarga miskin adalah keluarga yang mempunyai penghasilan di bawah 69.375 rupiah setiap bulan/kapita. Contoh bila satu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan dua orang anak memiliki penghasilan 400.000 rupiah setiap bulan (Rp.100.000 /bulan/kapita) maka anggota keluarga tersebut tidak masuk kategori miskin. Sedangkan geT yang dikategorikan sebagai keluarga dengan kemampuan ekonomi cukup adalah mereka yang mempunyai penghasilan lebih dari pada yang diperoleh rumah tangga miskin. Dalam hal ini peneliti tidak menggunakan kategorisasi menurut aspek sosial. Menurut aspek sosial dan politik masyarakat dibagi menjadi tiga golongan yaitu : golongan elit/atas, golongan menengah dan kaum pekerja.<sup>25</sup> Hal demikian dilakukan dengan asumsi bahwa sebagian besar geT bermata pencaharian profesi dan pedagang sehingga aspek ekonomis lebih berperan daripada aspek sosial politik.

---

<sup>24</sup> Badan Pusat Statistik Kotamadya Surakarta dalam survey Februari 1998. Selain indikator penghasilan juga ditetapkan kebutuhan nutrisi 2100 kalori/kapita/hari dari 52 komoditas pangan.

<sup>25</sup> Tony Bilton, *Introductory Sociology*, London : Mac Millan Education, 1988 p.96-114

**BAB III**  
**TINJAUAN HISTORIS GOLONGAN ETNIK TIONGHOA**  
**DI SURAKARTA**  
**DAN PENJELASAN UMUM TRADISIONAL CINA**

Dalam bagian ini penulis mendeskripsikan sejarah kedatangan golongan etnik Tionghoa (geT) di Surakarta. Dalam penjelasannya nanti juga mengandung bagian-bagian mengenai masuknya geT di Surakarta dan perannya dalam berdirinya kota Sala. Kemudian, aspek-aspek kehidupan juga dikaji seperti perumahan dan perkampungan geT di Surakarta, bahasa sehari-hari geT di Surakarta, dan sistem warisan serta perkawinan geT di Surakarta. Untuk memberikan penjelasan yang lebih menyeluruh dalam bagian-bagian tersebut akan pula diberikan referensi tradisional asli Cina sebagai perbandingan. Referensi tersebut diperoleh dari buku-buku dan keterangan dari informan.

**Sejarah Golongan Etnik Tionghoa di Surakarta**

Peristiwa masuknya etnik Tionghoa di Surakarta tidak dapat dipisahkan dari berdirinya kota Sala (Surakarta) itu sendiri. Karena munculnya Kraton Surakarta adalah ketika dipindahkannya Kraton Mataram Kartasura yang salah satu faktor utamanya disebabkan pemberontakan Tionghoa (geger pecinan).

Selelah berhasil menampakkan pengaruh dan kekuasaannya, pemerintah kolonial Belanda mengadakan perjanjian-perjanjian dengan para penguasa setempat. Hal ini dimaksudkan supaya Belanda lebih mudah untuk mengawasi dan mengontrol segala ancaman dan pemberontakan. Keraton Mataram Kartasura yang waktu itu dibawah kekuasaan Raja Paku Buwono II, juga mengadakan ikatan-ikatan perjanjian dengan pemerintah kolonial Belanda. Pada permulaan abad ke 18, di Batavia terjadi pemberontakan yang melibatkan golongan etnik Tionghoa. Pemberontakan ini disebabkan oleh semakin beratnya beban yang ditanggung etnik Tionghoa dari pemerintahan kolonial Belanda. Kemudian pemberontakan ini menjalar ke seluruh Jawa termasuk Kraton Mataram Kartasura. Adalah Sunan Kuning (Raden Mas Garendi) yang memimpin pemberontakan bersama golongan etnik Tionghoa dan dibantu oleh Adipati Martapura, seorang bupati dari Grobogan. Pada tahun 1743, mereka berhasil mengusir pemerintahan Raja Paku Buwono II beserta kepala perwakilan Belanda, Van Hogendarf dari Kraton Mataram Kartasura. Mereka melarikan diri ke Ponorogo. Pemberontakan ini terkenal dengan sebutan geger pecinan atau geger pacina<sup>1</sup>. Mengingat keadaan Kraton Kartasura yang sudah porak poranda akibat pertempuran tersebut maka di dalam pengungsian tersebut Raja Paku Buwono mengadakan rencana pemindahan Kraton Kartasura ke Kraton Surakarta di desa Sala, dengan bantuan sepenuhnya dari Belanda. Maka pada tanggal 19 Februari 1745

<sup>1</sup> Babad Pacina., (1895), Surakarta: Radyapustaka, no 605/D



berdirilah Kerajaan baru yang dikenal sebagai Kerajaan Surakarta Hadiningrat. Dengan berdirinya Kerajaan Surakarta sebagai pusat pemerintahan tradisional Jawa maka berdiri pula kota Surakarta/ Sala.<sup>2</sup>

Dengan berakhirnya pemberontakan tersebut maka faskar Cina mulai tunduk dibawah kekuasaan pemerintah Belanda dan kemudian diperlakukan sebagai pekerja bebas. Dengan status yang demikian maka etnik Tionghoa sedikit demi sedikit mulai berani memperlihatkan jati diri mereka, seperti mendirikan tempat ibadah dan melakukan adat kebiasaanya. Moerthiko menyalakan pada tahun yang sama golongan etnik Tionghoa mendirikan Klenteng.<sup>3</sup>

Setelah berhasil mendirikan Kraton Surakarta Hadiningrat dan sekaligus memadamkan pemberontakan Sunan Kuning (geger pecinan) maka pemerintahan kolonial Belanda semakin dalam menancapkan kekuasaannya di dalam roda pemerintahan Kraton Surakarta. Belanda banyak mencampuri urusan dalam negeri Kraton Surakarta. Hal ini terbukti dari Belanda mulai melancarkan politik tertutup di antara penduduk pribumi dengan penduduk golongan etnik Tionghoa sebagai bagian dari proses divide et impera. Dengan menempatkan secara eksklusif perumahan etnik Tionghoa maka Belanda mengharapkan tidak tercipta kerjasama antara

<sup>2</sup> Risalah Sejarah dan Budaya ( Monografi Surakarta). 1980 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. h. 7

<sup>3</sup> Moerthiko, Riwayat Klenteng, Vihara, Lithang, Tempat Ibadat Tridharma (Se- Jawa), Semarang : Sekretariat Empu Wong Kam fu, 1980. h. 217. Klenteng yang dimaksud di atas adalah yang sekarang berada di Jalan Kertandari 63 Surakarta yang terkenal dengan Klenteng Tien Kok Sie. Hal ini sebenarnya cukup menarik karena Pemerintahan Kraton dan Kolonial Belanda mengizinkan golongan etnik Tionghoa mendirikan tempat ibadahnya, mengingat belum lama terjadi

pribumi dan etnik Tionghoa tetapi sebaliknya pertentangan dan kesenjangan sosial semakin tajam sehingga ancaman terhadap Belanda menjadi berkurang.

Penempatan permukiman di Surakarta oleh pemerintah kolonial Belanda dibuat secara terpisah. Hal ini nampak dari adanya daerah-daerah untuk suku bangsa-suku bangsa seperti: perkampungan Arab di kampung Pasar Kliwon, Kedung Lumbu dan Kauman. Etnik Tionghoa di kampung Balong dan Sudiroprajan. Kampung-kampung tersebut mempunyai pranata tersendiri dimana setiap warga kampung hanya boleh berhubungan dengan lingkungan sendiri. Pemerintah Belanda mengharuskan golongan etnik Tionghoa melaksanakan adat istiadat tradisional sehingga dengan demikian akan tetap berbeda identitasnya dari golongan lainnya.<sup>4</sup>

Di dalam kehidupan sehari-hari, golongan etnik Tionghoa lebih maju dan sejahtera daripada golongan pribumi, termasuk di Surakarta<sup>5</sup>. Selain karena sebagai pendatang yang harus ulet dan tangguh, mereka juga mendapat perlakuan khusus dari pemerintah Belanda. Fasilitas tersebut dapat berupa kemudahan untuk dapat menyewa tanah dari penduduk. Dalam hal ini Burger memberikan pernyataan bahwa pengusaha pengusaha Eropa mendapat kekecewaan di daerah pemerintah mencari jalan keluar di

---

pertempuran dalam geger pecinan.

<sup>4</sup> Hidayat, Z.M., Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia. Bandung: PT. Tarsito, 1977. h.77

<sup>5</sup> Lihat, James T. Siegel, "Money Comes Into View: Students, Their Fashions and Chinese" in Solo In The New Order: Language and Hierarchy in an Indonesian

daerah kerajaan Sala - Yogya.<sup>6</sup> Pada tahun 1818 dan sesudahnya ( pada masa pemerintahan Raja Paku Buwono VII ) para pengusaha Eropa di daerah Sala dan Yogyakarta mulai menyewa tanah-tanah dari para pemegang *apanage* (tanah lungguh) dari Raja di Sala.<sup>7</sup> Persewaan tanah serupa ini sudah menjadi kebiasaan<sup>8</sup>. Lebih lanjut Burger menyimpulkan bahwa kondisi semacam ini ternyata mengakibatkan munculnya tuan-tuan tanah yang menguasai sebagian dari tanah yang ada di daerah ini. Proses penguasaan tanah oleh para tuan-tuan tanah antara lain dengan cara rentenir yaitu memberikan uang atau perabot-perabot rumah tangga dengan bunga yang tinggi<sup>9</sup>. Cicilan yang ditarik dari para pemakai mendring ini sering kali dilakukan pada waktu paceklik. Hal ini mengakibatkan mereka terpaksa menjual tanahnya kepada tuan tanah atau pengusaha. Penguasaan tanah dapat juga melalui cara pembelian langsung dengan cara mencicil. Di Surakarta, cara-cara seperti ini banyak dilakukan oleh orang-orang etnik Tionghoa yang sering disebut dengan Cina Mendring atau Putang.<sup>10</sup>

---

City., New Jersey: Princeton, 1986.

<sup>6</sup> Burger, D.H., Prayudi, , Sejarah Ekonomis. Sosiologis Indonesia Jakarta: Pradnya Paramita, 1962..

<sup>7</sup> Tanah *apanage* adalah tanah yang dimiliki oleh putra sentana dan pegawai praja atau orang lain yang telah berjasa kepada kerajaan. Untuk lebih lanjut baca: Moh. Dalijana. (1977) Ketataprajaan Mangkunegaraan. 1939. (terjemahan Sarwanta Wiryosaputro) h.107. dan Muh. Husodo (1983). Swaprja. (terjemahan "Vorstenlanden" oleh Rouffers dalam "Adat rechtbundels")

<sup>8</sup> Burger, D H, Prayudi, , Sejarah Ekonomis,.... h. 150

<sup>9</sup> Keterangan serupa diberikan Peter Carey dalam "Orang Jawa dan Masyarakat Cina (1755-1825)". Orang Cina yang datang di sini berusaha sebagai Mendring (orang yang menjual barang kebutuhan rumah tangga dan pembayaran dengan mencicil). Dari sini mereka menabung dan keuntungannya dipakai memperbesar usahanya.

<sup>10</sup> Didin Sunarsoga., Integrasi Sosial Perkumpulan Masyarakat Surakarta

Pada awal abad ke 20, persaingan dalam bidang ekonomi terutama perdagangan sangat terasa. Kenyataan yang menunjukkan bahwa etnik Tionghoa lebih superior membuat beberapa tokoh pribumi mencoba membuat lembaga untuk memperkuat posisi. Pada tahun 1911, Sarekat Islam didirikan oleh golongan Islam di Surakarta. Hal ini bisa terjadi karena persaingan yang ketat terutama dalam bidang batik.<sup>11</sup> Pada waktu itu pusat batik di daerah Surakarta terletak di kampung Laweyan, dan persaingan sangat terasa antara golongan pribumi dengan pedagang asing terutama Tionghoa. Persaingan diantara kedua pihak menjadi lebih berat karena geT sangat membanggakan akan datang kapal-kapal dari Cina untuk menguasai Jawa. Oleh karena itu, geT menginginkan mereka dipanggil *tuan* oleh orang Jawa.<sup>12</sup> Hal ini menimbulkan penolakan dari pribumi karena arogansi geT di strata sosial tersebut. Sementara itu, Sarekat Islam Surakarta mengeluarkan dekret untuk mengadakan *boycote* terhadap pedagang asing khususnya terhadap Sie Dianho, pedagang buku, pedagang batik, pedagang alat kantor yang terkemuka di daerah Surakarta.<sup>13</sup>

Di samping persaingan di bidang batik, masyarakat pribumi dan

---

1959-1982.

<sup>11</sup> Persaingan ini dianalisis oleh sejarawan Jepang Shiraisi Takashi. Ia menyatakan "pada tahun 1910 banyak terjadi persaingan yang melibatkan pedagang batik pribumi dengan pengusaha dari geT". de Kat Angelino (1920) mengadakan survey tentang batik di Solo yang hasilnya Solo masih relatif lebih bebas dari penyobekan batik dibanding industri batik di pantai utara Jawa. Idem: Siegel, *Solo...*, h. 238-239.

<sup>12</sup> James. T Siegel, *Solo...* h.238

<sup>13</sup> Sartono Kartodirdjo., *Lembaran Sejarah*, No 2, Agustus 1968., Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

geT di Jawa juga menjalin perdagangan candu yang sangat menguntungkan. Hal ini yang membuat perasaan anti cina tidak memuncak.<sup>14</sup> Perdagangan ini lebih banyak dilakukan oleh geT pendatang dan kaum priyayi.

### Perumahan dan Perkampungan GET di Surakarta

Sebelum penulis mendeskripsikan tentang perumahan dan perkampungan golongan etnik Tionghoa di Surakarta, terlebih dahulu akan disinggung tentang sejarah terbentuknya kota, termasuk kota-kota di Indonesia. Secara umum pertumbuhan kota, dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu kota pantai dan kota pedalaman. Kota-kota yang muncul di daerah pantai mempunyai ciri-ciri perdagangan dan lebih menampilkan karakteristik islamnya. Dalam hal ini, akan berbeda dengan kota yang tumbuh di pedalaman yang mempunyai ciri agraris feodalisitik.<sup>15</sup> Perbedaan ini tampaknya penting supaya dapat memahami struktur sosial dan budaya masing-masing golongan dan terutama kontakannya dengan golongan etnik asing.

Lebih dari itu secara khusus, hal ini dimaksudkan oleh penulis supaya karakteristik perumahan dan perkampungan etnik Tionghoa dapat lebih banyak digali, mengingat kota Surakarta mempunyai kekhususan

<sup>14</sup> James Rush, dalam James Siegel, Solo, h. 239.

<sup>15</sup> Hal perkotaan di Indonesia telah banyak di analisis para ahli. Lihat B Schielke, Indonesian Sociological Studies I, The Hague, Bandung, 1956. J. C. Van Leur, The Indonesian Trade and Society, Essay in Asian Social and Economic History. The Hague, Bandung, 1955. dan Wertheim, Indonesian Society in

yaitu istana/kerajaan sekaligus industri dan perdagangan. Hal ini yang membedakan etnik Tionghoa di Surakarta dengan etnik Tionghoa di daerah kerajaan lainnya seperti di Yogyakarta. Kota Surakarta telah bergerak dalam perubahan dari daerah dengan fungsi agraris menjadi daerah yang berfungsi industri. Dalam bidang administrasi pemerintahan kota Surakarta juga telah mengalami tahapan-tahapan pemerintahan feodalistik menjadi pemerintahan kolonial Belanda dan akhirnya sekarang ini menjadi pemerintahan demokratis dengan bentuk kotamadya.<sup>16</sup>

Menurut Koentjaraningrat<sup>17</sup>, sejarah perkembangan kota dapat digolongkan kedalam beberapa jenis:

1. Tipe kota sebagai tempat pemujaan
2. Tipe kota istana
3. Tipe kota pelabuhan dan perdagangan

Tipe yang pertama adalah kota yang dihuni oleh warga yang mempunyai pekerjaan memelihara bangunan-bangunan suci dan tempat peribadatan seperti candi. Penghuni di sekitar bangunan-bangunan suci tersebut terutama terdiri pendeta, bhiksu, dan pekerja-pekerja yang memelihara bangunan suci dan penduduk yang bertugas membuat alat-alat keperluan pemeliharaan bangunan suci tersebut. Di sini terdapat pula pedagang yang membawa barang-barang baik keperluan ibadah maupun para penghuni kota.

---

Transition, A Study of Social Change, Sumur Bandung, 1976.

<sup>16</sup> Monografi Surakarta ..., h.9

<sup>17</sup> Koentjaraningrat, "Kebudayaan Beberapa Suku Bangsa di Asia Tenggara" dalam

Sedangkan tipe kota yang kedua agak berbeda dengan jenis pertama yaitu mempunyai komposisi penduduk yang terdiri dari kerabat raja hingga para abadinya. Pusat kota ditandai dengan adanya istana kerajaan yang didiami oleh raja dan keluarganya. Kemudian golongan bangsawan dengan masing-masing mempunyai istan kecil, para tukang dan pekerja yang menyediakan kebutuhan lapisan atas.

Untuk tipe kota yang ketiga terdiri dari pusat kerajaan dagang. Dalam kota jenis ini terdapat kampung-kampung tempat berdiam golongan pedagang asing dan lain-lain. Dengan adanya jaringan perdagangan maka banyak bermunculan kota pantai di Indonesia sebagai tempat para pedagang asing dan warga berinteraksi kali pertama.

Sebagian terbesar golongan etnik Tionghoa adalah pedagang. Oleh sebab itu banyak diantara mereka yang menetap dan mendiami kota-kota pantai. Mereka membuat perkampungan khusus dengan kelompoknya. Akibat lain dari semakin banyaknya geT di Surakarta dan semakin penting peran mereka maka penguasa Kraton Surakarta pada tahun 1738 yaitu Sunan PakuBuwono IV, membuat peraturan untuk mengangkat pimpinan sekaligus lokasi bagi geT di Surakarta untuk yang pertama dipilih kampung Balong di Kecamatan Jebres dan mengangkat seorang Kapten sebagai pemimpinnya.<sup>16</sup> Lokasi ini strategis, karena dekat dengan sungai Bengawan Solo sehingga daerah ini merupakan semacam

---

*Berita Antropologi*, No 28, tahun VIII, 1976.

<sup>16</sup> Lebih lanjut lihat, Solo Sumardian, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Yogyakarta, UGM Press, 1981.

pelabuhan. Daerah Balong ini di Surakarta sampai sekarang dikenal sebagai kampung Pecinan.

Di Surakarta, meskipun bukan merupakan kota pelabuhan dan kota pantai tetapi komunitas golongan etnik Tionghoa cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari laporan Thomas Raffles pada tahun 1815.<sup>19</sup> Raffles menyatakan berdasarkan sensus yang dilakukan oleh pemerintah Inggris pada tahun 1815 terhadap penduduk di daerah Jawa dan Madura adalah berjumlah 4,6 juta lebih jiwa. Dari jumlah itu mereka yang mendiami Surakarta adalah 972.727 jiwa dan dengan komposisi penduduk 970.292 diklasifikasikan sebagai pribumi dan 2.435 jiwa etnik Tionghoa. Dari data kuantitatif di atas, terdapat dua hal penting yaitu penduduk Surakarta yang mencapai 20 % dari total penduduk Jawa Madura dan etnik Tionghoa yang cukup banyak.

Keberadaan golongan etnik Tionghoa di Surakarta, tampaknya dipengaruhi oleh dua faktor penting yaitu: Adanya Kraton Surakarta sebagai pusat pemerintahan kerajaan Mataram Islam dan Sungai Bengawan Solo yang terletak di pusat kota dan merupakan sarana transportasi penting.

Sebagai pusat pemerintahan sekaligus pusat kebudayaan, kota Surakarta memiliki banyak daya tarik untuk didatangi banyak pendatang dalam hal ini para pendatang etnik Tionghoa. Hal ini memberikan ciri

---

<sup>19</sup> Thomas S. Raffles., *The History of Java.*, Oxford : Oxford University Press, 1978. Lebih lanjut lihat lampiran.



khusus bagi etnik Tionghoa di Surakarta. Bagi mereka terutama yang bermata pencaharian sebagai pedagang, mereka berusaha untuk mendapatkan rumah di sepanjang jalan-jalan besar. Hal ini menciptakan suatu bentuk perumahan yang berderet-deret di sepanjang jalan. Deretan rumah tersebut biasanya berupa rumah-rumah petak yang berada di bawah satu atap. Ciri lain adalah rumah-rumah itu nyaris tanpa halaman luar. Perumahan seperti ini banyak sekali dijumpai di Surakarta seperti di sekitar Pasar Legi, Pasar Gede, kampung Coyudan ( Jl. Dr. Rajiman).

Kota Surakarta yang dilalui Sungai Bengawan Solo ternyata mempunyai pengaruh yang penting terhadap perkampungan etnik Tionghoa. Sejak dahulu Bengawan Solo telah dilayari oleh banyak perahu para pedagang khususnya etnik Tionghoa. Pelayaran tersebut dimungkinkan hingga jauh masuk kota karena di dalam kota dibangun jembatan gantung ( sekarang lebih dikenal sebagai kreteg gantung Arifin) dimana jembatan tersebut dapat membuka kalau ada perahu yang hendak lewat dan menutup kembali sebagai jalan darat kalau tidak ada pelayaran.. Mereka seperti biasa berdagang berbagai perkakas rumah tangga yang sering disebut mendring atau putang. Setelah berdagang, mereka tidak kembali ke daerah asalnya tetapi menetap di sepanjang pelabuhan. Dan pelabuhan yang besar adalah daerah-daerah di sepanjang sungai itu sendiri. Untuk kemudian mereka menetap dan mendirikan rumah di situ. Beberapa peninggalan rumah jenis tersebut

masih dapat dijumpai di sepanjang kelurahan Sudiroprajan dan Balong. Perumahan ini mempunyai beberapa ciri khas kampung Pecinan, antara lain rumah-rumah yang satu sama lain saling berhadap-hadapan. Rumah tersebut juga berdiri di atas petak-petak dimana bagian tengah rumah biasanya dibangun tanpa menggunakan atap. Bagian ini diperuntukan sebagai tempat menanam tumbuhan hiasan, untuk tempat mencuci piring, pakaian dan menjemur pakaian. Rumah-rumah tersebut mempunyai banyak kemiripan seperti, ruangan paling depan sebagian besar terdiri dari ruang tamu dan tempat meja abu di sebagian yang lainnya masih digunakan untuk membuka usaha, sementara itu tempat menyimpan abu diletakan di ruang bagian belakang. Ruangan-ruangan tempat tidur biasanya terletak di kanan kiri rumah dan seperti lorong-lorong. Di bagian belakang terdapat ruangan seperti dapur dan kamar mandi.<sup>20</sup>

Di samping bentuk interior yang mempunyai kekhususan, rumah-rumah di sepanjang kampung pecinan yang asli (kuno) masih mempunyai karakteristik lain yaitu : atap rumah mempunyai ciri berbentuk lancip pada di setiap ujung-ujungnya, pada rumah tersebut masih dihiasi dengan patung (ukiran) berwujud naga. Rumah-rumah seperti ini masih dapat dijumpai di daerah Sudiroprajan, balong dan Pasar Legi.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan semakin terbatasnya lahan perumahan yang ada, maka konsep perumahan dan perkampungan golongan etnik Tionghoa juga mengalami pergeseran ke arah konsep

---

<sup>20</sup> Sumarsoga, *Integrasi*....h.60

perumahan modern. Konsep seperti ini banyak sekali ditemui di Surakarta seperti kawasan seperti Solo Baru,<sup>21</sup> Fajar Indah dan Gading Permai. Sementara untuk perkampungan Etnik Tionghoa semakin membur dengan perkampungan warga lainnya.

Di Surakarta, para keluarga etnik Tionghoa terutama yang masih memegang adat tradisi dan religi asli mereka masih menempatkan meja abu dan persembayangan di rumah-rumah pribadi mereka. Untuk rumah peribadatan yang lebih umum paling tidak terdapat empat tempat yang terdiri dari vihara, kienteng dan Lithang.

Mereka adalah :

#### 1. Kienteng Tien Kok Sie

Kienteng ini merupakan kienteng tertua di Surakarta, yang dibangun bersamaan dengan dipindahkannya pusat Kraton Mataram dari Kartasura ke Surakarta, pada tahun 1745 dan didirikan di daerah Pasar Gede (sekarang Jl ketandan). Kienteng ini berdiri dengan luas bangunan sekitar 250 m persegi. Bangunan ini terdiri dari berbagai ruangan seperti : halaman depan, ruang Thia, ruang Sien Bing dan bangunan untuk rumah tangga pengurus. Di dalam ruangan utama terdapat beberapa meja persembayangan atau altar dimana terdapat Sien Bing/ para dewa. Di bagian lain ruangan ini terdapat tempat lilin, tempat pembakaran dupa,

<sup>21</sup> Kawasan perumahan Solo baru merupakan kompleks real estat paling besar di Surakarta. Perumahan ini terletak di Solo bagian selatan dan menempati hampir satu kecamatan Grogol. Real estat ini terdiri dari rumah rakyat, rumah , toko, rumah kantor dan rumah mewah. Kawasan ini sebanding dengan perumahan di Dharmahusada Surabaya.

tempat lidi persembahyangan atau hio dan tempat menancapkan nya. Kedudukan meja persembayangan dengan masing-masing patung pemujaan sebagai berikut :

- Sebelah Selatan dari kanan , patung pemujaan . Tbay. Sle. Tjie + Hun. Cu.
- Sebelah Selatan , tengah patung pemujaan Thian Slang Sian Bar
- Sebelah depan terdapat Sokyomoni Hoef.

## 2. Klenteng Poo An Kiong

Klenteng ini merupakan klenteng tertua berikutnya yang ada di Surakarta. Bangunan ini didirikan pada tahun 1818 oleh Tan Kong Bok pada awalnya dan selanjutnya diteruskan oleh Kwik Tjien Gwan yang terletak di kampung Coyudan ( sekarang Jalan Dr. Rajiman). Klenteng ini berukuran luas sekitar 150 m persegi dengan komposisi ruangan sebagai berikut: Ruang utama terdiri ruangan *Thia* , ruangan *Sien Bing* dan ruangan *Gham* . Sedangkan ruangan lainya untuk rumah tangga penjaga.

## 3. Vihara Mapan Bumi

Vihara ini merupakan tempat ibadah umat Buddha yang beraliran Maitriya yang pengikutnya juga banyak dari kaum pribumi dan didirikan di kampung Loji Wetan ( sekarang Jalan Timah). Vihara ini mempunyai luas sekitar 90 m persegi dengan komposisi ruangan utama terdiri dari meja persembahyangan yaitu terdiri dari *Bi Lik Hua*, patung *Kwan In* dan patung *Tjo Kong Wa* selain patung ruangan ini juga dihiasi lukisan *Amitabha Budhaya* .

#### 4. Lithang

Lithang ini terletak di jalan Jagalan Surakarta. Di samping sebagai tempat peribadatan juga digunakan sebagai kantor Majelis Agama Khong Hucu Indonesia (Yayasan Pendidikan Tripusaka). Di halaman depan terdapat Patung Nabi Khong Hucu, di ruang utama yang digunakan sebagai tempat sembahyang mempunyai ukuran 7x8 m yang terdiri dari meja persembahyangan, dan lukisan nabi Khong Hucu.

#### Perkawinan GET di Surakarta

Sebelum lebih lanjut memberikan deskripsi tentang perkawinan etnik Tionghoa di Surakarta dalam kurun waktu penelitian ini (tahun 1998), penulis akan menyajikannya dalam bentuk perbandingan dengan tradisi dan norma perkawinan etnik Cina tradisional dengan norma perkawinan yang dialami responden dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan sehingga terlihat hal-hal yang masih dipertahankan, atau terjadi pergeseran atau justru terjadi perubahan. Untuk keperluan tersebut acuan utama yang digunakan adalah referensi dari Agama Khong Hucu tentang perkawinan, mengingat get yang tua, tradisional dan totok sebagian besar adalah penganut ajaran Khong Hucu.<sup>22</sup>

<sup>22</sup> Suryo Hutomo dalam Leo Suryadinata, "Khong Hucuisme dan Agama Khong Hucu di Indonesia", dalam *Pergulatan Mencari ...* h. 169. Tetapi Suryadinata meragukan hal ini seperti tampak pada "Tionghoa totok yang tua lebih suka kepercayaan agama tradisional dan menyembah berbagai dewa di Klenteng daripada KhongHucuisme h. 201-202.

### Tradisi Perkawinan Golongan Etnik Cina

Penulis merujuk kepada tradisi perkawinan yang dilaksanakan oleh masyarakat tradisional di Cina dan golongan Tionghoa yang tua, tolok dan tradisional di Surakarta.

Menurut Hugh D R Baker<sup>23</sup> secara tradisional, proses pertunangan dan perkawinan dikontrol oleh keluarga. Masyarakat Cina yang meletakkan keberadaan individu di dalam konsep keluarga membuat proses pertunangan dan perkawinan juga dikontrol oleh keluarga. Biasanya dari pihak keluarga laki-laki misalnya ayah, kakek ataupun paman telah menyediakan atau mencarikan pasangan bagi anak laki-lakinya. Lebih dari itu mereka juga menentukan waktu pelaksanaannya. Sering kali hal ini tanpa dikonsultasikan dengan anak terlebih dahulu dan hanya berupa pemberitahuan beberapa saat menjelang pelaksanaannya dan setelah segala susunan perayaan terjadi. Banyak calon pengantin laki-laki belum mengetahui wajah calon pasangannya sampai pesta perkawinan itu sendiri :

"Banyak kritikan tentang kebiasaan upacara perkawinan di Cina yang memisahkan pasangan pengantin hingga mereka menikah. Mereka menganggap hal ini sebagai salah satu penyebab kehancuran rumah tangga....dan tanpa cinta tidak ada perkawinan yang bahagia."

<sup>23</sup> Hugh D R Baker, *Chinese*, ... h.32. Semua kalimat yang ditulis Baker dalam bagian ini berbentuk lampau. Hal ini menunjukkan informasi dan contoh-contoh yang diberikannya merupakan kejadian dahulu (Baker menyebut tradisi Cina berakhir pada tahun 1900 atau 1911. setelah itu, modernisasi Cina dimulai pada tahun 1912 atau 1949.... . p. xi

Tetapi menurut observasi mendalam penulis hal ini hanya sebagian benar. Karena pasangan muda yang minim perkenalan tidak menghambat terciptanya perkawinan yang bahagia. Pasangan yang saling berbagi kesenangan dan kesedihan dan mereka saling bekerja untuk rumah tangga, mereka ini adalah keluarga yang bahagia dan romantis.

Adanya peranan yang sangat besar dari orang tua juga terlihat dari gambaran yang diberikan Ho Ping Ti sebagai berikut: "Sesaat setelah kelahiran anak laki-laki, pihak keluarga bergegas untuk memperfunangkannya dan mengadakan ikatan perkawinan setelah hari ulang tahun yang pertama, kadang-kadang sebelum usia 5 tahun, .." <sup>24</sup>

Bahkan sering kali terjadi ungkapan bahwa perkawinan adalah bukan hubungan antara laki-laki dan perempuan tetapi keluarga laki-laki dengan perempuan tersebut. Myron Cohen menyaiakan hal ini tidak terlepas dari fungsi perkawinan yang sangat erat dengan kelangsungan keluarga :

"Seorang laki-laki di Cina tidak akan menikah hanya dengan pertimbangan pribadi, melainkan pertimbangan keluarga, karena fungsi perkawinan yaitu : untuk melanjutkan nama keluarga, untuk memberikan penerus pada persembahyangan nenek moyang dan memberikan menantu perempuan untuk merawat dan menunggui ibunya dan bahkan akan menjadi anak kandungnya." <sup>25</sup>

Sehingga dari pernyataan tersebut di atas, perkawinan tradisional di Cina lebih menekankan pada faktor keluarga daripada faktor calon keluarga itu

---

<sup>24</sup> idem h.34

<sup>25</sup> idem h.43

sendiri, yaitu perkawinan adalah untuk melanjutkan garis keturunan dan bukan untuk mencintai satu dengan yang lain.

Mengenai adanya kewajiban yang tumbuh di antara etnik Tionghoa tradisional tentang perjodohan yang ditentukan orang tua ini, tampaknya tidak seluruhnya terkait dengan kewajiban berbakti kepada orang tua. Hal ini seperti yang dinyatakan Budi Wijaya bahwa orang tua boleh saja memberi pilihan jodoh kepada anaknya tetapi hak penentuan berada di tangan orang yang melaksanakannya.<sup>26</sup>

Perkawinan dalam etnik Cina juga dapat dilihat dari kebiasaan mereka, dalam hal ini sangat dipengaruhi oleh tradisi Konfusianis. Di Cina, orang Tionghoa dalam sistem kekeluargaan bersifat patrilineal. Namun sistem kekerabatan peranakan agak berbeda. Juga benar bahwa posisi seorang anak perempuan lebih tinggi di keluarga Tionghoa peranakan. Sementara itu, di suatu masyarakat di mana kekuasaan anak laki-laki yang lebih tua tidak mullak, asas-asas Khong Hu Cuisme tidak akan berjalan dengan baik.<sup>27</sup> Meskipun dalam kebijakan pemerintah tidak mengenal agama ini tetapi dalam kehidupan sehari-hari, mereka masih memeliharanya meskipun hanya sebagai falsafah seperti menyelenggarakan persembahyangan kepada nenek moyang,

<sup>26</sup> Budi Wijaya, "Pandangan Khong Hucu Terhadap Wanita" Sebuah Survey Pendahuluan., dalam Perspektif Perkawinan Ditinjau dari sudut Hukum Sosial dan Agama Khong Hucu, Edisi II Boen Bio, Surabaya. Wijaya memberikan pendapatnya bahwa hal ini mungkin saja karena orang-orang menerapkan secara salah ajaran kepatuhan (hsiao/filial piety). 'Di dalam melayani orang tua boleh memperingatkan tetapi hendaknya lemah lembut'.

<sup>27</sup> Leo Suryadinata, Pergulatan Mencari ...h.201



mengadakan upacara keagamaan di Kienteng, Lihang dan merayakan upacara tahun baru Cina. Memang, beberapa keluarga dengan alasan tertentu memilih beragama Kristen atau Katolik. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dalam pendidikan bagi anak-anak mereka. <sup>26</sup>

Setelah perkawinan tradisional Cina dilaksanakan, maka pihak pengantin perempuan akan pindah dan mendiami rumah pihak laki-laki. Ia telah menjadi keluarga baru dari pihak laki-laki. Ia telah putus hubungan dengan keluarga aslinya. Dalam pembagian warisan ia juga tidak mendapatkannya. Akan tetapi biasanya ia memperoleh beberapa perhiasan dari orangtuanya. Dan pihak laki-laki masih diberikan kewajiban membayar '*uang susu*'. Beberapa daerah di Cina masih diterapkan keharusan bagi perempuan untuk mencari pasangan dari luar daerah, bahkan banyak pasangan yang berasal dari lintas provinsi. <sup>29</sup>

Dalam ajaran Khong Hucu, sebuah perkawinan bukan hanya sekedar legitimasi hubungan seksual antara wanita dengan seorang pria. Sebuah pernikahan bukan juga sekedar sebuah upacara perestuan akan berlangsungnya proses akan lahirnya generasi baru manusia. Tetapi lebih dari itu, ternyata pernikahan masih mempunyai fungsi yang berikutnya yaitu dimulainya kemandirian seorang anak manusia memasuki kehidupan bersosial, yang mempunyai arti bahwa si anak manusia tersebut akan

<sup>26</sup> Observasi mendalam yang dilakukan Lasyo pada April-Mei 1990 dan Desember 1991 dan Januari 1992.

<sup>29</sup> Goldstein S., and Goldstein A., (1990). dalam Nam. Sorrow, Sly D (eds). International Handbook on Internal Migration, Connecticut: Greenwood Press, Westport. Baca juga Delia Davin, (1996) Gender and Rural-Urban Migration in

melakukan interaksi sosial secara mandiri. Hal ini dinyatakan Nabi Khongcu bahwa kehidupan manusia baru akan mempunyai makna bila ia mau melakukan interkasi dengan sesama manusia.<sup>30</sup>

Di Surakarta, perkawinan yang dilakukan oleh golongan etnik Tionghoa, mengalami perlakuan yang sama dengan tradisional negeri Cina. Didin Sumarsoga menyebutkan sebelum perkawinan, gadis Tionghoa akan dijodohkan oleh orang tuanya.<sup>31</sup> Hal ini dilakukan dengan latar belakang bahwa perkawinan adalah bertujuan untuk melanjutkan keturunan, sehingga upacara perkawinan harus mewah dan rumit. Hal ini akan lebih kentara dalam lingkungan Tionghoa totok. Karena keyakinan keturunan totok terhadap kelanjutan nama marga dan kelangsungan keturunan untuk persembahyangan nenek moyang masih cukup kuat.

Perkawinan yang dilaksanakan dengan paksa dengan berbagai tujuan tersebut di atas, secara khusus di Surakarta membawa akibat banyaknya golongan etnik Tionghoa yang tidak menikah.<sup>32</sup> Adanya orang tua yang telah menentukan calon pasangan bagi anaknya membuat kedudukan anak sangat sulit. Anak harus berbakti kepada orang tua dalam segala hal. Sedangkan dalam perkawinan kemungkinan anak telah mempunyai calon tersendiri. Oleh karena

---

China.

<sup>30</sup> Bs. Indarto., "Konsep Pernikahan dalam Agama Khongcu", dalam Perspektif Perkawinan, ditinjau dari sudut hukum, sosial, dan Agama KhongHucu, Edisi II Boen Bio Talam 1997. Surabaya.

<sup>31</sup> Didik Sumarsoga. Integrasi Sosial,... h.77

<sup>32</sup> Observasi personal yang dilakukan terhadap responden di Surakarta, Mei -Juli 1998 dan Oktober - November 1998

itu untuk tidak mengecewakan orang tua banyak anak lebih memilih untuk tidak menikah. Keadaan demikian ternyata juga tidak membuat orang tua merasa bersedih. Dalam hal ini ada sebuah pernyataan "saya kira banyak orang tua tidak memasalahkannya. Mereka merasa seandainya anak perempuan menikah dengan orang lain maka ia akan dibawa suaminya. Seandainya, tidak menikah maka ia akan merawat orang tua sendiri".

Lebih lanjut Sumarsoga juga menemukan adanya peraluran-peraturan yang berlaku di dalam GET di Surakarta bahwa dalam keluarga seandainya ada anak perempuan hendak melangsungkan perkawinan maka :

- tidak boleh ada kakak perempuannya yang belum menikah
- boleh melakukannya meskipun ada kakak laki-laki yang belum menikah seandainya ada anak laki-laki hendak melangsungkan pernikahan maka
- tidak boleh ada kakak laki-lakinya yang belum menikah
- boleh melakukannya meskipun ada kakak perempuannya belum menikah apabila hal itu dilanggar maka pihak yang akan melakukan pernikahan diharuskan membayar hukuman kepada kakaknya.

33

### Bahasa GET di Surakarta

Etnik Tionghoa di Surakarta, pada umumnya adalah seorang peranakan dalam arti mereka yang lahir di sini. Karena hampir tidak ada

<sup>33</sup> Didik Semarsoga, *Integrasi Sosial*, ...., II, 78

pendatang Cina yang masuk dalam satu generasi terakhir.<sup>34</sup> Keadaan demikian membawa pengaruh di dalam kehidupan bersosialisasi mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar mereka yang berdagang mempergunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Hal ini dikarenakan mereka berinteraksi dengan masyarakat yang juga didominasi oleh warga pribumi Jawa. Tetapi meskipun demikian bahasa Jawa yang mereka gunakan hanya sebatas bahasa Jawa Ngoko<sup>35</sup>.

Tetapi tidak semua etnik Tionghoa tidak dapat berbahasa Jawa Kromo Inggil bahkan bahasa Jawa Bagongan.<sup>36</sup> Karena diantara mereka ada yang berprofesi sebagai seniman meskipun jumlahnya sangat langka yaitu pelakon wayang orang dan profesi-profesi lainnya, seperti guru. Oleh karena profesinya ini mereka sangat menguasai bahasa Jawa bahkan hingga bagongan. Mereka yang berprofesi sebagai seniman wayang orang antara lain : Sie Khon Hoo (pelakon Semar) dan Tio Siem Lan (gareng).

<sup>34</sup> Observasi Pribadi dan interview di Surakarta, antara Mei-Juli 1998 dan Oktober November 1998.

<sup>35</sup> Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa yang sangat kental dengan faktor derajat sosial dan stratifikasi usia. Bahasa Jawa mempunyai tiga tingkatan yaitu bahasa Jawa Ngoko (bahasa pergaulan dan informal), bahasa Kromo (bahasa yang lebih halus) dan bahasa Kromo Inggil (bahasa paling halus). Sebetulnya ada bahasa Jawa 'Bagongan' yaitu yang digunakan di lingkungan internal kraton.

<sup>36</sup> Observasi Siegel di Surakarta menemukan bahwa beberapa geT yang berprofesi sebagai pemilik toko yang sekaligus melayani pembeli, pekerja bidang manufaktur dan bahkan buruh berbicara dengan kromo. James Siegel, *Solo* ..., h.240.

Sumarsoga menambahkan bahwa beberapa etnik Tionghoa telah resmi memperoleh gelar kehormatan dari kraton Surakarta Hadiningrat dan Pura Mangkunegaran. Beberapa diantaranya adalah :  
 Dr. Oen Boen Ing yang mendapat gelar Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) Go Tik Swan yang memperoleh gelar Raden Tumenggung (R.T.) dan diangkat sebagai Bupati Datem.

Bahasa Indonesia lebih banyak digunakan dalam percakapan di dalam keluarga. Meskipun sebagian geT di Surakarta masih menggunakan bahasa Jawa. Dan hanya sebagian kecil yang menggunakan bahasa campuran antara bahasa Jawa Ngoko dengan bahasa Ho Kian. Variasi bahasa yang muncul seperti menyebut 'cik', 'engkong', 'kongco'; dan sebutan untuk nama bilangan seperti 'cepek', 'sapek', 'sajing' digunakan bersama-sama dengan bahasa Jawa ngoko. Mereka sangat sedikit sekali menguasai bahasa Jawa Krama. Apabila kita membandingkan geT profesi maka jauh lebih sering berbahasa Indonesia daripada yang pedagang. Pihak pertama akan menggunakan bahasa Indonesia apabila bertemu dengan orang yang baru dikenalnya. sedangkan kelompok kedua dengan biasanya menggunakan bahasa Jawa dan campuran meskipun dengan orang yang baru dikenal. <sup>37</sup>

<sup>37</sup> Observasi personal dan interview di Surakarta anantara Mei -Juli 1998 dan Oktober November 1998.

### Sistem Keluarga dan Kekerabatan GET di Surakarta

Di negara Barat, satuan sosial adalah individu. Individu merupakan satuan yang mempunyai hak yang harus dijunjung tinggi-tinggi; tetapi di negara Tiongkok satuan sosial ini adalah keluarga.<sup>38</sup> Boleh saja individu ditempatkan di urutan paling atas tetapi bukan karena hak-hak saja melainkan kewajiban individu itulah yang paling tidak mengimbangi hak tadi dan bahkan kewajiban yang diutamakan sedangkan haknya cukup sekedar mengimbangi kewajiban.

Pada mula- mulanya orang-orang Cina telah hidup dan menetap di daerah, lembah, dan hidup dari pertanian; dimana mereka membentuk suatu perkampungan. Perkampungan itu kemudian menjadi dasar pengelompokan sistem kekeluargaan patrilinear dimana seliap komunitas mula-mula hanya terdiri dari keluarga keturunan yaitu garis keturunan ayah, keluarga ayah, semua saudara laki-laki, keluarga kakek dan saudara laki-laki.<sup>39</sup> Pernyataan Hidayat tersebut mengisyaratkan bahwa keluarga di Cina merupakan jenis keluarga besar/ extended family dan bukannya keluarga kecil atau / simple family. Secara tradisional Cina apa yang dinamakan keluarga ideal adalah yang disebut dengan five generation family atau five generation co-residing.<sup>40</sup> Keluarga ideal harus terdiri dari lima generasi yang hidup bersama dalam satu rumah sebagai satu unit

<sup>38</sup> Budi Wijaya., "Pandangan KhongHucu..." h.22.

<sup>39</sup> Hidayat. Z.M., "Masyarakat dan ..." h. 119.

<sup>40</sup> Hugh. D R Baker., "Chinese Family ...p.1

Adanya kepercayaan terhadap keluarga ideal yang terdiri dari lima generasi tersebut tampaknya berlatar belakang falsafah Khong Hucu.

kekerabatan. Dan mereka makan dengan satu dapur, biaya hidup dari satu dompet dan yang penting, dengan satu kepala rumah tangga. Tetapi dalam kenyataannya keluarga ideal ini sangat jarang ada di negeri Cina.

Keluarga di Cina sangat terikat oleh jumlah anggota keluarga di dalamnya. Karena setiap keluarga yang mempunyai anak perempuan, mereka merasa anak tersebut akan pergi dibawa suaminya dan anak-laki-laki mereka akan membawa masuk anak perempuan sebagai menantu. Keluarga yang terdiri dari suami dan istri beserta anak-anak mereka disebut simple family /nuclear family. Sedangkan keluarga dengan tambahan menantu dan keluarga baru/generasi baru dinamakan stem family. Dan keluarga dengan jenis ini lebih banyak dilihat di lapangan.<sup>41</sup> Sedangkan apabila sebuah keluarga dengan anak-anaknya dan lebih dari satu anak laki-laki mereka membawa kelauganya dalam satu rumah besar dinamakan extended family. Keluarga jenis ini tidak begitu banyak karena generasi pertama akan meninggal dan digantikan dengan generasi berikutnya sehingga yang muncul kembali adalah keluarga-keluarga kecil.

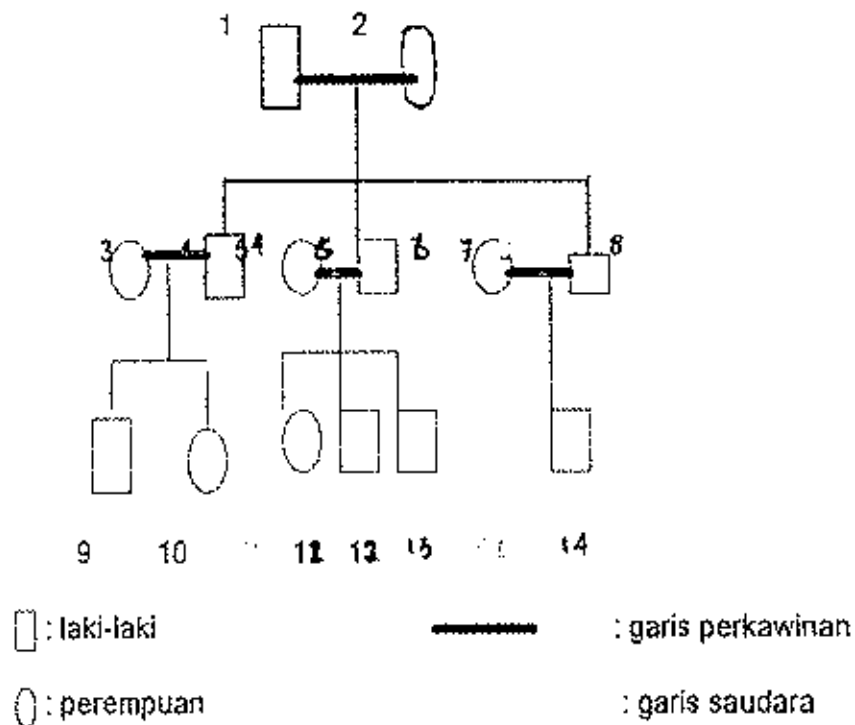
Sistem kekeluargaan masyarakat Cina menggunakan sistem patrilinear. Yaitu sistem keluarga dimana yang memegang peranan penting adalah ayah dan anak laki-laki terutama yang paling tua. Ketika ayah meninggal yang menggantikan peran ayah adalah anak laki-laki tertua. Di dalam tradisi Cina di kenal tiga wujud kepatuhan anak perempuan

<sup>41</sup> Hugh. D R Baker., "Chinese, Family... p.2  
Dalam observasi personal dan interview Mei - Juli 1998 dan Oktober - November 1998, keluarga jenis ini juga banyak diterapkan di Surakarta.

1. Ketika ia masih sendiri dan hidup dalam keluarga ia harus patuh kepada bapaknya
2. Ketika bapaknya telah meninggal ia harus patuh kepada kakak laki-lakinya
3. Ketika ia sudah menikah ia harus patuh kepada suaminya dan apabila ia menjadi janda ia harus patuh kepada anak laki-lakinya.<sup>42</sup>

Bentuk kepatuhan seperti \_ diatas, dalam masyarakat Cina dapat dilihat dari tiga faktor, yaitu: Generasi, Umur dan Sex<sup>43</sup>, lihat ilustrasi berikut:

Ilustrasi Urutan Kepatuhan berdasar Usia ,Generasi dan Jenis Kelamin



<sup>42</sup> Bentuk kepatuhan perempuan ini berasal dari konfusianis klasik dan dikenal dengan istilah *yi-li*

<sup>43</sup> Hugh D R Baker., *Chinese Family* ...p.15.



Ilustrasi di atas menunjukkan seseorang harus patuh kepada ayah dan kepala keluarga. Karena ia superior dalam ketiga faktor, ia paling tua generasinya, ia paling tua umurnya dan ia laki-laki. Pihak no. 4 atau istri dari anak laki-laki tertua mempunyai kesetiaan dan harus berbakti kepada mertuanya baik laki-laki atau perempuan. Hal ini lebih tinggi daripada kepada suaminya. Karena superioritas no 1 dan no2 adalah dalam hal generasi dan umur sedangkan superioritas no 4 hanya terletak pada sex yang kurang begitu penting.

Anak laki-laki paling muda no.8 harus berbakti kepada ayah dan ibunya, kepada kakak-kakaknya dan juga kepada semua kakak iparnya. Kemudian cucu paling bungsu harus berbakti dan setia kepada seluruh pihak dalam ilustrasi di atas. Sedangkan anak perempuan yang belum menikah seperti no 10 dan no 11 merupakan anggota keluarga yang bersifat sementara yaitu sepanjang mereka belum menikah karena setelah mereka menikah akan dimasukkan ke dalam ilustrasi milik suaminya.

Keluarga etnik Cina tradisional dalam hal pembagian warisan juga sangat kuat memegang prinsip patrilinear. Satu keluarga yang tidak mempunyai anak akan berusaha mendapatkan anak-laki-laki dengan berbagai cara termasuk mengadopsi anak laki-laki dari saudaranya. Hal ini pernah disinggung oleh keluarga Tan Hian Tik di Surakarta. <sup>44</sup> Ia mengatakan :

---

<sup>44</sup> Didin Sumarsoga., *Integrasi Sosial* ....

"Saya mengangkat anak laki-laki dari keluarga lain, maka anak angkat saya harus memutuskan dengan hubungan darah dengan nenek moyangnya dari garis keturunan ayahnya, kemudian ia membentuk hubungan garis dengan nenek moyang ayah angkatnya."

Secara teoritis anak perempuan mempunyai peran yang sangat kecil. Mereka hanya dibutuhkan sebagai penerus keturunan dan sedikit tenaganya untuk urusan rumah tangga. Dan ia pada umumnya harus melayani laki-laki. Dalam hal warisan pun harus mengikuti garis suami. Secara tradisional anak laki-laki memperoleh warisan sama banyaknya dengan tanah garapan orang tuanya. Sementara anak perempuan tidak memperoleh warisan yang berupa tanah, rumah ataupun barang tidak bergerak lainnya. Anak perempuan hanya mendapatkan warisan berupa barang bergerak yang diberikan ketika mereka melangsungkan pernikahan.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Hugh D R Baker ., " Chinese , Family ..." p. 23.

Dalam observasi personal dan interview terekam semua subyek memperlakukan anak- laki -laki dan perempuan dalam hal warisan sama. Dan bahkan ada yang mengalami peristiwa ayahnya membagikan warisan lebih banyak kepada anak perempuan karena ia kurang beruntung dalam hal ekonomi.

## BAB IV

### MAKNA ANAK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN GOLONGAN ETNIK TIONGHOA

Dalam bagian ini peneliti menyajikan penjelasan tentang makna anak laki-laki dan perempuan bagi orangtua golongan etnik Tionghoa. Untuk itu dilengkapi pula dengan kasus-kasus yang diperoleh dari para subyek penelitian.

#### Makna Anak Laki-laki dan Perempuan bagi Orangtua

##### Golongan Etnik Tionghoa

Dari data yang telah terkumpul menunjukkan bahwa orangtua golongan etnik Tionghoa di Surakarta memberikan pendapatnya tentang makna anak baik laki-laki maupun anak perempuan (value of children) dalam dua golongan. Golongan pertama adalah para orangtua yang masih memberikan penilaian bahwa sebuah keluarga terutama dari Tionghoa sebaiknya memiliki anak laki-laki dalam rumah tangganya. Orangtua geT seperti ini tidak hanya diwakili oleh mereka yang telah tua, tradisional dan berpendidikan rendah tetapi juga mereka yang masih berusia muda. Meskipun dalam jumlah yang lebih sedikit dibandingkan orang tua yang berpandangan sebaliknya. Sedangkan asumsi yang beredar di kalangan geT yang menyatakan bahwa kelompok yang kurang peka gender adalah diwakili oleh orangtua geT yang tua, totok, tradisional

dan berpendidikan rendah ternyata dalam penelitian di lapangan menunjukkan beberapa perkecualian. Orangtua geT kelompok ini menilai bahwa keberadaan anak laki-laki akan membual keluarga mereka menjadi lengkap, sementara anak perempuan saja dinilai oleh orangtua belum memberikan rasa puas di hati dan tetap ingin mendapatkan anak laki-laki. Lebih lanjut, penilaian seperti itu tidak menjadi sesuatu yang mutlak, karena penilaian tersebut merupakan suatu keinginan semata, yang dalam keluarga senyatanya selalu diikuti oleh pertimbangan-pertimbangan antara lain kemampuan ekonomi di kelak kemudian hari.

Kepuasan akan mempunyai anak laki-laki berhubungan dengan baik faktor psikologi maupun material atau instrumental. Faktor psikologi yang paling sering disebut dalam observasi oleh orangtua geT adalah kepuasan untuk terjaminnya kelanjutan nama keluarga/ marga. Meskipun pada kenyataan mereka telah berganti nama menjadi nama Indonesia, tetapi nama keluarga/ marga tetap diusahakan melekat pada nama barunya (Indonesia). Seperti, *Tan* menjadi *Tanto*, *Yoe* menjadi *Yuwono*. Faktor psikologi lainnya yang juga muncul dalam observasi tetapi tidak terlalu banyak adalah anak laki-laki diharapkan untuk melanjutkan dan mewariskan tradisi bahwa anak laki-laki untuk memegang dan melakukan upacara persembahyangan terhadap keluarga yang telah meninggal dunia.

Orangtua geT juga memberikan penilaian bahwa anak laki-laki akan dapat membantu mereka dalam pembiayaan rumah tangga ketika mereka sudah tidak mampu lagi menjadi tulang punggung keluarga. Pernyataan ini

nampak dalam observasi pada orangtua geT yang mempunyai status ekonomi yang rendah (keluarga miskin). Hal ini kurang nampak pada orangtua geT pada status ekonomi yang sudah mapan (keluarga cukup). Keluarga miskin mengharapkan bantuan finansial dari anak laki-laki dan bukannya kepada anak perempuan karena ketika mereka tidak mampu lagi menjadi sumber ekonomi keluarga waktu itu anak-anak mereka masing-masing sudah berkeuarga. Hal ini mengakibatkan perbedaan perlakuan. Anak perempuan biasanya sebagai ibu rumah tangga dan untuk membantu orang tua sangat tergantung terhadap suami sebagai sumber ekonomi keluarga yang bersangkutan. Akan tetapi anak laki-laki meskipun sudah berkeuarga dapat lebih leluasa karena ia lah yang menjadi sumber pendapatan keluarga. Dari sini, terlihat cukup jelas bahwa salah satu faktor penilaian orangtua geT terhadap anak laki-laki dan perempuan pada keluarga miskin dan keluarga cukup mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan tampak pada orangtua geT masing-masing tetap mempunyai pengharapan bahwa anak laki-lakinya sebagai penerus keluarga yang juga akan melanggengkan nama marga/ keluarga karena meskipun mereka sudah berganti nama menjadi nama Indonesia tetapi nama asli juga diusahakan masih tercantum di dalam nama barunya. Sementara itu, perbedaan nampak pada penekanan penilaian yang terkait dengan faktor instrumental. Keluarga miskin masih menaruh harapan pada anak laki-laki untuk memberi bantuan keuangan ( financial support ) daripada anak perempuan. Sedangkan keluarga cukup, kurang

menampakkan hal bantuan keuangan (financial support) terlebih masalah asai bantuan dari anak laki-laki atau perempuan. Dalam observasi juga ditunjukkan bahwa orangtua geT antara keluarga miskin dan keluarga cukup memberikan penilaian yang bertinam tentang anak perempuan. Alasan yang sering muncul dalam observasi pada keluarga miskin adalah mereka masih menilai anak perempuan sebagai anak/pendamping di hari tua dengan kasih sayang dan perhatian (assistance to love and care for in old age) daripada anak laki-laki. Sementara itu, orangtua pada keluarga cukup kurang menunjukkan hal yang sama. Orang tua kelompok ini lebih sering mengatakan bahwa mereka tidak ingin memberatkan anak-anak mereka baik laki-laki maupun perempuan. Orangtua tersebut juga berharap akan terus bekerja hingga setua mungkin. Mereka tidak akan mengantungkan kepada anak-anak sedapat mungkin. Hal-hal demikian lebih lengkap diberikan dalam bab-bab berikutnya.

Golongan kedua adalah para orangtua geT yang memberikan pendapat bahwa keberadaan anak laki-laki dalam sebuah keluarga tidak harus ada. Lebih lanjut banyak diantara orangtua geT menambahkan pengalaman seperti hal tersebut telah mereka dapatkan dari orangtua. Di antaranya pola pembagian warisan kepada anak-anak mereka baik laki-laki maupun perempuan. Hal-hal lain yang muncul dalam observasi penulis seperti ungkapan yang bertendensi gender seperti pemilahan antara *cucu dalam* dan *cucu luar*. Wacana ini sangat kental dengan ketimpangan gender karena konsekuensi yang ada di belakangnya. Seperti contoh

bahwa cucu dalam merupakan keturunan dari anak laki-laki. Mereka yang termasuk ke dalam cucu dalam terus mendapat nama marga/ keluarga. Selain itu, mereka juga terus mendapat hak untuk mendapat memelihara dan menyimpan abu keluarga dan kewajiban mengadakan sekaligus memimpin persembahyangan keluarga. Hal demikian ini tidak diperoleh cucu luar.

Dari data setelah observasi ditunjukkan bahwa para orangtua geT yang tidak mengharuskan kehadiran anak laki-laki atau memberikan penekanan bahwa penilaian orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan adalah sederajat mempunyai jumlah yang lebih banyak daripada kelompok yang pertama atau kelompok yang mengalami sebaliknya. Para orangtua geT yang mempunyai pandangan demikian dan menjadi keluarga geT yang peka gender tidak hanya ditemukan pada golongan profesi, golongan pedagang demikian juga pada golongan keluarga dengan bapak sebagai pekerja tunggal dan bapak dan ibu bersama-sama bekerja pun juga banyak memberikan penekanan terhadap keseimbangan gender.

Orangtua geT kelompok ini memberikan penilaian bahwa kelebihan anak laki-laki dapat pula dimiliki oleh anak perempuan, dan demikian pula sebaliknya. Orangtua geT memberikan penilaian sehubungan dengan anak laki-laki sebagai penerus nama keluarga/ marga. Kelompok ini tampaknya yakin bahwa seiring perkembangan waktu geT di Surakarta akan mengalami asimilasi dan membaaur dengan pribumi dan tidak lagi

menjadi orang Tionghoa. Hal ini ditunjukkan bahwa orangtua telah memberikan nama kepada anak-anak mereka baik laki-laki maupun perempuan dengan nama Indonesia atau malah nama Jawa. Dan dari nama tersebut sudah tidak dapat terlacak lagi nama asli atau marga mereka. Bahkan keadaan ini tidak hanya dialami oleh generasi setelah mereka. Akan tetapi kelompok ini sudah mendapatkan nama Indonesia atau Jawa dari orang tua mereka dan sama sekali tidak diberikan atau disisipkan nama Tionghoa atau nama marga. Alasan yang sering muncul dari subyek adalah bahwa kewajiban untuk melanjutkan keturunan tidak sama dengan kewajiban untuk melanjutkan nama keluarga/nama marga. Sehingga anak laki-laki dan anak perempuan dinilai sama dalam hal ini. Orangtua juga memberikan penilaian terhadap anak laki-laki dan anak perempuan sama dalam melanjutkan dan mendoakan orang tua atau keluarga yang telah meninggal. Kelompok ini meyakini bahwa mereka sudah tidak memperoleh pendidikan dan perlakuan seperti halnya adat tradisional Tionghoa, seperti bahasa dan persembahyangan. Dalam hal ini orang tua kelompok ini masih mengetahui adat tradisional tentang persembahyangan termasuk anak laki-laki sebagai pihak yang memegang peran besar dalam hal tersebut tetapi sekarang mereka sering kali dihadapkan pada persembahyangan tradisional dan agama yang mereka anut sekarang. Bahkan orangtua mereka dan generasi sebelumnya yang mereka kenal sudah meninggalkan persembahyangan tradisional dan telah beragama seperti yang mereka anut sekarang. Sehingga orangtua



kelompok ini menilai anak laki-laki dan perempuan mempunyai kewajiban yang sama dalam mendoakan keluarga dan orangtua. Data lebih lanjut juga menunjukkan bahwa penilaian terhadap anak laki-laki dan perempuan tentang siapa yang menjadi sumber ekonomi kelak setelah berkeluarga adalah sama. Hal ini terlihat dari kesempatan belajar dan berusaha yang diberikan adalah sama besar baik kepada anak laki-laki dan perempuan. Kesempatan untuk mengetahui seluk beluk perdagangan orangtua juga telah diberikan kepada anak laki-laki dan perempuan. Demikian juga seandainya keterbatasan dana orangtua, maka hal ini tidak mengakibatkan anak laki-laki sebagai anak yang diprioritaskan untuk melanjutkan sekolah. Penilaian orangtua kelompok ini terhadap anak laki-laki dan perempuan tentang peran dalam keluarga juga sama. Ketika anak laki-laki diberikan porsi untuk lebih berperan dalam sektor publik dan bekerja, tetapi anak perempuan akan mempunyai porsi yang lebih besar, karena selain anak perempuan diberikan porsi untuk sekolah, bekerja dan berperan di sektor publik sama besar dengan anak laki-laki, kemudian ia juga tetap diharapkan untuk berperan dalam sektor domestik rumah tangga. Termasuk dalam hal ini adalah keinginan orangtua supaya anak perempuan menjadi anak/ perawat yang penuh kasih sayang dan perhatian di usia tua (assistance to love and care for in old age).

Orangtua geT yang menjadi subyek penelitian juga memberikan penekanan bahwa anak laki-laki dan perempuan tidak akan diperlakukan berbeda hingga semua hal yang menjadi hak para anak tersebut. Hal-hal

seperti pendidikan, kesempatan berkarir, kewajiban kepada orangtua hingga perijodohan diletakan pada porsi yang sama antara anak laki-laki dan perempuan. Lebih lanjut ditekankan bahwa tradisional Cina memang dalam beberapa hal memberikan batasan kepada anak perempuan, seperti masalah pendidikan. Dalam hal ini, anak perempuan dan laki-laki berkesempatan sama dalam pendidikan. Tampak pula terjadi pergeseran dengan semakin banyak dan terbuka orang tua geT yang menginginkan anak laki-laki dan perempuan mereka mempunyai pendidikan setinggi mungkin daripada diarahkan untuk menjadi pedagang dan menjalankan warisan usaha perdagangan dari orangtua mereka. Berikut ini diberikan beberapa kasus yang berkaitan dengan gender dalam geT sebagai pengantar yang diperoleh ketika observasi dan wawancara.

#### Kasus-Kasus dalam Golongan Etnik Tionghoa

Dalam bagian ini diberikan kasus-kasus yang muncul dan menarik pada setiap keluarga golongan etnik Tionghoa yang menjadi subyek penelitian ini dan dilengkapi pula dengan keterangan-keterangan mengenai keluarga masing-masing.

#### Kasus Keluarga A

Keluarga A adalah keluarga muda karena mereka baru menikah pada November 1996 dan mempunyai seorang anak laki-laki. A sebagai suami mempunyai pekerjaan sebagai pedagang dengan membuka usaha

di rumah sedangkan A' sebagai istri bekerja sebagai kasir pada sebuah bank swasta nasional. Pihak A sampai saat ini tidak mengganti nama Tionghonya dengan nama Indonesia dan masih menggunakan marga Wong. Lebih lanjut, keluarga A menunjukkan bahwa mereka telah merasa menjadi orang Indonesia dan bangga dengan sebutan "Wong Solo". Oleh karena itu, meskipun orangtuanya masih kelahiran asli daratan Cina, hal tersebut tidak begitu menggangukannya dalam bermasyarakat. Peneliti sering sekali melihat A bergabung dengan lingkungan sekitarnya. Peneliti juga mudah sekali melakukan observasi dan wawancara baik secara lisan dalam suasana santai atau mewawancarai secara terbuka maupun terstruktur kepada suami istri secara bersama-sama. Satu-satunya anak laki-laki keluarga A telah diberikan nama Indonesia dan telah meninggalkan nama Tionghonya sama sekali. Selain itu, dengan memeluk agama Kristen, mereka merasa sudah tidak mengenal lagi persembahyangan tradisional Cina. Kedua hal ini cukup menunjukkan bahwa keluarga A menunjukkan bahwa mereka telah memberikan penilaian bahwa anak laki-laki dan anak perempuan tidak lagi harus dibeda-bedakan. Lebih lanjut keluarga A juga menekankan bahwa anak laki-laki diberi kewajiban untuk menjadi kepala rumah tangga dan tetap menjadi tulang punggung keluarganya. Dalam banyak kesempatan baik A maupun A' menyatakan mereka sangat berharap bahwa anak mereka yang laki-laki terus melanjutkan usaha dagang yang telah dirintis pihak A. Keluarga A menilai anak laki-laki

dapat melanjutkan usaha perdagangan sedangkan anak perempuan akan ikut suaminya setelah ia kawin. Keluarga A sering mengungkapkan bahwa mereka tidak terlalu beruntung dalam pendidikan sehingga mereka ragu untuk mendidik anak laki-lakinya melanjutkan sekolah dan berprofesi. Sebaliknya, hal ini semakin membuatnya lebih yakin untuk mengarahkan anaknya melanjutkan usaha-usaha yang telah dilakukan oleh bapaknya.

### Kasus Keluarga B

Keluarga B adalah keluarga pedagang karena baik dari pihak B maupun dari pihak B' adalah pedagang yang mewarisinya dari usaha orang tua masing-masing. Keluarga B telah menikah selama enam tahun dan mereka telah dikarunia dua anak masing-masing perempuan dan laki-laki. Keluarga B adalah orang tua geT yang sudah bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat setempat. Dalam penelitian ini, dilakukan sekitar tiga kali wawancara yang masing-masing dengan pihak B kemudian dengan pihak B' dan yang terakhir melibatkan kedua belah pihak. Selama wawancara dan observasi ditunjukkan bahwa keluarga B telah meninggalkan bahkan tidak mengenal lagi tradisi Cina. Pembantu-pembantu mereka juga menyatakan bahwa keluarga B sangat rajin ke gereja dan tidak ditemui perangkat serta perlengkapan untuk upacara tradisional Cina. Hal ini memang ditunjukkan dari usaha menanggalkan nama Tionghoa mereka. Pihak B sejak lahir sudah diberi nama Indonesia tanpa sedikitpun mencantumkan nama Tionghoanya bahkan namanya

terkesan Jawa. Demikian pula pihak B', ia sejak lahir telah diberi nama Indonesia bahkan orang tua pihak B' juga sudah menggunakan nama Jawa dalam kesehariannya. Kedua anak keluarga B juga telah diberi nama Indonesia. Hal demikian menunjukkan keluarga B menilai bahwa kehadiran anak laki-laki untuk melanjutkan nama marga sudah tidak disepakati lagi. Sementara itu, keluarga B sepakat bahwa nilai anak laki-laki maupun anak perempuan yang utama adalah melanjutkan keturunan. Observasi peneliti juga melihat bahwa keluarga B mengelola satu usaha saja. Usaha itu adalah perdagangan perhiasan emas, logam mulia dan imitasi yang sebelumnya merupakan warisan usaha orang tua pihak B'. Pihak B yang juga mempunyai usaha dagang dari orang tuanya berupa toko kelontong ditinggalkannya. Kemudian ia pindah ke rumah pihak B'. Hal ini tidak banyak ditemukan dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini. Meskipun kebiasaan Tionghoa bahwa setelah perkawinan pihak laki-laki memboyong pihak perempuan akan tetapi keputusan itu mereka tempuh dengan pertimbangan bahwa perdagangan di bidang logam mulia dan imitasi lebih menjanjikan keuntungan daripada berusaha dibidang kelontong. Dalam suatu observasi, peneliti menyaksikan bahwa usaha ini menempatkan pihak B' (istri) sebagai pemegang kendali daripada pihak B (suami). Kasus keluarga B ini lebih lanjut dapat dilihat bahwa pihak B' jauh lebih berpengalaman dari pada pihak B dan lebih dikenal oleh para pelanggan sedangkan pihak B terlihat dalam mengambil barang dagangan dan mengantarkan pesanan. Faktor-faktor lain yang besar kemungkinan

juga mempunyai pengaruh adalah pendidikan dimana B lulusan SMU sedangkan pihak B' seorang sarjana, usia B' yang lebih tua daripada pihak B dan hal tersebut akan membutuhkan studi lanjutan yang lainnya.

### Kasus Keluarga C

Keluarga C adalah keluarga profesi. Hal ini dikarenakan pihak C sebagai kepala rumah tangga mempunyai profesi sebagai dokter spesialis obstrekti dan ginekologi sedangkan pihak C' sebagai ibu rumah tangga. Dalam kesempatan melakukan wawancara, peneliti merasakan kesulitan ketika menentukan waktu yang tetap mengingat kesibukan yang luar biasa dari pihak C. Dan hal ini dapat dialasi dan akhirnya peneliti mendapatkan dua kali kesempatan untuk mengadakan wawancara dimana pihak C dapat dengan agak leluasa menjelaskan permasalahan yang diperlukan.

Keluarga pihak C adalah keluarga geT yang baru mendiami Surakarta sebelumnya baik keluarga pihak C maupun pihak C' tinggal di kota Nganjuk, Jawa Timur. Keluarga pihak C di Nganjuk membuka usaha perdagangan di samping itu mereka juga membuka perternakan babi. Orang tua pihak C' adalah masih kelahiran asli Cina sedangkan dari pihak C hanya ibunya yang masih kelahiran Cina. Pihak C kecil diberi nama Tionghoa kemudian bersamaan dengan orangtua, pihak C berganti nama dan uniknya nama untuk mengganti nama mereka bukan nama pilihan sendiri melainkan nama yang dipilihkan oleh kepala desa tempat

mereka menetap di Ngajuk. Setelah menikah keluarga C menetap di Solo karena tugas. Selama wawancara tersirat bahwa keluarga C memang termasuk keluarga yang mengharuskan kehadiran anak laki-laki. Keinginan terhadap anak laki-laki yang besar dari keluarga C ini akan diusahakan dengan berbagai cara dan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh. Pada kenyataannya keluarga C mempunyai empat orang anak yaitu dua anak perempuan dan dua anak laki-laki. Meskipun demikian, keluarga C telah menamakan anak-anak mereka dengan nama Indonesia dan sudah tidak lagi menggunakan nama Tionghoanya. Kasus keinginan keluarga C ini tampak unik karena hal tersebut terlepas dari adat tradisional yang mengatakan bahwa faktor kelanjutan nama keluarga sebagai salah satu faktor utama keinginan orangtua akan hadirnya anak laki-laki. Pada wawancara berikutnya terungkap bahwa keluarga C adalah pengikut agama Kristen meskipun sama-sama diakui mereka bukan aktifis gereja. Mereka sudah tidak menggunakan lagi persembahyangan tradisional. Salah satu hal yang dapat menjawab tentang keinginan pihak C akan anak laki-laki adalah keinginan supaya mereka dapat melanjutkan profesi yang telah dijalankan oleh bapak mereka.

#### Kasus Keluarga D

Keluarga D adalah keluarga yang terdiri dari suami, istri dan tiga anak yaitu satu anak laki-laki dan dua anak perempuan. Pihak D dan D' kebetulan mempunyai profesi yang sama yaitu guru. Menurut observasi

selama penelitian menunjukkan bahwa keluarga D di lingkungan masyarakat dikenal cukup sosial dan mau membaaur dengan dibuktikan kesediaan keluarga D untuk aktif di kegiatan kampung tempat mereka tinggal. Hal ini ditambah faktor profesi mereka sebagai pendidik yang mempunyai pendidikan yang cukup tinggi. Meskipun pihak D masih menggunakan nama Tionghoanya dan tidak mengganti nama menjadi Indonesia tetapi keluarga D dapat dikatakan sebagai seorang peranakan. Hal ini ditunjukkan bahwa berkali-kali mereka menyatakan bukan sebagai orang Tionghoa atau peranakan. Akan tetapi mereka menyebut sebagai orang Indonesia dan orang Jawa. Dalam hubungannya dengan persembahyangan tradisional, secara jelas dikatakan mereka penganut Kristen dan mereka aktif dalam suatu yayasan pendidikan Kristen. Dalam hal ini mereka sudah tidak mengalami hal tersebut dan sudah meninggalkannya. Hal ini dialami oleh peneliti karena pada suatu kesempatan peneliti sempat diizinkan masuk ke dalam rumahnya.

Keluarga D adalah keluarga geT yang mempunyai tiga anak yaitu satu anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki dan anak perempuan yang tua berada di luar kota untuk melanjutkan kuliah mereka. Keluarga D tidak mempermasalahkan anak perempuan pergi meninggalkan orang tua untuk keperluan studi. Dalam wawancara pertama ditunjukkan bahwa keluarga D sudah mengetahui apa yang menjadi kajian dalam gender. Karena pihak D' sendiri memangku pelajaran yang mempunyai hubungan dengan masalah tersebut.



### Kasus Keluarga E

Keluarga E adalah keluarga yang termasuk dalam keluarga dengan bapak sebagai sumber ekonomi tunggal. Pihak E mengerjakan apa saja untuk dapat menghidupi keluarganya sedangkan pihak E' sebagai ibu rumah tangga. Keluarga E mempunyai empat orang anak yang terdiri dari dua perempuan dan dua laki-laki. Dalam observasi dan wawancara ditunjukkan bahwa keluarga E sangat beruntung karena keempat anaknya mempunyai kepiintaran di atas rata-rata. Dan pada kenyataannya, anak pertama keluarga E yang perempuan mampu menyelesaikan gelar magisternya pada usia 26 tahun dan pada tahun yang sama mendapatkan lawaran untuk studi di Jerman. Anak kedua yang juga perempuan yang berumur 24, sekarang sedang menyelesaikan studi untuk gelar magisternya. Anak ketiga yang laki-laki baru saja menyelesaikan pendidikan menengahnya dengan predikat pemegang NEM (Nilai Ebtanas Murni) paling tinggi untuk wilayah Kotamadya Surakarta. Sedangkan anak bungsunya juga menunjukkan potensi yang sama dengan kakak-kakaknya. Dalam wawancara selanjutnya ditunjukkan bahwa secara ekonomi keluarga E sederhana tetapi keluarga E menunjukkan tekadnya untuk memberikan pendidikan yang setinggi-tingginya kepada semua anak. Untuk keperluan ini, keluarga E merelakan anak perempuannya pergi ke luar negeri. Hal yang berkali-kali diungkapkan pihak E adalah pihak E sangat tidak suka dengan kebiasaan geT yang sangat berorientasi ke bidang ekonomi dan

perdagangan. Oleh karena itu keluarga E merelakan kedua anak perempuannya meninggalkan keluarga secara bersama-sama sejak tiga tahun yang lalu. Keunikan kasus keluarga E tampak pada prinsip keluarga ini dalam menempatkan warisan ilmu pengetahuan sebagai warisan terbaik daripada lainnya. Dan hal tersebut ia terapkan kepada anak laki-laki dan perempuan. Keluarga E juga mengungkapkan dalam mengutamakan pendidikan kepada anak-anaknya sampai menjadikan anak perempuan mereka tidak dapat memasak, jarang membantu mencuci apalagi kegiatan seperti menjahit ataupun menjaga adik kecuali dalam waktu tertentu yang tidak mungkin dilakukan orang lain.

#### Kasus Keluarga F

Keluarga F termasuk keluarga yang kedua pihak orangtua bekerja. Pihak F (39 tahun) bekerja sebagai manajer pada sebuah pabrik tekstil yang berlokasi di Semarang. Sementara itu, pihak F' (39 tahun) bekerja sebagai salah satu pimpinan pada sebuah bank swasta Nasional di Surakarta. Keluarga F mempunyai dua orang anak perempuan dan laki-laki yang tinggal bersama F'. Dalam melakukan wawancara, peneliti banyak mengalami hambatan termasuk pernah menunggu seharian dengan hasil nihil dan berbagai kesulitan waktu karena kesibukan subyek. Pihak F' berhasil dua kali diwawancarai tanpa kehadiran F. Hal ini tetap dimasukan terutama karena kedua anak keluarga F diasuh oleh F'.

Kasus keluarga F yang menarik adalah pekerjaan keduanya yang membuat mereka berpisah. Lebih dari itu, pihak F juga masih mempunyai ibu di Ciamis yang memerlukan perhatian dari F sehingga belum tentu setiap ada kesempatan libur F kembali ke Solo. F sendiri mempunyai orangtua yang masih kelahiran Cina, pihak F ternyata masih memberikan tugas perhatian ibunya kepada F sehingga ia harus membagi antara Istri dan ibunya. Keluarga F memberikan nama pada anaknya dengan menggunakan nama Tionghoa meski kemudian mereka berganti nama menjadi nama Indonesia. Keluarga F juga mengungkapkan bahwa orang tuanya mempunyai banyak anak supaya mempunyai anak laki-laki dan kelanjutan nama keluarga lebih terjamin. Ketika menikah baik F maupun F, berumur 27 tahun dan ketika anak pertamanya perempuan, mereka merencanakan untuk menambah anak lagi. Kehadiran anak laki-laki kandung tetap menjadi keinginan keluarga F selagi memungkinkan. Ketika kelahiran anak kedua laki-laki mereka mengadakan pesta yang meriah dan lebih meriah daripada saat kelahiran anak pertama.

#### Kasus Keluarga G

Keluarga G adalah keluarga yang kedua orang tua bekerja. Pihak G (37 tahun) bekerja sebagai instruktur komputer dan pihak G' (39 tahun) bekerja sebagai karyawan pada sebuah perusahaan swasta. Keluarga ini mempunyai dua orang anak laki-laki masing-masing delapan dan enam tahun. Sejak lahir pihak G tidak mempunyai nama Tionghoa

demikian pula yang dialami oleh pihak G'. Meskipun demikian, nama Wibowo yang telah digunakan oleh bapak dari pihak G terus menurun baik ke G maupun kedua anak laki-laki keluarga G. Selama wawancara keluarga G lebih sering memberikan informasi dengan kalimat yang pendek-pendek. Hal tersebut cukup menyulitkan peneliti, oleh sebab itu hal ini diatasi dengan semakin mengintensifkan observasi terhadap keluarga ini melalui keterangan dari orang-orang yang tinggal di seputar kediamannya. Dalam observasi tersebut diperoleh data dari warga sekitar bahwa keluarga tersebut termasuk keluarga yang jarang keluar rumah untuk berinteraksi dengan warga sekitar, hal ini semakin menunjukkan ketertutupannya. Kehadiran anak menurut keluarga G mempunyai makna ulama sebagai penerus keturunan. Makna lainnya lampaknya tidak dapat diterima oleh keluarga G. Termasuk dalam hal ini untuk melanjutkan nama marga Wibowo. Karena lanjutnya, selain sudah tidak lagi menggunakan nama Tionghoa, berlanjutnya nama Wibowo sampai pada generasi ketiga tidak ada hubungannya dengan nama marga orang tua pihak G yang ia sendiri tidak mengetahui. Hal tersebut semata-mata karena nama tersebut sangat cocok dan berharap kelak menjadi orang yang sesuai dengan nama itu.

### Kasus Keluarga H

Keluarga H adalah keluarga baru karena mereka menikah September 1998 dan pada saat diadakan wawancara keluarga ini belum

mempunyai anak. Pihak H maupun H' berasal dari keluarga geT yang hidup ditengah tengah perkampungan pribumi sehingga mereka menolak jika disebut orang Tionghoa mereka juga menolak disebut totok atau peranakan. Mereka merasa kakek buyut mereka sudah hidup di Solo oleh sebab itu keluarga H lebih senang disebut orang Jawa. Kasus dari keluarga ini menarik karena keadaan mereka yang belum mempunyai anak sehingga pertanyaan dari peneliti lebih sering dijawab dengan rencana keluarga ini untuk masa depannya dan yang menarik banyak informasi yang diberikan berupa referensi apa yang dialami geT lainnya baik dari kebajikannya maupun keburukannya. Isu sentral gender tentang anak laki-laki dan perempuan yang dilontarkan mendapat tanggapan yang cukup menarik. Anak laki-laki dan perempuan mempunyai kewajiban untuk melanjutkan keturunan. Anak-anak keluarga H tidak akan diberikan sesuatu nama dari bapaknya. Bahkan beberapa pengalaman buruk sehubungan dengan anak laki-laki cukup mempengaruhi keluarga H. Seperti anak laki-laki biasanya sangat sulit untuk pengawasannya baik ketika kecil hingga dewasa. Justru anak perempuan akan lebih diharapkan dalam membantu orang tua terutama ketika orang tua menginjak usia lanjut. Keluarga ini hanya mengharapkan dua anak dan sama sekali tidak mempermasalahkan apakah nantinya jenis kelamin anak-anak mereka. Dalam wawancara juga tersirat bahwa teman-teman sebaya keluarga H mempunyai kecenderungan geT di Surakarta adalah mempunyai sedikit anak daripada banyak anak. Hal ini

menunjukkan mereka sadar akan gender dan tidak mempermasalahkan jenis kelamin anak-anak mereka.

### Kasus Keluarga I

Keluarga I adalah keluarga yang mempunyai bengkel di rumahnya dan dikelola langsung oleh I (44 tahun) sedangkan I' (34 tahun) sebagai ibu rumah tangga. Keluarga I mempunyai dua orang anak yang pertama perempuan (12 tahun) sedangkan yang kedua juga perempuan (7 tahun). Observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, dilakukan I bersama-sama dengan melayani pelanggan baik kepada pihak I maupun pihak I'. Peneliti juga diizinkan masuk ke dalam rumah dan tidak menemukan perlengkapan persembahyangan tradisional Tionghoa.

Keluarga I memang merencanakan mempunyai dua orang anak saja. Hal tersebut tidak berubah meskipun kedua anaknya perempuan. Keluarga I juga tidak sependapat dengan pandangan tradisional Tionghoa tentang keuntungan yang dimiliki anak laki-laki dalam sebuah keluarga. Waktu telah mengubah pendapat tersebut. Meskipun waktu itu masih ada kesempatan bagi keluarga I untuk menambah anak satu lagi akan tetapi hal tersebut tidak ia lakukan karena kedua anak tersebut apabila dididik dan diperhatikan dengan baik jauh lebih membahagiakan orangtuanya daripada menambah anak satu lagi dan laki-laki tetapi pada kenyataannya tidak seperti yang diharapkan orangtua.

### Kasus Keluarga J

Keluarga J adalah keluarga yang termasuk keluarga dengan anak. Keluarga J membuka toko alat-alat listrik di rumahnya dan mempunyai dua orang anak yaitu laki-laki (26 tahun) dan perempuan (23 tahun). Orangtua dari pihak J (60 tahun) masih kelahiran Cina demikian juga orangtua pihak J' (48 tahun). Dalam hal ini keluarga J menolak kalau dikatakan totok. Observasi selama penelitian menunjukkan keluarga J berusaha keras untuk dapat berinteraksi dengan tetangga sekitar kediamannya. Ia juga berusaha menggunakan bahasa Jawa apabila ada yang mengajak berbicara dengan bahasa Jawa.

Sementara itu, selama wawancara keluarga J juga banyak membantu memberikan informasi dengan banyak sekali menceritakan asal usul dan kehidupan orangtuanya selama masih di daratan Cina sebagai buruh kasar dan proses kedatangan orang tuanya. Pihak J juga masih dapat menulis bahasa daerah Cinanya. Latar belakang pendidikan keluarga J tidak begitu tinggi. Pihak J sampai Sekolah Menengah Atas sedangkan pihak J' hanya sampai sekolah Menengah Pertama. Kedua faktor itu dalam wawancara dan observasi tampaknya tidak membuat pola pikir keluarga J menjadi totok dan tradisional sehingga tidak peka gender.

Dalam kenyalaannya, keluarga J telah mengganti namanya menjadi nama Indonesia dan menanggalkan sama sekali nama Tionghoanya. Hal tersebut ternyata juga diturunkan kepada anak-anak mereka. Kedua nama anak mereka langsung diberikan nama Indonesia

sejak lahir. Dalam hal pendidikan, keluarga J juga tidak memprioritaskan kepada seseorang anak. Justru anak perempuannya menyelesaikan kuliahnya di Surabaya, sementara anak laki-laki tetap tinggal di Solo setelah menyelesaikan kuliahnya.

### Kasus Keluarga K

Keluarga K adalah keluarga yang termasuk kedalam keluarga dengan anak dan cucu. Pada saat wawancara ini dilaksanakan Pihak K berusia 65 tahun demikian pula usia pihak K'. Meskipun sudah berusia lanjut keluarga K masih menjalankan usaha yang dikembangkan sejak pihak K masih muda dan tidak menyerahkannya kepada anak atau cucunya. Keluarga K mempunyai dua orang anak dan seorang cucu. Anak pertama perempuan setelah menyelesaikan kuliah menikah dan mengikuti suaminya menjalankan usaha perdagangannya di Semarang. Sementara itu, anak kedua laki-laki masih kuliah dan tinggal bersama. Kedua pihak sudah dilahirkan di Indonesia, dan diberi nama dengan nama Tionghoa dan baru di kemudian hari mereka mengganti nama mereka dengan nama Indonesia. Meskipun demikian nama Tionghoa Yoe masih digunakan menjadi Yoehono. Kedua anak keluarga Yoe juga menggunakan nama keluarga tersebut. Lebih lanjut, keinginan pihak K untuk melanjutkan nama keluarga tersebut tidak dapat dipaksakan kepada anak laki-lakinya. Dalam hal ini, tersirat keluarga K masih menaruh harapan supaya nama marga/keluarga tetap berlanjut.



Selama observasi dan wawancara, peneliti awalnya mengalami kesulitan terutama subyek belum menaruh kepercayaan tetapi setelah melalui pendekatan informal sekaligus menunjukkan identitas diri mereka mulai terbuka dan membantu. Kasus yang menarik dari keluarga K adalah kelahiran anak pertamanya setelah ditunggu selama sepuluh tahun perkawinan. Kelahiran anak perempuan disambut dengan bahagia dan pesta seadanya. Tetapi kelahiran anak kedua yang laki-laki bererapa tahun berselang disambut dengan pesta yang sangat meriah.

#### Kasus Keluarga L

Keluarga L adalah keluarga dengan 12 anak dan tiga diantara meninggal sebelum mereka dewasa. Pihak L (62 tahun) sekarang sudah tidak mempunyai pekerjaan yang tetap. Sebelumnya L bekerja sebagai sopir angkutan. Sementara pihak L' sebagai ibu rumah tangga dan sesekali membantu dengan membuka warung. Meskipun keadaan ekonomi keluarga L terbilang sangat sederhana tetapi dalam kaitannya dengan penelitian ini mereka sangat membantu. Informasi yang diberikan mengalir dengan sangat lancar dan keluarga L merasa bangga yang terlihat dari ucapan-ucapannya secara mengebu-gebu selama wawancara.

Keluarga L telah memberikan nama Indonesia dan Jawa kepada anak-anak mereka sejak lahir. Hal ini dilakukan karena keluarga L merasa mereka sudah lahir di Solo dan kakek moyangnya sejauh yang ia

ingat lelah lahir di Indonesia dan tidak menerima jika dikatakan Cina atau peranakan. Keluarga L lebih suka disebut sebagai orang Jawa.

Keadaan ekonomi keluarga L yang pas-pasan membuat pendidikan yang diterima anaknya baik laki-laki dan perempuan agak tersendat.

Beberapa anaknya tidak sampai menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama. Yang perempuan biasanya dengan alasan menikah sedangkan yang laki-laki selanjutnya bekerja seadanya. Anak-anak tersebut diharapkan sekali oleh keluarga untuk dapat membantu adiknya dalam membiayai sekolah atau membantu menarik adiknya bekerja di tempatnya. Rumah keluarga L yang kecil dapat dengan mudah terlihat peneliti selama observasi. Perlengkapan dari Tiongkok sama sekali tidak terlihat. Agama yang dianut anak-anaknya ada yang Kristen, Katolik dan Islam.

#### Kasus Keluarga M

Keluarga M mempunyai kemiripan dengan keluarga L. Keluarga M tidak mempunyai pekerjaan yang tetap. Pihak M (62 tahun) lebih banyak mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci, menyetrika, menimba air dan memasak sedangkan M' (57 tahun) bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan hanya libur setiap hari Sabtu dan Minggu. Perbedaan dengan keluarga L adalah keluarga M sangat tertutup dan terkesan gugup serta takut dengan maksud peneliti. Setelah melakukan observasi, peneliti berusaha untuk mengadakan wawancara, meskipun

secara informal ( tidak berstruktur) tetapi empat kali waktu yang telah ditentukan bersama dibatalkan keluarga M. Akhirnya peneliti berhasil mengadakan tiga kali wawancara. Dengan suara bergetar menandakan grogi dan takut, keluarga M tampaknya belum mengerti apa yang dilakukan peneliti. Hal ini berusaha direduksi dengan mengajak keluarga M mengalihkan pembicaraan tentang anaknya dan mengganti bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa. Hal ini membuahkan hasil karena subyek mulai terkesan rileks dan bersedia menceritakan data yang diperlukan. Kasus yang menarik dari keluarga M adalah pergeseran peran dari L ke L' dan sebaliknya. Sebagai bapak, M justru lebih banyak mengerjakan pekerjaan perempuan di seputar urusan rumah tangga. Sementara sebagai ibu, M' justru mengerjakan apa yang biasanya menjadi tanggung jawab laki-laki untuk menjadi sumber ekonomi keluarga. Keluarga M mempunyai lima orang anak, empat laki-laki dan yang bungsu perempuan. Keterbatasan ekonomi membuat anak-anak keluarga M, hanya menyelesaikan pendidikan sampai sekolah menengah kemudian mereka ikut orang. Justru anak perempuannya melanjutkan studinya ke bangku kuliah. Dalam hal ini keluarga M sangat berharap bantuan finansial dari anak laki-lakinya.

#### Kasus Keluarga N

Keluarga N adalah keluarga muda yang secara ekonomi adalah keluarga sukses. Selama kerusuhan Mei 1998 yang mengakibatkan

sebagian rumah, toko dan mobilnya terbakar, keluarga N mampu bangkit dan menjadi penyalur bahan-bahan keramik yang sukses. Pihak N (36 tahun) juga mempunyai pendidikan yang tinggi karena pada tahun 1996, N menyelesaikan studi Magisternya. Pengetahuannya tersebut dipraktekan langsung ke usahanya sehingga semakin maju. Pihak N' (27 tahun) selain sebagai ibu rumah tangga juga aktif dalam berusaha sebagai anggota multi level marketing (MLM) yang sukses pula. Observasi lebih lanjut peneliti menemukan penghasilan keluarga M dari MLM mencapai enam juta rupiah.

Kasus yang menarik dari keluarga N adalah, ia terus terang mempunyai keinginan untuk mempunyai anak laki-laki. Hal ini terungkap selama dilakukan observasi dan tiga kali wawancara, masing-masing dengan pihak N kemudian N', dan terakhir melibatkan keduanya. Anak yang pertama perempuan berusia empat tahun belum membuatnya puas. Keinginan untuk mempunyai anak laki-laki tetap diusahakan selama kesempatan masih ada. Menurut keluarga N, sebenarnya anak perempuan dan anak laki-laki mempunyai nilai yang sama dalam keluarga dan mendapatkan kesamaan dalam kebutuhan fisik sebagai anak sebuah keluarga antara lain dalam hal pendidikan dan keuangan. Tetapi pihak N mengulangi keinginannya akan anak laki-laki pada kesempatan berikutnya bahwa ada keluarga get belum lengkap bila belum mempunyai anak laki-laki. Dari wawancara informal menunjukkan keinginan pihak N akan anak laki-laki lebih dipengaruhi faktor psikologi

kebanggaan geT mempunyai anak laki-laki. Pihak N dilahirkan dengan nama Tionghoa dan kemudian berganti nama dengan masih menyisipkan nama Tionghoanya. Nama Marga Go disisipkan menjadi *Gonawan*. Kenyataan menunjukkan anak perempuannya tidak diberi nama sebagai mana nama marga tersebut.

**BAB V**  
**INTERPRETASI**  
**GENDER DIANTARA GOLONGAN ETNIK TIONGHOA**  
**DI SURAKARTA**

Dalam bagian ini peneliti mengadakan interpretasi data yang telah diperoleh. Hal ini dilakukan berdasarkan kepada kategori-kategori yang telah diuraikan seperti pada pembahasan terdahulu yaitu gender dalam golongan etnik Tionghoa dengan memperhatikan variasi-variasi yang ada dalam setiap geT tersebut. Dalam hal ini variasi ditunjukkan dengan cara membandingkan geT yang bermata pencaharian berupa profesi dengan pedagang. Kemudian geT yang bapak ibu bekerja dengan yang bapak saja bekerja. Lalu, geT yang merupakan keluarga baru, keluarga dengan anak dengan keluarga dengan anak dan cucu. Yang terakhir geT dengan penghasilan cukup dengan geT yang termasuk keluarga miskin. Variasi yang ditemukan masih ditambah dengan aspek-aspek dalam bersosialisasi seperti bahasa sehari-hari, perumahan dan penghuninya, pola pembagian warisan dan perkawinan. Dalam penyebutan selanjutnya, peneliti menggunakan simbol A, untuk keluarga pertama; simbol B untuk keluarga ke dua dan seterusnya. Untuk pasangan suami-istri digunakan simbol A berarti suami dan A' untuk istri.

### Gender dalam GeT Pedagang dan Profesi

Dalam bagian pertama ini peneliti memfokuskan pada geT dengan kategori pembagi mata pencaharian sehingga diperoleh dua golongan besar yaitu kelompok pedagang dan profesi.

#### **Gender dalam GET Pedagang**

GeT pedagang di Surakarta adalah golongan mayoritas di samping yang bermata pencaharian lainnya seperti buruh, sektor angkutan dan profesi ( pengajar, paramedis). Mereka tersebar merata di seluruh pelosok kotamadya Surakarta, dengan pemusatan di beberapa tempat seperti jalan-jalan protokol.

Bahasa keseharian geT pedagang ini adalah bahasa Jawa terutama *Ngoko*. Hal ini dilakukan karena mereka selalu berinteraksi dengan pembeli maupun penyalur yang sebagian besar juga berbahasa yang sama. Mereka sebenarnya dapat memahami bahasa Jawa yang lebih halus seperti *Kromo* maupun *Kromo Inggil* tetapi hal itu tidak dilakukan karena mereka merasa takul seandainya bahasa halus itu tidak sesuai dengan penerapan yang semestinya.. Tetapi dalam lingkungan internal keluarga sendiri, bahasa yang digunakan sering kali bercampur dengan kata-kata yang berasal dari bahasa Mandarin atau bahasa daerah. Hal ini dikatakan oleh A dalam percakapan dengan kakak iparnya di toko.

"Ci Jong, nanti kasihno undangan ini, soale undangane jam pitu bengi"

"Yo.. Wong, tadi ada orang ling cari kamu, nanti mau kesini jam limo"

Percakapan singkat tersebut menunjukkan bahwa dalam lingkungan keluarga yang tidak resmi, A menggunakan bahasa campuran yang terlihat dalam pemilihan kosa kata yang berasal dari bahasa Indonesia seperti "tolong nanti", di samping itu ia juga menggunakan kata yang berasal dari bahasa daerah ghek yaitu *Ci Jong* yang berarti kakak ipar laki-laki. Bahasa daerah (Tionghoa / ghek) sering ia gunakan dalam lingkungan keluarganya sendiri. Dan ia tidak menggunakan *Ciek Chang* untuk menyebut kakak ipar laki-lakinya. Karena *Ciek Chang* adalah istilah yang sama dalam bahasa Nasional Mandarin. Sebaliknya, kakak iparnya menjawab dengan lebih banyak menggunakan kosa kata berbahasa Jawa. Meskipun demikian logat Mandarinnya lebih kentara karena ia masih keturunan langsung totok. Ia juga mengucapkan kata-kata dengan tidak jelas (cidaf) seperti "ada orang *ling* cari".

Sementara itu, keluarga B juga merupakan pasangan pedagang. Pasangan ini membuka usaha penjualan barang-barang perhiasan baik emas maupun imitasi. Usaha tersebut merupakan usaha turun menurun dari kedua orangtua pihak B' sedang orangtua pihak B adalah pedagang kelontong. Pihak B' mempunyai dua saudara yang keduanya juga perempuan. Meskipun demikian oleh orang tuanya mereka tetap diberi kesempatan kepada semua anaknya untuk terlibat dalam usaha perdagangan perhiasan orang tuanya. Dalam sehari-hari mereka lebih banyak berkomunikasi dalam bahasa Indonesia baik di dalam rumah tangga maupun dalam melayani para pembeli. Meskipun pihak Istri adalah



seorang peranakan anak perkawinan campuran dan mempunyai pendidikan lebih tinggi daripada suaminya, ia tetap menggunakan bahasa Indonesia dengan baik.

Dalam suatu percakapan dengan peneliti terbetik sebagai berikut:

(Kulo nuwun, Pak Heru wonten)

"Pak Herunya sedang pergi, tapi tunggu saja tidak lama kok "

atau

"Oya Pak Heru memang bawa kertas pertanyaan tapi mungkin belum diisi"

Percakapan yang dimulai dengan bahasa Jawa oleh peneliti tidak dilanjutkan oleh B'. Ia lebih memilih berbahasa Indonesia. Kedudukannya sebagai istri yang pada waktu itu suami tidak ada di rumah di samping pedagang serta latar belakang pendidikannya yang sarjana membuat ia lebih yakin dengan berbahasa Indonesia.

Dalam kehidupan beragama, keluarga A dan A' adalah penganut agama Kristen. Keduanya sudah tidak melaksanakan persembahyangan tradisional dan meja abu. Seperti yang dikatakan pada waktu A berkunjung ke rumah peneliti: "Mamah saya saja sudah tidak menggunakan meja abu di rumah tetapi nenek saya mungkin masih"

Sementara itu, keluarga B adalah penganut agama Katholik yang taat. Pihak B' yang berasal dari keluarga pribumi sama sekali tidak menggunakan persembahyangan dan meja abu. Sementara itu, B dan orangtuanya pun sudah tidak menggunakan meja abu dan meja persembayangan. Ia juga sudah tidak ingat lagi apakah nenek moyangnya dulu menggunakannya atau tidak. Lebih lanjut pihak B menyatakan " Saya

dilahirkan ditengah-tengah orang tua yang taat beragama Katholik. Kami selalu pergi ke Gereja setiap minggu dan kami taat beribadah di Gereja San Inigo”.

Dalam hal perkawinan, pihak A tidak mendapatkan perlakuan perjodohan yang dipaksakan dari orang tua. Demikian juga kepada saudara-saudara A. Orang tuanya tidak begitu mempermasalahkan siapa jodoh anaknya kelak, asal ia orang yang baik. Perkenaan antara pihak A dengan A' melalui proses pekerjaan dimana pihak A sebagai seorang pedagang yang sering berhubungan dengan perbankan. Sementara A' adalah salah seorang kasir pada bank tempat A berhubungan. Merekapun mengalami masa pacaran. Setelah mendapat persetujuan kedua keluarga mereka menikah pada tanggal 10 November 1996.

Pada waktu pernikahan, A memberikan seperangkat mas kawin yang terbuat dari emas, di samping itu ia juga masih memberikan *Uang Susu* sebesar seratus ribu rupiah. Segera setelah menikah pihak A memboyong istrinya untuk tinggal di rumah keluarga A. Di sini sekarang mereka tinggal dengan bersama keluarga orang tua pihak A dan beberapa pembantu ( stem family). Lebih lanjut keluarga A berkata “Tampaknya saya tidak akan meninggalkan rumah ini untuk hidup mandiri di rumah sendiri. Selain di sini sudah ada pelanggan juga karena orang tua dan adik saya saja yang tinggal di sini”.

Keluarga A sekarang telah dikarunia seorang anak laki-laki. Anak tersebut diberi nama yang bukan berasal dari nama marga bapaknya,

melainkan nama Indonesia. Sebagai orang tua, A' menilai anak laki-laki akan diutamakan untuk meneruskan garis keturunan. Hal ini tidak berarti anak laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Baik A maupun A' tidak mempermasalahkan jenis kelamin anak-anaknya karena baik anak laki-laki atau perempuan adalah darah daging sendiri.

Pihak A dan A' menilai baik anak laki-laki dan perempuan tetapi diharapkan membantu dalam urusan domestik rumah tangga. Mereka juga memberikan penilaian bahwa anak laki-laki lebih berperan di bidang publik antara lain membantu berdagang dan melanjutkan usaha ayahnya dari pada anak perempuan. Anak perempuan dinilai sebagai pihak yang akan ikut suami setelah ia menikah sehingga ia akan sangat tergantung pada suaminya kelak. Untuk itu keluarga A juga akan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengetahui usaha ayahnya. Tetapi pendidikan juga diutamakan terutama yang sesuai dengan keahlian.

Pihak A dan A' adalah keluarga baru sehingga dalam hal warisan keduanya belum memikirkan bagaimana warisan pada anak-anak mereka kelak. Akan tetapi pihak A dan keluarga orangtuanya membagi warisan sama rata kepada kedelapan anaknya. Karena ibunya masih hidup dan masih bersama saudara bungsunya yang mengalami cacat maka rumah dan kekayaannya masih tetap dan tidak dijual.

Dalam hal perkawinan, baik B maupun B' tidak melalui perantaraan orang lain. Keduanya bertemu karena sama-sama bekerja pada satu instansi perbankan meskipun tidak satu kantor. Mereka juga

mengalami masa pacaran selama satu tahun. Perkawinan antara B dan B' dilaksanakan pada tanggal 30 November 1993 di Surakarta. Dalam perkawinan tersebut pihak B hanya memberi seperangkat mas kawin tanpa memberikan uang susu. Segera setelah menikah, mereka masih menempati rumah bersama dengan orang tua pihak B selama lebih dari satu tahun (stem family). Kemudian mereka sepakat untuk pindah ke rumah orang tua pihak B' karena usaha perhiasan dan kemas tidak ada yang mengawasi. Disamping itu, orang tua pihak B' tinggal sendirian saja di rumah. Setelah keluarga B masuk, orang tua B' membuat ruangan tersendiri dalam rumah dan membuka toko kelontong di sebelah toko perhiasan tadi (stem family). Mereka belum berencana untuk mandiri dengan hidup di rumah sendiri. Keluarga B telah mempunyai dua orang anak yang masih balita masing-masing laki-laki dan perempuan. Mereka merasa cukup dengan dua anak saja dan merencanakan untuk tidak menambah anak lagi meskipun jenis kelamin bukan merupakan hal yang prinsip. Seperti yang dinyatakan pihak B berikut ini:

"Memang orang-orang Tionghoa dahulu senang punya anak banyak termasuk orang tua saya. Saya mempunyai delapan saudara. Tapi sekarang saya kira dua anak saja sudah cukup berat. Bisa menyekolahkan hingga selesai dan mengawasi dengan baik sudah lebih dari cukup"

Kedua anak keluarga B telah mempunyai nama Indonesia dan sama sekali tidak mempunyai nama Tionghoa. Hal ini dapat dimengerti karena pihak B' sendiri sudah sejak lahir diberi nama Indonesia. Demikian juga pihak B, ia sejak kecil telah berganti nama dengan nama Indonesia. Pihak orang tua

baik B maupun B' menilai bahwa anak perempuan mempunyai fungsi rangkap yaitu di bidang domestik dan publik. Mereka menilai bahwa zaman sekarang ini anak perempuan harus mempunyai penghasilan sendiri di samping dari suaminya, untuk itu pendidikan bagi anak perempuan adalah bekal yang sangat penting. Mereka berpendapat kedudukan anak laki-laki dan perempuan dalam pendidikan adalah sama dan tidak setuju dengan pendapat tradisional Tionghoa bahwa jika keadaan keuangan terbatas anak laki-laki yang meneruskan pendidikan meskipun anak perempuan lebih cakap. Di samping itu anak perempuan juga diharapkan berperan dalam bidang domestik antara lain adalah anak perempuan diharapkan akan menjaga dan merawat orang tua terutama di usia lanjut, anak perempuan menguasai segala kegiatan rumah tangga seperti menjahit, mencuci dan memasak. Sebaliknya, keluarga B menilai anak laki-laki telah diutamakan berfungsi pada sektor publik dan sebagai sumber penghasilan keluarga, baik sebelum menikah maupun setelah menikah. Anak laki-laki masih diharapkan bantuan material kepada keluarganya, terutama dalam hal menyekolahkan adik-adiknya.

Dalam hal warisan keluarga, lampaknya keluarga B belum memikirkan masalah ini. Akan tetapi, keluarga pihak B' dalam membagi warisan dilaksanakan dengan sama rata. Kedua saudara perempuan B' sudah menikah dan masing-masing mempunyai usaha perdagangan sendiri-sendiri. Hanya yang melanjutkan usaha perdagangan perhiasan cuma B' Sementara itu, keluarga pihak B dalam pembagian warisan juga sama

rata. Pihak B yang mempunyai delapan saudara menerima warisan dari orangtuanya sama dengan yang lainnya. Warisan tersebut digunakan sebagai tambahan modal bagi usaha perdagangan perhiasan yang dilakukan oleh istrinya.

### **Gender dalam GET Profesi**

GeT profesi di Surakarta merupakan sebagian kecil saja dibandingkan dengan geT pedagang. Mereka biasanya mempunyai profesi yang berhubungan dengan pendidikan dan ketrampilan antara lain pengajar (baik itu guru maupun dosen), paramedis ( baik dokter maupun farmasi).

Bahasa keseharian geT profesi di Surakarta adalah bahasa Indonesia. Meskipun demikian dalam beberapa waktu yang tidak resmi, mereka menggunakan bahasa campuran antara Indonesia dengan bahasa Jawa terutama *Ngoko*. Hal ini dilakukan mereka karena dalam berinteraksi dengan orang lain dalam hubungan dengan profesinya, mereka selalu dituntut dalam situasi resmi dan formal. Misalnya guru atau dosen mengajar di dalam kelas, dokter atau ahli farmasi melayani pasiennya dengan berbagai macam pendidikan. Di dalam situasi tidak resmi seperti ketika di rumah, terhadap lawan bicara seperti anggota keluarga, kemudian sesama geT ataupun dengan pribumi lainnya, mereka tidak selalu menggunakan bahasa Jawa. GeT profesi di Surakarta yang tidak mendapatkan pendidikan sekolah Tionghoa, sudah tidak dapat membaca

dan menulis bahasa Mandarin maupun bahasa daerah Cina. Hal ini diungkapkan oleh pihak C dalam suatu percakapan dengan peneliti: "Pokoknya semua orang Tionghoa yang di sini dan tidak dapat pendidikan Tionghoa sudah tidak mengerti apa-apa tentang Bahasa Tionghoa".

Dalam percakapan lebih lanjut, peneliti menemukan kenyataan bahwa: sebenarnya kemampuan bahasa Jawa baik *ngoko* maupun *kromo* dari C dan C' adalah baik karena beberapa kali dalam wawancara, melibatkan kehadiran orang ketiga.. Kehadiran orang ketiga tersebut yang usianya lebih tua dari C dan C' dan sangat dihormati membuat mereka mengganti bahasa dengan bahasa Jawa *Kromo* (shift of range )

Pihak C adalah seorang pengajar pada beberapa sekolah baik Sekolah Dasar maupun Sekolah Lanjutan Pertama di Surakarta. Pihak C' adalah juga seorang pengajar pada sebuah Sekolah Dasar Swasta di Surakarta. Mereka berdua adalah sama-sama lulusan Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama (PGSLP). Mengingat sebagian besar geT adalah berjiwa pedagang, akan tetapi baik C maupun C' sama sekali tidak memilih jalur pedagang melainkan melanjutkan profesi mereka yang memang telah sesuai dengan latar belakang pendidikan . Hal demikian tidak banyak terjadi pada geT, seperti apa yang dikatakan oleh informan :

"Saya telah bekerja di sebuah Bank Swasta sebagai *marketing* dengan gaji di atas satu juta rupiah/bulan dan lebih dari itu saya juga telah merampungkan program magister dalam bidang pemasaran akan tetapi saya kembali memilih wiraswasta sendiri. Banyak juga teman-teman saya yang usaha sendiri"

Sementara itu, pihak D mempunyai profesi sebagai dokter yang terkenal di Surakarta. Pekerjaan ini ia geluti secara profesional, oleh karena itu ia mengambil studi Spesialis Obstetri dan Ginekologi. Profesi yang ia lakukan sekarang ini tidak begitu menarik bagi saudara lainnya sehingga mereka lebih suka berdagang. Lebih lanjut D mengatakan: "Saya sejak SD, SMP, SMA, telah diajak menjaga toko, setelah kuliah saya di Solo ya ditinggal semua. Cuma saya diantara sembilan bersaudara yang tidak berdagang bahkan salah seorang diantaranya masih beternak babi". Dalam keluarganya, hanya D dan satu saudaranya yang menyelesaikan studinya hingga sarjana yang lainnya hanya tamat Sekolah Lanjutan Atas kemudian bekerja.

Sementara itu, pihak D' merupakan ibu rumah tangga dan berpendidikan Sekolah Menengah Atas. Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga D menggunakan bahasa Indonesia. Pihak D menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan di rumah dengan anggota keluarga, dan dengan sesama geT ataupun dengan pribumi. Ia mengakui bahwa dibandingkan bahasa Mandarin atau bahasa daerah di Cina ia lebih menguasai bahasa Jawa terutama Jawa Ngoko. Hal tersebut dikarenakan ia sering mendengarkan pembicaraan antara suster dan perawat di tempat praktek meskipun ketika memasuki pembicaraan ia tetap berbicara dengan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa *Ngoko* tersebut sangat jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini terlihat selama percakapan dengan peneliti dan meskipun peneliti membuka percakapan



dengan bahasa Jawa pihak D mengganti dan menjawabnya dengan bahasa Indonesia. Seperti apa yang diungkapkannya berikut ini:

(Pak Dokter, wonten ingkang madosi)  
 "Sebentar ... (tampaknya D sedang merapikan pakaian sehabis tiduran)  
 (Sugeng siang, Dok. Meniko ngganggu sekedhap badhe ngobrol-ngobrol)  
 Adik siapa ya? Ada yang bisa saya bantu.

Pihak D dalam percakapan tersebut tetap menggunakan bahasa Indonesia meskipun oleh peneliti diajukan dalam bahasa Jawa. Hal ini bukan semata-mata karena peneliti sebagai orang yang baru dikenal melainkan lebih kepada ia kurang begitu yakin dengan bahasa Jawanya. Terlebih lagi, ia bukan kelahiran Solo dan merasa belum lama tinggal disini.

Dalam kehidupan beragama, keluarga C merupakan penganut agama Kristen yang taat. Demikian juga keluarga dari pihak C dan C'. Mereka sejak kecil telah dididik dalam lingkungan keluarga Kristen dan sama sekali tidak lagi melaksanakan upacara persembahyangan tradisional dan tidak pula menggunakan meja abu di rumah mereka. Meskipun tidak menjadi pengurus ataupun pendeta, keluarga C setiap minggu ke Gereja.

Sementara itu, keluarga D adalah penganut agama Kristen yang taat. Mereka setiap hari minggu pergi ke Gereja meskipun tidak menjadi pengurus ataupun pendeta. Pihak D sewaktu muda masih mengalami pendidikan Agama KhongHucu yang dianut oleh orang tuanya. Orangtuanya memang tidak mempunyai meja persembahyangan secara khusus di rumah akan tetapi masih menggunakan lidi persembahyangan/ *hio* di rumah mereka di Nganjuk. Lebih lanjut pihak D mengatakan: "Papah saya dalam

KTP nya masih mencantumkan agama KhongHucu, tapi beliau sudah tidak pernah lagi pergi ke Kienteng. Hampir setiap malam, ayah saya bangun untuk bersembahyang di sebuah meja dengan menggunakan lidi *bio*<sup>2</sup>

Pihak C tidak mendapatkan pemaksaan dalam menentukan pasangan perkawinan oleh kedua orang tuanya. Perkenalan pihak C dengan C' terjadi karena masing-masing pihak bekerja dalam satu institusi yang sama. Sementara itu pihak C' juga tidak mengalami pemaksaan dalam menentukan pasangannya. Demikian pula saudara-saudaranya. Orang tua kedua belah pihak membebaskan anak-anaknya memilih pasangan sendiri. Merekapun mengalami masa pacaran dan diakhiri dengan pernikahan pada tanggal 19 Juni 1977. Pada waktu pernikahan pihak C memberikan seperangkat mas kawin tanpa memberikan uang susu kepada pihak C'. Segera setelah menikah mereka langsung mendiami rumah mereka sendiri dan terlepas dari rumah orang tua. (nuclear family). Perkawinan antara C dengan C' menurunkan tiga anak dengan masing-masing telah menggunakan nama Indonesia. Nama keluarga yang berasal dari ayahnya masih dicantumkan kepada setiap anaknya. Sebagai seorang pendidik mereka sangat memahami arti penting pendidikan kepada naka anaknya sehingga baik anak perempuan maupun laki-laki lebih diutamakan pendidikan daripada harta atau usaha. Sebagai orang tua C menilai anak perempuan lebih diutamakan dalam fungsinya di bidang domestik seperti aktivitas seputar keluarga. Kemudian, anak perempuan diharapkan menjadi tumpuan dalam merawat mereka. Karena anak perempuan lebih

memiliki sifat sabar dan sayang dari pada anak laki-laki. Lebih dari itu, anak perempuan juga diharapkan untuk tetap berpartisipasi dalam urusan publik dan pekerjaan. Anak pertama (laki-laki) dan kedua (perempuan) keluarga C sama-sama telah menjadi mahasiswa pada Universitas yang tidak terletak di Solo.

Sebagai orang tua keluarga C menilai anak laki-laki tetap harus diutamakan untuk keperluan publik dan pekerjaan. Karena ia nanti akan menjadi kepala rumah tangga, mengambil dan memelihara istri dan anak orang lain setelah menikah. Dan sebelum menikah ia tetap diharapkan untuk membantu saudara-saudaranya dalam pendidikan dan usaha. Lebih dari itu, anak laki-laki juga diharapkan masih meneruskan garis keturunan. Keluarga C sangat tinggi menghargai pendidikan seperti yang C ungkapkan bahwa baik anak laki-laki atau perempuan yang lebih pandai yang melanjutkan sekolah. Baik C maupun C' menganggap anak laki-laki dan perempuan mempunyai bagian yang sama tentang warisan.

Keluarga D dalam masalah perkawinan tidak mendapatkan paksaan dari orang tua masing-masing. Pihak D mempunyai orangtua yang merupakan campuran antara golongan totok dan peranakan. Ayahnya telah lahir di Indonesia sedangkan ibunya masih kelahiran Cina. Perkenalan dengan D' terjadi dalam kegiatan di sekolah lanjutan di Nganjuk. Pihak D' adalah keturunan langsung totok karena orangtua D' masih kelahiran Cina sehingga kebudayaan asli Cina masih tampak sekali. Setelah mendapat persetujuan orang tua, mereka melangsungkan

pernikahan pada tanggal 19 Oktober 1980 dengan upacara perkawinan adat Cina. Pada waktu pernikahan pihak D memberikan seperangkat mas kawin dan juga uang susu kepada D'. Lebih lanjut D mengalakan : "Istri saya masih asli, sehingga nilai-nilai seperti kepatuhan pada tradisi masih ada. Dulu, ketika saya menikahinya harus membayar uang susu. Istri saya tidak mendapat warisan dari orang tuanya, istilahnya, saya membeli istri saya sebesar 999.000 rupiah".

Segara setelah menikah, mereka untuk waktu yang tidak lama masih tinggal di Nganjuk. Kemudian pihak D memboyong istrinya untuk tinggal di Solo tempat ia bertugas sebagai Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi, dan menjadi keluarga mandiri (nuclear family). Sebagai orang tua, pihak D menilai bahwa kehadiran anak laki-laki sangat penting bagi dirinya seperti yang ia kalakan sebagai berikut "saya pengen anak laki-laki dan dengan berbagai cara yang saya ketahui akan saya usahakan, tetapi tidak dengan mengangkat anak laki-laki dari saudara, karena akan banyak problem". Keinginan yang besar terhadap anak laki-laki oleh D bukan untuk tujuan meneruskan nama marga. Hal ini ditunjukkan dengan nama orangtuanya yang sangat sederhana dan bersifat Jawa. Demikian juga nama D sendiri yang sangat sederhana dan bersifat Jawa dan tidak menggunakan nama marga aslinya.. Sampal sekarang ini, keluarga D telah mempunyai empat orang anak, yang terdiri dari dua laki-laki dan dua perempuan. Keluarga D juga menilai bahwa anak laki-laki mempunyai fungsi yang sangat beragam. Di samping harus menjadi kepala keluarga,

ia juga harus berfungsi dalam sektor publik dan pekerjaan. Keluarga pihak D mengajarkan kepada anak laki-laki untuk usaha dan pada kenyataannya usaha peternakan babi yang dilakukan orangtuanya dilanjutkan oleh saudara-saudara laki-lakinya. Dalam urusan domestik atau keluarga, keluarga D menilai bahwa orang tua yang sudah lanjut lebih suka menggantungkan kepada anak laki-laki. Sementara itu, anak perempuan menurut pihak D akan sangat berbeda antara sebelum menikah dan setelah menikah. Apabila anak perempuan sudah menikah, ia akan ikut suaminya dan sepenuhnya tergantung dari suaminya. Sementara itu, anak perempuan yang sudah menikah mendapat porsi yang sama dengan anak laki-laki dalam sektor domestik dan pendidikan. Keluarga D menilai anak-anak perempuan tidak diharuskan untuk melakukan aktivitas seputar rumah tangga seperti memasak dan menjahit. Anak perempuan diutamakan dalam pendidikan sama dengan anak laki-laki. Dalam hal warisan, keluarga D tidak memperlakukan antara anak laki-laki dan perempuan karena menurutnya warisan harta bukan yang utama tetapi warisan ilmu dan pendidikan adalah modal yang abadi. Sementara itu, orangtua dari D membagi warisan sejumlah anak ditambah ibu dengan bagian yang sama.

### **Gender dalam GET yang Bapaknya Bekerja Tunggal dan Bapak-ibunya Bekerja.**

Dalam analisis bagian kedua ini, peneliti memfokuskan pada geT dengan kategori sumber penghasilan yang dibedakan antara orangtua

pekerja tunggal dan Bapak dan Ibu yang sama-sama bekerja. Hal ini dimaksudkan untuk melihat apakah ada perbedaan antara keduanya khususnya keluarga yang ibunya turut bekerja.

### **Gender dalam GET Bapaknya Pekerja Tunggal**

Sebagian besar geT di Surakarta adalah sebagai pedagang oleh karena itu untuk menentukan sebuah pekerjaan dilakukan oleh satu orang atau keduanya maka dilihat peran masing-masing dalam usaha tersebut. Seorang ibu yang hanya membantu menggantikan suaminya ketika istirahat tidak dapat dimasukkan ke dalam golongan bapak ibu bekerja. Tetapi seorang ibu yang penghasilannya turut menentukan rumah tangga dapat dimasukkan ke dalam kategori ini. Dan mereka yang dijadikan subyek biasanya dengan sukarela menyatakan apakah istrinya sebagai ibu rumah tangga atau ikut suami.

Keluarga E merupakan salah satu keluarga yang dapat dikategorikan ke dalam kelompok geT dengan bapak sebagai pekerja tunggal. Karena ia dengan sukarela menyatakan istrinya hanya sebagai ibu rumah tangga dan ikut suami. Sebagai sumber penghidupan tunggal, pihak E mengerjakan berbagai macam pekerjaan dari mengelola becak, menjadi perantara berbagai urusan jual beli dan yang khusus dari pihak E adalah ia sebagai perantara sesama geT yang hendak berganti kewarganegaraan menjadi Indonesia atau hendak mengganti nama Tionghoa menjadi Indonesia. Pihak E adalah seorang yang mau melakukan apa saja untuk

pekerjaannya asal halaf. Latar belakang pendidikan pihak E yang lulusan Sekolah Menengah Pertama membuat ia bekerja keras untuk menghidupi empat orang anaknya. Dalam kehidupan sehari-hari keluarga E menggunakan bahasa Jawa Ngoko terutama apabila ia berhubungan dengan orang-orang pribumi. Ia juga sudah bisa menggunakan bahasa Jawa Kromo apabila ia berhadapan dengan orang-orang pribumi yang dihormatinya. Seperti apa yang pihak E katakan dalam suatu percakapan dengan pegawai Sosial Politik dimana ada peneliti "Menawi dipun bandingkan, Pak Samsono meniko langkung luwes tinimbang Pak Darsono. Lha mboten ngertos menawi Pak Djono meniko" Kalau hendak dibandingkan, Pak Samsono itu lebih luwes daripada Pak Darsono. Lha saya tidak tahu bagaimana tipenya pak Djono itu.) Percakapan ini terekam oleh peneliti, berlangsung ketika pihak E sedang menguruskan proses ganti nama salah satu geT di Surakarta dan berlangsung tidak di kantor. Pihak E sudah menggunakan bahasa Jawa Kromo dalam komunikasinya. Ia bersungguh-sungguh untuk dapat menempatkan dirinya dengan cara menguasai bahasa yang tepat dengan situasi diman ia sedang berada. Tentu saja ketika pihak E sedang berada ditengah-tengah pengemudi becak yang menyewa darinya ia akan berbicara dengan bahasa Jawa Ngoko. Dalam keluarga yaitu dengan anak-anak dan istrinya ia menggunakan bahasa campuran antara Bahasa Indonesia dengan Jawa Ngoko. Hal ini dilakukan mengingat anak-anaknya di Sekolah Dasar dan Menengah Pertama mendapatkan pelajaran bahasa Jawa. Pihak E (54

tahun) juga masih mengetahui bahasa Mandarin, bahkan ia masih dapat menulis beberapa kalimat dalam bahasa Mandarin. Hal ini disebabkan ia masih mengalami pendidikan Tionghoa di samping Ibu kandungnya masih kelahiran Cina. Sementara itu, pihak E' lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan pengetahuannya mengenai bahasa Jawa tidak sebanyak yang dikuasai suaminya. Pihak E' adalah seorang campuran golongan tolok dengan peranakan. Ibu pihak E' telah lahir di Indonesia demikian juga nenek moyangnya yang masih ia ingat lahir di sini. Sementara itu Ayah pihak E' masih kelahiran Cina dan datang ke Indonesia sudah cukup dewasa, sehingga budaya maupun bahasa asli Cina masih dimengerti bahkan dipelihara di keluarganya. Pihak E' hanya menyelesaikan SMP.

Dalam urusan keagamaan, pihak E memeluk agama Budha sedangkan pihak E' memeluk agama Kristen. Lebih lanjut pihak E mengatakan "Meskipun saya memeluk agama Budha tetapi sangat jarang pergi ke Vihara. Saya bersembahyang di rumah, dan tidak ada ikatan dengan Vihara. Paling-paling ke sana bila diajak teman". Kemudian ketika ia berganti nama, nama yang dipilih juga diambilnya dari bahasa Agama Budha. Hal ini seperti yang ia katakan berikut "Saya sudah 30 tahun lebih meninggalkan warga negara Tionghoa secara ikhlas, malah saya dan anak-anak saya menggunakan nama Indonesia".

Sementara itu, pihak E' adalah penganut agama Kristen yang taat demikian pula keempat anak mereka juga beragama Kristen karena



setiap minggu mereka pergi ke gereja. . Keluarga E sudah tidak menggunakan meja persembahyangan dan meja abu di rumahnya.

Dalam urusan perkawinan dan rumah tangga, keluarga E tidak mendapat perlakuan perjodohan dari orang tua. Pihak E mengenal pihak E' karena mereka bertetangga dan tanpa perantaraan. Tetapi perjodohan orang tua E adalah dilakukan oleh kakek pihak E. Lebih lanjut E mengatakan sebagai berikut:

"Zaman sekarang mungkin sedikit sekali orang tua Tionghoa yang menjodoh-jodohkan anaknya. Tetapi zaman saya masih ada perjodohan karena orang tua. Ini dialami oleh saudara perempuan saya. Jadi zaman saya masih separo yang dijodohkan. Kalau zaman orang tua saya lebih banyak lagi bahkan ada anak perempuan yang masih kecil sudah diminta untuk dikawinkan dengan anaknya, dengan memberi *tukon*. Tetapi hal ini tidak terjadi pada anak perempuan saja juga ada anak laki-laki yang dibeli"

Mengenai masalah pernikahan, pihak E juga memberikan mas kawin dan uang susu kepada keluarga pihak E'. Beberapa hari setelah menikah mereka masih tinggal di rumah orang tua E (stem family). Setelah mampu, mereka menempati rumah sendiri dan mereka pindah untuk melepaskan diri dari rumah orang tua (nuclear family). Keluarga E mempunyai empat orang anak yang terdiri dari dua perempuan dan dua laki-laki. Kedua anak perempuan sudah menggunakan nama Indonesia sedangkan kedua anak laki-lakinya masih menggunakan nama pihak E yang diambilkan dari agama Budha. Keluarga E sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Hal ini tampak dari dua anak perempuannya yang melanjutkan studi sampai

jenjang magister. Sedangkan yang laki-laki masih menamatkan sarjana dan Sekolah Dasar. Lebih lanjut, keluarga E mengatakan sebagai berikut:

"anak saya baik laki-laki maupun perempuan saya lepas kemanapun ia mau belajar. Anak laki-laki mau ke Jepang, silakan. Anak perempuan mau ke Jerman, silakan. Saya sangat menentang sebagian besar keturunan Tionghoa yang mementingkan perdagangan dan usaha tetapi pendidikan dilepaskan. Saya dobrak itu".

Keluarga E sangat mengutamakan pendidikan dan bukan perdagangan.

Hal ini menimbulkan pertentangan antara ia dan kakaknya. Tetapi pihak E tetap pada pendiriannya mengenai pentingnya pendidikan. Keluarga kakak E setelah lulus SMA dikawinkan dan diberi usaha atau toko atau kalau perempuan ikut suami. Kemudian, E juga menilai bahwa anak perempuan tidak harus mengurus masalah domestik rumah tangga. Anak perempuannya juga tidak pernah diajarkan untuk menjahit dan memasak. Kecuali hal-hal yang berhubungan dengan kodratnya seperti mencuci pakaiannya sendiri dan memasak sederhana. Menurut E, dengan pendidikan yang tinggi, anak dapat menempatkan diri dalam posisinya yang baik. Keluarga E menilai bahwa anak laki-laki juga harus memiliki pendidikan tinggi dan tidak begitu mempermasalahkan sektor domestik rumah tangga. Lebih lanjut E menyinggung rumah tangga bisa dilakukan orang tua dan mungkin pembantu. Anak laki-laki masih diharapkan meneruskan nama keluarga, sedang anak perempuan tidak perlu. Keluarga E menilai secara psikologis anak perempuan lebih diharapkan merawat orang tua di usia lanjut.

### Gender dalam GET yang Bapak dan ibunya Bekerja

GeT yang mempunyai dua sumber penghasilan baik dari Bapak maupun Ibu di Surakarta menampakkan kecenderungan peningkatan dalam jumlah. Hal ini seiring dengan era emansipasi perempuan di sektor publik dan pekerjaan. Sebagaimana dijabarkan dalam Bab II bahwa yang menjadi subyek dalam hal ini adalah keluarga yang pihak istri mempunyai penghasilan di samping suaminya. Apabila seorang istri bersama-sama suaminya menjaga satu toko yang sama maka hal ini tidak dimasukan ke dalam kategori ini. Dalam penelitian ini subyek yang digunakan mempunyai profesi yang berbeda. Keluarga F terdiri dari pihak suami yang bekerja sebagai *maintenance manager* pada sebuah perusahaan tekstil yang cukup besar di Indonesia yang berkedudukan di Semarang dan pihak Istri menjadi wakil Pimpinan Cabang sebuah bank nasional swasta besar di Indonesia yang berkedudukan di Surakarta. Sementara itu, keluarga G terdiri dari pihak suami sebagai pengajar komputer pada sebuah Lembaga Pendidikan Komputer yang cukup besar di Surakarta dan pihak istri merupakan pegawai di sebuah perusahaan swasta di Surakarta.

Keluarga F dalam komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia, baik di kantor maupun di rumah. Bahasa daerah terutama Bahasa Jawa Ngoko hanya sekali-kali digunakan terutama untuk percakapan tidak resmi di kantor saja seperti pembicaraan dengan karyawan-karyawan. Sedangkan di rumah bersama anggota keluarga bahasa yang digunakan tetap bahasa Indonesia dan sedikit bercampur

dengan kata-kata dari bahasa daerah Cina ataupun dari bahasa Jawa Ngoko. Hal ini disebabkan pihak F' tinggal bersama ibunya yang mempunyai suami masih kelahiran Cina. Sementara kemampuan bahasa Jawa Ngoko diperoleh karena lingkungan kantoryang juga terdiri dari banyak orang Jawa, di samping itu pihak F sendiri adalah kelahiran Surakarta dan banyak melewati waktunya di Surakarta. Pihak keluarga F merasakan bahwa kemampuan berbahasa Jawa terutama bahasa Jawa halus sangat minim sehingga tidak berani menggunakan .

Keluarga G dalam komunikasi sehari-hari lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dengan campuran yang cukup banyak dengan bahasa Jawa. Bahasa daerah Cina atau mandarin sama sekali sudah tidak dikenal. Keadaan demikian disebabkan karena baik pihak G maupun G' adalah keluarga keturunan yang berasal dari perkawinan campuran. Keluarga pihak G' mempunyai mata pencaharian di bidang rumah makan di Surakarta. Tetapi orang tua pihak G' tidak menurunkan usaha tersebut kepada G'. Pada kenyataannya G' mempunyai profesi sendiri yaitu sebagai pegajar pada sebuah institusi di Surakarta. Pihak G' mempunyai bapak yang masih menggunakan nama Tionghoa dan sementara bapak dari pihak G telah menggunakan nama Jawa. Sementara itu, ibu mereka sudah menggunakan bahasa Jawa. Pihak G sendiri sama sekali tidak mempunyai nama Tionghoa sedangkan pihak G' meskipun bapaknya masih mempunyai nama Tionghoa tetapi sejak lahir, G' tidak diberikan nama Tionghoa melainkan nama Indonesia.

Dalam kehidupan beragama, keluarga F adalah penganut agama Kristen yang taat. Meskipun tidak menjadi pengurus dalam kegiatan resmi di gerejanya tetapi keluarga F selalu ke gereja setiap hari Minggu. Keluarga F sudah tidak lagi menggunakan meja persembahyangan dan meja abu di rumahnya. Karena baik pihak F maupun F' bekerja dengan waktu yang sangat padat maka bagi mereka hari minggu adalah hari keluarga. Acara pada hari minggu adalah bersama-sama keluarga pergi ke Gereja dan setelah itu acara keluarga.

Sementara itu keluarga G adalah penganut Katholik yang taat. Sejak kecil keluarga G dididik ajaran agama Katholik. Oleh karena itu maka Keluarga G tidak lagi menggunakan meja persembahyangan dan meja abu dalam rumahnya. Sementara itu, pihak G' sejak kecil tidak begitu dididik satu ajaran yang khusus. Saudara-saudara G' oleh orang tuanya dibebaskan memilih agamanya masing-masing. Sehubungan dengan hal tersebut, pihak G' mengatakan:

"Saya hidup dalam keluarga yang menganut empat agama yang berbeda. Keluarga kakak perempuan saya beserta ibu beragama Budha. Sedangkan keluarga kakak laki-laki saya beragama Kristen Protestan. Keluarga kakak laki-laki saya yang lain beragama Katholik. Dan keluarga adik saya beragama Islam. Kami sekeluarga besar selalu hidup rukun dan saling menghormati".

Keluarga pihak G' sudah tidak lagi menggunakan meja persembahyangan dan meja abu dalam rumahnya.

Dalam masalah perkawinan, baik pihak F maupun F' tidak mengalami perjodohan dari orang tua masing-masing. Mereka berkenalan

melalui latar belakang pekerjaan. Setelah mendapat restu dari orang tua masing-masing mereka sepakat menikah pada tanggal 26 November 1987 di Surakarta. Dalam hal ini, lebih lanjut pihak F' mengatakan " Saya berasal dari Solo sedangkan suami dari Tasik. Tetapi setelah menikah, kami tetap tinggal di Solo. Kami tinggal bersama ibu saya. "Segera setelah menikah mereka masih tinggal di rumah orang tua dari pihak F' di Solo (stem family). Dalam kehidupan sehari-hari, pihak F yang bekerja di Semarang tinggal di sini selama hari kerja dan pada hari libur pihak F membagi waktunya untuk pulang ke Solo dan ke rumah orang tuanya di Tasikmalaya. Keluarga F sekarang ini mempunyai dua orang anak masing-masing perempuan dan laki-laki. Sebagai orang tua, F' menilai bahwa jenis kelamin anak bukan hal yang prinsip. Hal ini bertlainan sekali dengan bapak pihak F' yang masih menempatkan anak laki-laki dengan berbagai keuntungannya dibanding anak perempuan. Dalam hal ini, F' mengatakan "Papah saya memang merasa sangat ingin punya anak laki-laki sehingga kami bersaudar banyak. Tetapi papah tidak mengambil atau mengangkat anak laki-laki dari saudara "

Kedua anak sekarang masih menjadi murid pada salah satu Sekolah Dasar swasta di Surakarta. Mereka diberi nama Tionghoa ketika lahir dengan masih menggunakan marga dari ayahnya. Sebagai orang tua, pihak F masih menilai anak laki-laki akan meneruskan nama marga keluarga. Keluarga F juga menilai baik anak laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Anak laki-laki

Perkenalan mereka berlangsung berlangsung atas kehendak mereka sendiri. Pada waktu pernikahan pihak G memberikan mas kawin kepada pihak G'. Setelah mendapatkan restu dari orang tua masing-masing mereka melangsungkan pernikahan pada tanggal 8 Oktober 1988.

Segera setelah menikah mereka menempati rumah sendiri ( nuclear family ).

Perkawinan mereka membuahkan dua orang anak dan keduanya laki-laki.

Mereka merasa bersyukur mempunyai dua orang anak tersebut dan tidak berkehendak memiliki anak perempuan. Keluarga G menilai anak sebagai buah cinta kasih mereka oleh karena itu mereka berpendapat sebagai berikut : "Kami tidak mengharapkan keuntungan dalam bentuk apapun dari anak karena kami tidak pernah memperhitungkan untung ruginya"

Sebagai orang tua yang mempunyai profesi sebagai pengajar, mereka sangat memperhatikan pendidikan anaknya. Dan bekal pendidikan lebih berharga daripada bekal materi. Dalam hubungannya dengan warisan keluarga G dengan tegas menyatakan bahwa pada keluarga mereka baik G maupun G' tidak mengenal pembagian warisan berdasar jenis kelamin. Warisan dibagi sama rata sejumlah saudara-saudara mereka. Demikian pula, keluarga G terhadap anak-anak mereka.

### Gender dalam GET pada Keluarga Baru, Keluarga dengan Anak dan

#### Keluarga dengan Anak dan Cucu

Dalam bagian ini, peneliti lebih memfokuskan pada usia masing-masing subyek dalam memberikan pemaknaan terhadap gender.

Keluarga baru adalah keluarga dengan masa perkawinan dari satu hari hingga dua tahun. Kemudian keluarga dengan anak adalah keluarga yang telah menikah selama lebih dari dua tahun dan telah mempunyai anak. Akan tetapi mereka belum mempunyai cucu. Sedangkan kelompok terakhir adalah keluarga yang telah mempunyai anak dan cucu.

### **Gender dalam GET pada Keluarga Baru**

Keluarga H adalah subyek dalam penelitian ini. Pihak H (37 tahun) maupun H' (25 tahun) adalah pasangan baru. Mereka melangsungkan pernikahan pada tanggal 5 September 1998 di Surakarta. Sampai dengan wawancara ini (November 1998) dilakukan mereka belum menampakan tanda-tanda akan mempunyai anak. Pihak H mempunyai mata pencaharian sebagai wiraswasta yaitu dengan membuka usaha percetakan. Usaha ini dilakukan di rumah pihak H. Percetakan tersebut adalah usaha baru yang ditekuni pihak H setelah ia melangsungkan perkawinan dengan pihak H'. Saudara pihak H berjumlah tujuh orang dan tidak ada satupun darinya yang mau melanjutkan usaha percetakan ini. Karena orang tua pihak H dahulu sangat melarang anak-anak mendekati usaha ini. Mereka tidak ingin melibatkan anak-anaknya dalam pekerjaan. Orang tua pihak H hanya menyuruh anak-anaknya untuk belajar. Dalam kehidupan sehari-hari keluarga H menggunakan bahasa Jawa dengan bahasa yang dominan adalah Jawa Ngoko. Meskipun demikian pihak H menyatakan:



"Saya merasa bukan orang Cina atau orang Tionghoa, saya sudah menjadi orang pribumi Jawa. Saya lebih senang dipanggil dengan Mas daripada yang lainnya. Saya di rumah berbicara dengan bahasa Jawa, dengan pegawai-pegawai saya apalagi selalu pakai bahasa Jawa. Bahkan ketika saya pergi ke suatu tempat untuk urusan usaha saya kadang-kadang menggunakan bahasa Kromo. Pernah suatu ketika saya mengantarkan barang dimana alamatnya agak susah, sehingga saya bertanya kepada seseorang di pinggir jalan "Nyuwun sewu, badhe taken dalemipun Pak Budi puniko pundi?"(Permisi, mau tanya rumahnya Pak Budi itu mana ya, Pak)"

Pihak H menyatakan bersedia ketika oleh peneliti ditawarkan apakah bahasa dalam wawancara menggunakan bahasa Indonesia, Jawa atau bahkan Jawa Kromo. Pihak H mengungkapkan bahwa sejauh yang pihak H ingat semua moyangnya telah lahir di Jawa dan tidak banyak yang ia ingat tentang mereka, cuma moyang tersebut berasal dari marga Tukang Kayu. Pihak H juga hidup di lingkungan perkampungan Jawa yang masih kental sehingga, tidak hanya masalah bahasa tetapi juga masalah pribadi, ia lebih senang menganggap dirinya sebagai pribumi Jawa. Sementara itu, dengan pihak H' (istrinya) mereka menggunakan bahasa campuran. Karena keluarga dari pihak H' lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut diakui olehnya bahwa ia dapat berbahasa Jawa Ngoko tetapi tidak bisa berbahasa yang lebih halus daripada itu. Pihak H' ternyata juga masih menggunakan nama Tionghoa dan belum mengganti nama. Sementara itu, pihak H meskipun telah mengganti namanya dengan Indonesia tetapi oleh lingkungan sekitar ia masih terbiasa dipanggil dengan nama Tionghoanya.

Dalam hubungannya dengan agama dan tradisi, keluarga H tidak lagi mengalami peribadatan dengan meja abu dan meja persembahyangan. Di rumah itu, memang ditemukan meja persembahyangan. Tetapi diakui oleh pihak H bahwa barang itu oleh mamahnya saja sudah tidak dipergunakan dan ia sama sekali tidak pernah memakainya. Bahkan laci maupun ruangan di atas meja tersebut sering diletakan berbagai keperluan percetakan seperti kertas-kertas sampai dengan mur-baul. Lebih lanjut pihak H mengatakan:

"Menurut saya, agama KhongHucu itu adalah agama orang Tionghoa yang dulu. Tidak semua orang Tionghoa kenal dengan Agama KhongHucu. Di rumah masih ada meja persembahyangan tapi itu sudah tidak digunakan, lacinya saja isinya skrup dan baul. Orang Tionghoa yang tolok sangat memperhatikan hal ini, lampunya saja masih terus-menerus dinyalakan".

Pihak H sendiri adalah penganut agama Kristen sama seperti agama dari istrinya. Bahkan perkenalan mereka terjadi karena urusan keagamaan tersebut, tanpa ada proses penjadohan dari pihak lain. Menurut keluarga H, perjodohan yang dibuat oleh orang tua adalah tidak zamanya lagi.

Segara setelah hari perkawinan, pihak H memboyong istrinya untuk tinggal di rumah pihak H menjadi keluarga mandiri ( nuclear family ). Rumah tersebut hanya didiami oleh H sendiri dengan satu kakak laki-lakinya yang membangun rumah sendiri secara bersebelahan. Dari pihak H', sebenarnya ia merupakan anak bungsu dari lima bersaudara dan hingga bersama orangtua saja. Alasan mereka menempati rumah dari pihak H

adalah rumah tersebut hanya didiami H seorang dan usaha percetakannya juga sedang berkembang. Lebih lanjut kata mereka:

"Memang saya dan Mas memutuskan untuk tinggal di sini meskipun rumah saya juga tinggal orang tua saja. Kami juga bersepakat untuk usaha di sini. Mengenai masalah orangtua, kami toh masih dapat menjenguk beliau. Paling tidak dua kali dalam seminggu kami menyempatkan ke sana. Meskipun tidak sampai bermalam"

Pandangan keluarga H terhadap jenis kelamin anak adalah sama. Kalau yang tradisional masih mementingkan anak laki-laki. Bahkan Bapak dari pihak H merupakan anak angkat dari keluarga yang lain. Karena keluarga Bapak pihak H (bermarga Cheng) serba kekurangan maka anak laki-laki tersebut diangkat oleh keluarga lain (bermarga Liem). Sedangkan alasan tradisional yang sering digunakan adalah keluarga tersebut tidak mempunyai anak laki-laki untuk melanjutkan nama marga.. Pengadopsian ini mengubah seluruh garis keluarga. Dari yang semula bermarga Cheng menjadi Liem. Hal ini berlanjut dalam segala urusan kekeluargaan selanjutnya. Menurut keluarga H anak laki-laki zaman sekarang ini lebih sulit pengawasannya. Anak laki-laki lebih sering ke luar rumah sehingga pengaruh lingkungan sangat besar dan sulit dikontrol orang tua. Keluarga H mencontohkan anak laki-laki saudaranya untuk menyakinkan dan dibandingkan dengan anak perempuan. Keluarga H mengatakan anak perempuan biasanya lebih senang di rumah. Anak perempuan membantu keluarga dan lebih sabar merawat orangtua. Makna anak laki-laki sebagai penerus marga keluarga tampaknya sudah tidak penting dalam keluarga H.

Baik pihak H maupun H' merasa mantap untuk memberikan nama kepada anak-anak mereka kelak dengan nama Indonesia.

Menurut keluarga H anak laki-laki harus dapat menjadi sumber ekonomi keluarga. Di samping bekerja, anak laki-laki harus berpendidikan tinggi. Sementara anak perempuan juga harus berpendidikan tinggi. Tetapi anak perempuan tetap harus membantu melaksanakan kegiatan rumah tangga sehari-hari. Soal pekerjaan bukan keharusan bagi anak perempuan. Hal itu tergantung dia sendiri dan suaminya kelak.

#### **Gender Pada GET pada Keluarga dengan Anak**

Pada bagian ini peneliti lebih memberikan penekanan terhadap latar belakang usia para responden. Keluarga dengan anak adalah keluarga yang telah mempunyai anak akan tetapi belum mempunyai cucu dan uslaperkawinan mereka lebih dari dua tahun. Keluarga I dan keluarga J adalah subyeknya.

Keluarga I sudah membina rumah tangga selama 13 tahun dan mempunyai anak dua orang. Pihak I (43 tahun) sebagai sumber penghasilan keluarga mempunyai pekerjaan sebagai pengusaha bengkel yang cukup besar di Surakarta. Bengkel ini oleh pihak I dibangun sendiri di rumah pihak I. Meskipun keahilannya dalam hal ini diperoleh dari orang tua yang juga membuka bengkel. Sementara Iu, pihak I' (33 tahun) bertugas sebagai ibu rumah tangga yang hanya kadang-kadang turut membantu suaminya melayani pelanggan.

Bahasa keseharian keluarga I tergantung kepada orang kedua dalam pembicaraan tersebut. Dengan keluarga ataupun sesama geT lainnya seringkali pihak I menggunakan bahasa Hokian, dengan kombiasi bahaasa Indonesia. Sedangkan ketika sehari-hari, ia berada di bengkel maka bahasa yang digunakan adalah campuran dengan bahasa Jawa sebagai yang dominan. Apabila dengan seseorang yang baru ia kenal termasuk dengan peneliti, pihak I menggunakan bahasa Indonesia. Demikian juga selama wawancara ini diadakan pada bulan Oktober 1998. Pihak I masih menguasai bahasa daerah Cina karena ia masih mengalami pendidikan Cina sewaktu kecil. Apalagi kedua orang tua pihak I adalah orang-orang kelahiran Cina asli. Sementara itu pihak I' tidak sebanyak penguasaannya terhadap bahasa daerah Hokian. Karena ia sudah tidak mendapat pendidikan Cina. Ibu dari pihak I' adalah asli kelahiran Cina, sementara bapaknya adalah kelahiran Indonesia.

Dalam kehidupan rohani, keluarga I sudah tidak melaksanakan kehidupan rohani secara tradisional Cina. Mereka tidak menggunakan lagi meja persembahyangan dan meja abu di rumahnya. Baik pihak I maupun pihak I' menganut agama Kristen sejak kecil. Lebih lanjut pihak I' mengatakan: "Saya berusaha menjalankan agama Kristen secara murni dengan cara aktif dan rutin pergi ke Gereja untuk beribadat setiap Minggu"

Dalam hal perkawinan, baik pihak I maupun pihak I' tidak mengalami perjodohan yang dibuat dari orang tua. Mereka berkenalan sendiri karena mereka bertetangga. Terutama pekerjaan pihak I yang

membuka bengkel sering berhubungan dengan orang tua pihak I' yang juga membuka usaha bengkel. Setelah mengalami masa pacaran, mereka melangsungkan pernikahan pada tanggal 26 November 1985. Dalam upacara perkawinan tersebut, dilaksanakan dengan cara kristiani. Pihak I memberikan seperangkat mas kawin. Segera setelah menikah keluarga I telah mendiami rumah sendiri dan tidak bergabung dengan pihak laki-laki. (nuclear family). Menurut pihak I dalam urusan perkawinan, geT saat ini sudah mendapatkan kesempatan yang luas untuk menentukan pasangannya sendiri. Dalam keluarga pihak I, hal ini terasa sekali karena salah satu saudara perempuannya mendapatkan pasangan orang pribumi.

Keluarga I telah mempunyai dua orang anak dan kedua anak tersebut adalah perempuan. Dalam hal ini mereka menganggap cukup. Keluarga I tidak berkehendak lagi untuk menambah anak dengan harapan mungkin yang berikutnya lahir laki-laki ataupun mengangkat anak laki-laki dari saudara. Menurut kedua pihak, mereka tidak menganggap jenis kelamin anak sebagai hal yang prinsip. Menurut mereka, laki-laki sangat dibutuhkan dalam keluarga tetapi itu terjadi pada generasi yang lampau dan tradisional. Yang penting menurut mereka adalah kesamaan hak antara anak laki-laki dan perempuan. Keluarga I menyatakan bahwa nilai anak perempuan sekarang ini sama dengan anak laki-laki baik dalam bidang pendidikan, kesempatan kerja samapai dengan pola pembagaln warisan. Dalam pendidikan, anak laki-laki dan perempuan memperoleh peluang sama. Bahkan seandainya keuangan orang tua tidak memungkinkan anak

yang lebih berpolensi mendapat prioritas pertama. Baik pihak I maupun I' menyelesaikan pendidikan pada Sekolah Menengah Atas di Surakarta. Untuk selanjutnya pihak I lebih mementingkan usaha bengkel dan pihak I' tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Keluarga I hanya mempunyai anak perempuan sehingga penilaian mereka terhadap anak laki-laki merupakan harapan. Mereka menilai anak laki-laki secara instrumen diharapkan untuk dapat membantu keuangan keluarga di hari tua. Anak laki-laki juga diharapkan sebagai penerus usaha keluarga. Sedangkan secara psikologis anak laki-laki masih diharapkan untuk menurunkan generasi dan melanjutkan garis marga keluarga. Sementara itu, anak perempuan diharapkan dalam mampu berperan sektor domestik, seperti seputar rumah tangga. Anak perempuan kalau sudah berkeluarga sangat tergantung kepada suami sehingga keluarga I menilai keuntungan instrumental darinya sangat tergantung pihak suaminya kelak. Keluarga I juga menilai anak perempuan lebih sabar dalam merawat orang tua di usia lanjut daripada anak laki-laki. Lebih dari itu, anak perempuan sebelum menikah mempunyai kesempatan berkarir yang sama besar dengan anak laki-laki tetapi setelah menikah ia akan tergalung kepada suaminya. Jadi pengertian dan wawasan suami akan berpengaruh terhadap karir istri.

Subyek berikutnya adalah keluarga J. Keluarga J mempunyai mata pencaharian sebagai pedagang alat-alat listrik di Surakarta. Pihak J (60 tahun) dan J' (47 tahun) telah melangsungkan pernikahan selama 27 tahun dan telah mempunyai dua orang anak yang pertama laki-laki

berumur 25 tahun dan yang kedua perempuan 22 tahun. Keluarga ini termasuk dalam kriteria penelitian karena anak-anaknya belum ada yang melangsungkan pernikahan sehingga belum mempunyai generasi ketiga. Usaha tokonya dilakukan bukan di rumahnya tetapi di rumah tersendiri.

Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh keluarga J adalah bahasa Indonesia baik itu terhadap anggota keluarga maupun terhadap pihak luar seperti pembeli dan orang yang baru dikenal termasuk dalam wawancara dengan peneliti. Pihak J mengaku bahwa ia masih mendapat pendidikan Cina ketika ia Sekolah Dasar. Dan orang tuanya masih menggunakan bahasa Fujien dalam banyak kesempatan karena baik bapak maupun ibunya adalah kelahiran Cina (Bapaknya kelahiran 1898). Sedangkan bahasa Jawa masih jarang ia gunakan. Hal ini bukan berarti ia tidak bisa berbahasa Jawa bahkan sampai yang halus sekalipun. Hal ini diperagakan pihak J sebagai berikut:

*"Nyuwun sewu badhe taken. griyanipun pak Buchori punika punjhi?"*

(Permisi, mau tanya rumahnya Pak Buchori dimana ya?)

Dalam wawancara tersebut, ia dengan luwes sudah bisa menggunakan bahasa Jawa halus seperti membedakan stratifikasi kata kerja dalam bahasa Jawa. Tetapi hal ini jarang ia gunakan karena ia merasa lebih bebas memakai bahasa Indonesia. Sebaliknya, dengan anggota keluarga, pihak J lebih sering menggunakan bahasa campuran Ngoko, Indonesia dan Hokian. Kata-kata Hokian yang sering muncul seperti sebutan kakak ipar laki-laki (Ci Jong), terima kasih (kam sia) dan istilah bilangan.



Mengenai masalah keagamaan, keluarga J adalah penganut agama Kristen. Pihak J mengakui bahwa jarang sembahyang ke Gereja, sedangkan istrinya lebih aktif ke Gereja pada setiap hari minggu. Meskipun demikian keluarga J tidak lagi menggunakan *lidi / bio* dan meja abu di rumahnya.

Mengenai masalah perkawinan, pihak J menuturkan bahwa perkenalannya dengan J' melalui perantara keluarga. Kemudian ia sendiri yang menentukan apakah akan berlanjut atau tidak. Keluarga menurut J sama sekali tidak mempengaruhinya. Merasa cocok, mereka Inatas pacaran dan mereka sepakat untuk melangsungkan pernikahan pada tanggal 1 Oktober 1971 di Surakarta. Dalam upacara perkawinan pihak J selain memberikan mas kawin juga memberikan uang susu kepada keluarga J'. Pihak J menyatakan uang susu yang diberikan tidak seberapa. Setelah menikah mereka masih mendiami rumah keluarga pihak J' untuk beberapa bulan lamanya ( stem family ). Kemudian setelah anaknya lahir sekitar 2 tahun, mereka mendiami rumah rumah sendiri terlepas dari orang tua ( nuclear family ).

Keluarga J menilai anak yang utama sebagai penerus keluarga tanpa membedakan anak laki-laki dan anak perempuan. Bagi mereka orangtua yang berkewajiban membesarkan anak bukan meminta balasan. Lebih lanjut keluarga J menyatakan "saya kira umum bagi kita mengharapkan bantuan anak setelah kita tua nanti akan tetapi sebenarnya kewajiban kita untuk membesarkan mereka dan tidak meikirkan unlungnya"

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kewajiban itu tertetak pada orang tua dan anak tidak berkewajiban untuk memberi bantuan pada keluarga. Keluarga J mempunyai dua orang anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki menurut keluarga J diharapkan sebagai kepala rumah tangga sehingga ia harus mempunyai pekerjaan terlebih dahulu. Anak perempuan dapat saja bekerja membantu ekonomi keluarga tetapi tugas dan kodratnya sebagai perempuan lebih diutamakan. Anak perempuan juga harus mampu melaksanakan pekerjaan sektor domestik seperti memasak dan mengasuh anak. Keluarga J juga masih memeperkenalkan cerita-cerita keutamaan perempuan dalam tradisi Cina yaitu *Xiao* (sebagian informan menyebut *Xiaojing*). Hal ini dilakukan terutama cerita-cerita legendaris seperti Sam pek- ing Tay, setelah besar anak-anaknya tidak begitu suka. Pembagian warisan dalam keluarga J sudah mulai dipikirkan. Keluarga J menyatakan pembagain warisan ini prinsipnya sebagai berikut:

"Anak laki-laki dan perempuan kenyataan an ak kita sendiri. Bagi saya pembagian warisan harus dibagi rata. Justru kalau anak perempuan lebih memerlukan ya dia yang diberi lebih banyak. Saya pikir sudah bergeser dan drastis falsafah anak laki-laki dan perempuan"

#### **Gender dalam GET pada Keluarga dengan Anak dan Cucu.**

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah satu keluarga yaitu keluarga K. Keluarga K adalah keluarga yang telah mempunyai keturunan anak dan cucu. Keluarga K sendiri telah melangsungkan perkawinan lebih dari 36 tahun dan sekarang ini pihak K berusia 64 tahun

dan pihak K' juga berusia 64 tahun. Meskipun sudah mempunyai cucu, tetapi keluarga K masih menjalankan usahanya yang sudah sejak lama dirintis yaitu berdagang aneka kertas. Bahasa keseharian keluarga K adalah bahasa Indonesia. Meskipun demikian baik pihak K maupun K' masih mengenal bahasa Cina ( Kuo yu) dan bahasa Jawa Ngoko, bahkan pihak K' masih mengenal bahasa Belanda. Bahasa Jawa ngoko hanya digunakan untuk melayani pembeli yang kebetulan orang Jawa. Hal ini sangat terbatas pada penggunaan kata-kata Jawa yang sederhana. Pihak K maupun K' mengetahui bahasa Cina dari pendidikan Cina zaman dahulu.

Pihak K mengaku bahwa ia baru saja menjadi penganut agama Katholik. Sebelumnya ia masih menggunakan ajaran tradisi orang tuanya. Ajaran ini sudah mereka dapat sejak kecil. Dalam hal ini K berkata: "orang tua saya KhongHucu tetapi mereka tidak mempermasalahkan seandainya anaknya berganti agama. Ada yang Budha ada yang Katholik". Karena sudah menjadi penganut Katholik, keluarga K sudah tidak lagi menjalankan ibadah dengan meja persembahyangan dan meja abu di rumah terutama karena pihak K' aktif di Gereja. Demikian juga anak-anak dan cucunya.

Dalam masalah perkawinan, perkenalan antara pihak K dengan K' adalah melalui orang tua masing-masing. Karena mereka mempunyai hubungan dagang yang erat maka hubungan itu berlanjut dengan menjodohkan anak-anak mereka. Ketika para anak setuju maka pihak K menikahi pihak K' pada tanggal 21 Juni 1962. Upacara perkawinan

tersebut dilakukan secara nasional di gedung Persatuan Masyarakat Surakarta (PMS) dan di Gereja. Meskipun demikian orang tua pihak K masih mengadakan sembahyangan di rumah. Pihak K memberi mas kawin tanpa memberikan uang susu pada pihak K'. Segera setelah menikah, K memboyong K' ke rumah sendiri ( nuclear family ) tidak seperti tradisi dimana pasangan pengantin mendiami rumah keluarga pihak laki-laki.

Keluarga K menilai bahwa anak laki-laki dan perempuan saat ini mempunyai hak dan peran yang sama. Selanjutnya pihak K berkata dahulu begitu anak laki-laki lahir, keluarga tersebut merayakan dengan berpesta. Mereka merasa sudah ada yang melanjutkan marga keluarga. Keluarga K mempunyai dua orang anak yaitu perempuan dan laki-laki. Anak perempuan setelah menyelesaikan pendidikan sarjananya ikut suami membuka usaha di Semarang. Sementara anak laki-lakinya masih menyelesaikan kuliah di Surakarta. Keluarga K tidak megajarkan secara khusus kepada anak-anaknya untuk berdagang dan melanjutkan usahanya. Anak-anak lebih utama diberi bekal pendidikan. Mereka memberikan penilaian bahwa anak laki-laki sebagai lambang keluarga dan melanjutkan keturunan. Anak laki-laki juga diharapkan menjadi sumber ekonomi keluarga. Sementara anak perempuan mempunyai peran yang lebih besar lagi. Ia diharapkan mampu membantu merawat orang tua di hari tua, terampil mengerjakan aktivitas rumah tangga dan membantu ekonomi keluarga. Oleh sebab itu keluarga K tidak mengharuskan anak-anaknya melanjutkan usaha dagangnya. Pola pembagain warisan pada keluarga

pihak K sebagai berikut "Dulu papah saya membagi warisan sama rata. Kami, tujuh bersaudara mendapat hak minimal yang sama. Saya lihat keadaan saudara yang kurang masih diberi lebih oleh papah" Keluarga K telah memikirkan masalah warisan kepada dua anaknya. Dan akan membagi rata setelah anaknya yang bungsu lulus kuliah.

### **Gender dalam GET pada Keluarga Miskin dan Cukup**

Dalam bagian ini peneliti memfokuskan pada analisis gender dalam dua kelompok keluarga yaitu keluarga yang miskin dan keluarga yang cukup dengan batasan seperti dalam Operasionalisasi Konsep.

### **Gender dalam GeT pada Keluarga Miskin**

Untuk menentukan apakah suatu keluarga termasuk ke dalam miskin adalah hal yang tidak mudah. Dengan berdasar pada pendapatan 69.000 ribu/bulan/kapita hal ini memang membantu. Oleh sebab itu keluarga yang menjadi subyek penelitian adalah mereka yang telah dikenal betul oleh peneliti. Mereka tinggal satu Rukun Tetangga (RT) dan satu Lingkungan sehingga interaksi dengan peneliti terjadi dalam frekuensi yang sering. Hal ini diharapkan penggolongan mereka cukup akurat.

Keluarga L dan keluarga M adalah subyek dalam bagian ini. Keluarga L adalah keluarga yang memiliki sembilan anak, sesungguhnya keluarga L memiliki dua belas anak tetapi tiga diantaranya meninggal waktu kecil. Keluarga L tidak memiliki pekerjaan yang tetap, sementara

penghasilan diperoleh dari bekerja menjadi sopir *pocokan* (sopir tidak tetap). Untuk hal ini pihak L' membantu dengan berjualan seadanya. Rumah keluarga L terletak pada kampung yang padat dan berstatus mengontrak dan dihuni pula oleh keluarga anaknya (stem family). Pihak L telah berumur 61 tahun dan L' 56 tahun dengan latar belakang pendidikan sampai Sekolah Dasar. Anak-anaknya pun mempunyai pendidikan paling tinggi lulus Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan beberapa diantaranya tidak sampai menyelesaikan Sekolah Menengah Pertamanya (SMP).

Bahasa sehari-hari yang digunakan keluarga L adalah campuran dengan bahasa Jawa Ngoko dominan digunakan baik di rumah maupun di luar seperti melayani pembeli di warungnya. Keluarga L mengaku bisa juga berbahasa Jawa Kromo dan dalam peristiwa tertentu dipakainya. Mereka mengaku tidak bisa lagi berbahasa baik Mandarin maupun Hokian karena mereka tidak memperoleh pendidikan untuk itu. Apalagi orangtua mereka telah lahir di Surakarta dan telah mendiami rumah bersangkulan.

Keluarga L dalam masalah keagamaan memberikan kebebasan dalam memilihnya. Pihak L sendiri mengaku beragama Kristen tetapi ia sangat jarang pergi ke Gereja. Sementara pihak L' juga penganut Kristen yang aktif ke Gereja setiap ada kegiatan. Anak-anak mereka memiliki agama yang beragam, ada yang Kristen dan Islam. Keluarga L mengaku sudah tidak menjalankan agama tradisi. Bahkan orang tuanya sudah tidak menggunakan meja persembahyangan di rumah.

Keluarga L. mempunyai empat anak laki-laki dan lima anak perempuan. Kesembilan anaknya sudah menggunakan nama *Njawani* (berbau Jawa) sejak lahir dan sama sekali tidak menggunakan nama marga. Karena keterbatasan ekonomi, pendidikan anak-anaknya terbengkalai, seperti yang diutarakan:

"Anak-anak, asal bisa membaca dan menulis sudah cukup. Biayanya bisa untuk adiknya yang lain. Yang perempuan selepas SMP langsung kerja. Yang laki-laki lulus SMA langsung kerja lalu narik adiknya. Sekarang anak itu lagi kena PHK dari perusahaannya jadi ya di rumah, adik laki-lakinya yang lain drop out SMP langsung kerja di bengkel. Ia agak nakal, uangnya nggak jelas larinya"

Lebih lanjut, keluarga L. merasa anak-anak mengetahui orangtuanya miskin sehingga mereka tidak banyak menuntul dalam hal pendidikan.

Dalam masalah perkawinan, keluarga L. memberikan kebebasan kepada anak-anaknya, tidak salupun anaknya yang ia jodohkan. Lebih lanjut L. berkata anak yang pertama mendapat perempuan fotok, matanya *satup* (sipit), kaku dan tidak bisa masak, kalau masakpun tidak pernah memberi ke orangtua. Adik laki-lakinya mendapat pasangan orang pribumi. Menantunya banyak dipuji karena pandai memasak dan sering memberi ke orangtua. Sementara anak perempuannya mendapat pasangan sendiri-sendiri yang masih etnik Tionghoa, ada yang berkenalan di toko dan di gereja. Keluarga L. sangat sering pergi ke rumah besannya yang pribumi di Wonogiri karena diakui lebih *familiar* dan menantunya berbudi bahasa dan berbakti pada orang tua daripada anak yang lain. Keluarga L. menilai anak perempuan dan laki-laki harus dapat mencari penghasilan sendiri,

dan membantu saudaranya. Anak perempuan dan laki-laki juga harus aktif dalam pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci dan merawat adik/anak. Menurut keluarga L semua anaknya dapat memasak. Keluarga L merasa tidak mempunyai warisan yang memadai bagi anak-anak mereka, tapi pihak L berharap: "seandainya saya punya banyak warisan keluarga anak saya yang di Wonogiri saya beri lebih daripada yang lain"

Subyek berikutnya dalam kelompok ini adalah keluarga M.

Keluarga ini memiliki lima orang anak yaitu empat laki-laki dan yang bungsu perempuan. Semua anaknya belum ada yang berkeluarga dan masih mendiami rumah bersama orangtuanya. Dalam rumah tersebut juga didiami keluarga adik pihak M ( stem family ) Keluarga M tidak mempunyai mata pecaharian yang tetap. Pihak M (51 tahun) adalah bekas pegawai pabrik rokok di Surakarta. Untuk keperluan sehari-hari pihak M' (56 tahun) yang bekerja sebagai seorang pembantu rumah tangga, sementara itu pihak M mengerjakan aktivitas rumah tangga sehari-hari seperti mencuci, menyetraka dan belanja.

Bahasa keseharian keluarga M adalah bahasa Jawa terutama Ngoko. Bahasa Indonesia dipergunakan pada waktu-waktu yang formal. Keluarga M sama sekali tidak mengenal dan menguasai bahasa Nasional Mandarin maupun bahasa daerahnya. Hal ini disebabkan keluarga M tinggal di perkampungan pribumi Jawa dari orang tua hingga kakek buyul yang masih ia ingat. Mereka telah tinggal di seputar Surakarta, dan



berusaha untuk bersosialisasi dengan penduduk sekitarnya. Wawancara dengan penellti pun, lebih banyak dilakukan dengan bahasa Jawa.

Dalam kehidupan beragama, keluarga M adalah penganut agama Kristen yang patuh karena setiap minggu ia dan keluarga pergi ke Gereja. Agama Kristen dipeluknya sejak kecil karena orang tuanya juga telah menganut agama Kristen terlebih lagi pendidikan pihak M adalah Sekolah Rakyat dari yayasan Kristen. Keluarga M tidak menggunakan meja persembahyangan, meja abu dan dupa-dupa di rumahnya.

Kehidupan rumah tangga pihak M dengan M' diawali dari pertemuan dan perkenalan mereka dalam acara Gereja. Mereka sama sekali tidak dijodohkan oleh orangtua. Setelah melalui masa pacaran dan mendapat restu orangtua maka mereka melaksanakan pernikahan di Catatan Sipil. Tidak ada upacara baik di rumah maupun di gereja. Seperti yang diakui oleh M sebagai berikut " Saya adalah orang yang tidak mampu demikian pula keluarga Nyonya, sehingga perkawinan cuma dicatatkan di BS (Catatan Sipil). Saya tidak memberikan apapun, mas kawin atau uang susu. Pokoknya sudah resmi dan dihadiri oleh kedua orangtua"

Setelah perkawinan keluarga M masih menempati rumah keluarga pihak M selama tiga tahun (stem family). Setelah itu, mereka mampu mengontrak rumah sendiri selama dua tahun. Untuk kemudian bersama saudara pihak M membeli rumah yang sekarang ini dengan uang dari pembagian warisan keluarga M. Pola pembagian warisan keluarga M dilakukan sebelum orangtua meninggal dan dibagi sama rata. Pihak M

mempunyai tujuh saudara yaitu dua laki-laki dan lima perempuan. Warisan berupa tanah dan rumah dan rumah dijual untuk dibagi delapan sama rata.

Keluarga M menilai bahwa anak laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang sama antara bekerja di luar dan mengerjakan pekerjaan seputar rumah tangga. Aktivitas keluarga tidak dibedakan antara anak laki-laki dan perempuan. Oleh orangtua anak laki-laki dan perempuan diajarkan memasak, menjaga adik hingga mencuci, menyetrika. Dalam hal pendidikan, dua anak laki-laki setelah lulus SMA ikut orang untuk bekerja. Menurut keluarga M keutamaan anak laki-laki adalah ia sebagai kepala rumah tangga dan sumber mata pencaharian. Oleh karena itu anak laki-laki diberikan kebebasan keluar lebih daripada anak perempuan. Sedangkan adik perempuan dan laki-laki masih kuliah. Anak perempuan dinilai mempunyai kelebihan dalam kesabaran dalam menjalankan urusan keluarga dan merawat orang tua. Sedangkan anak laki-laki menurutnya setelah bekerja sudah merasa capek. Anak laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang sama dalam melanjutkan garis keturunan. Keluarga M secara lulus melepaskan marganya dan tidak ada keutamaan anak laki-laki dalam meneruskan marga. Hal ini juga diwujudkan oleh keluarga M dalam memberikan nama kepada anak-anaknya sejak lahir. Semua nama anaknya adalah kombinasi nama dari Kitab Injil dan nama dari bahasa Jawa dan tidak ada nama marga atau yang berhubungan dengan nama marga.

### Gender dalam GET pada Keluarga Cukup

Yang menjadi subyek penelitian dalam golongan ini adalah keluarga N. Keluarga N adalah keluarga yang secara materi berkecukupan. Mata pencaharian keluarga N adalah distributor untuk barang-barang interior seperti keramik, marmer dan lainnya. Di samping itu, mereka sangat aktif di bidang bisnis Multi Level Marketing (MLM), yang menurut para down line nya, penghasilan keluarga N dari MLM sekitar enam juta rupiah perbulan. Pihak N juga mempunyai latar belakang pendidikan yang baik. Setelah menyelesaikan keserjanaan di Teknik Sipil, ia melanjutkan studinya sampai menyangang gelar Master. Pihak N memanfaatkan kedua keahliannya sekaligus yaitu dengan menjadi distributor barang interior dan MLM. Pihak N tidak ingin memanfaatkan keahliannya untuk menjadi profesi dosen atau konsultan karena di samping alasan tidak bisa bebas, ia merasa lebih banyak mendapatkan hasil dengan wiraswasta, meskipun untuk itu ia pernah menolak tawaran Beasiswa Doktorat.. Sementara pihak N' adalah lulusan sekolah Menengah Atas dan menjadi ibu rumah tangga di samping aktif di MLM.

Bahasa sehari-hari keluarga N adalah bahasa Indonesia. Mereka juga menggunakan bahasa Jawa terulama Ngoko kepada para pegawainya. Pihak N merasa masih mengenal dan menggunakan *Kuo Yu* meskipun sangat sedikit terulama kepada orangtuanya yang masih kelahiran Cina. Hal demikian disebabkan ia pernah mendapat pendidikan bahasa Mandarin secara khusus.

Dalam hal keagamaan, keluarga N adalah penganut ajaran agama Kristen dan mereka setiap hari Minggu pergi ke gereja. Pihak N mengakui bahwa ia masih melaksanakan KhongHucuisme sebagai falsafah hidup dari orangtua. Falsafah KhongHucuisme menurutnya sangat menekankan pada rasa bakti kepada orang tua dan bimbingan hidup di dunia dengan baik.

Keluarga N adalah keluarga yang baru melangsungkan pernikahan sekitar lima tahun dan mempunyai satu orang anak perempuan. Perkawinan antara keduanya, terjadi berkat perijodohan yang dilakukan oleh orang tua masing-masing pihak. Kedua pihak orang tua mempunyai hubungan erat dalam perdagangan. Perkawinan mereka diharapkan memperkuat usaha dagang yang dirintis orang tua masing-masing. Upacara perkawinan dilaksanakan di Gereja dan di rumah juga diadakan persembahyangan. Pihak N memberikan seperangkat mas kawin dan juga uang susu sebesar Rp.100.000,- kepada pihak N'. Setelah perkawinan, keluarga N baru masih menempati rumah dari pihak N selama sekitar lima belas bulan (stem family). Setelah itu, mereka pindah ke rumah sendiri sebagai keluarga mandiri (nuclear family).

Keluarga N masih menggunakan nama marga keluarga dari bapak pihak N. Demikian pula nama yang ia berikan kepada anaknya. Pihak N masih berkehenhak untuk menambah satu, maksimal dua anak lagi dan berharap diantaranya adalah anak laki-laki. Menurut keluarga N, anak laki-laki masih mempunyai nilai sebagai penerus nama marga keluarga. Di samping itu anak juga mempunyai nilai sebagai lambang dan kekuatan

keluarga. Meskipun untuk itu, keluarga N tidak akan mengangkat anak laki-laki seandainya akhirnya tidak mendapatkannya. Lebih lanjut, pihak N menilai anak laki-laki harus menjadi sumber penghasilan keluarga sebagai pihak yang terjun di publik laki-laki harus mempunyai pendidikan sekaligus kemampuan bisnis. Anak terutama laki-laki harus dapat mandiri hingga hari tua dan bertanggung jawab untuk menjadi kepala rumah tangga. Sementara itu, anak perempuan menurut keluarga N lebih diharapkan untuk mampu berperan ganda. Anak perempuan, secara instrumental dan psikologi tetap harus berurusan dengan sektor domestik seperti melakukan urusan seputar rumah tangga, memasak dan menjaga adik-adiknya. Penekanannya adalah anak perempuan lebih bertanggung jawab urusan seputar rumah tangga. Anak perempuan juga diberi peluang yang sama untuk mendapatkan pendidikan setinggi mungkin. Dalam hal ini, pihak N mempunyai dua saudara perempuan dan satu saudara laki-laki. Kedua saudara perempuannya adalah ibu rumah tangga meskipun keduanya berpendidikan sarjana ekonomi. Meskipun oleh orangtuanya tetap diberi kesempatan untuk turut menjalankan usaha dagangnya. Pada keluarga N pola pembagian warisan belum dipikirkan karena masih terlalu muda. Sedangkan pihak N sama sekali tidak memikirkan apakah mendapat warisan dari orangtuanya atau tidak.

## BAB VI

### ANALISIS

#### GENDER DALAM GOLONGAN ETNIK TIONGHOA

Dalam bagian ini, peneliti mengadakan analisis data yang telah diperoleh dan diinterpretasikan pada bagian sebelumnya. Hal ini dilakukan berdasar pada kategori yang telah diuraikan pada pembahasan terdahulu dengan memperhatikan variasi-variasi yang ada dalam setiap geT tersebut. Dalam hal ini variasi ditunjukkan dengan cara mengelompokkan latar belakang berdasarkan motif ekonomi seperti pada kategori geT yang bermata pencaharian pedagang dengan profesi, keluarga miskin dan cukup serta keluarga dengan bapak sebagai pekerja tunggal dan keluarga dengan bapak dan ibu bersama bekerja. Pengelompokan kedua berdasarkan latar belakang motif usia yang terdiri dari kategori keluarga muda, keluarga dengan anak dan keluarga dengan anak dan cucu.

#### Analisis Gender

Sebagaimana sedikit disinggung dalam penyajian data pada Bab IV dan V maka secara ekonomi geT di Surakarta mempunyai kekhasan. Kekhasan tersebut tampak pada geT di sini yang masih mengandalkan sektor perdagangan yang dipengaruhi nilai tradisional feodal Kraton.

Adanya dua macam bentuk ekonomi geT di Surakarta tersebut kemudian membawa pengaruh juga kepada penempatan para pelaku ekonomi ke dalam dua belah pihak yang berada dalam posisi yang berseberangan. GeT di Surakarta yang mengandalkan kepada sektor ekonomi bidang pertanian akan tampak sebagai geT yang mewakili kelompok pembauran. Mereka telah banyak berkomunikasi dan berhubungan dengan pribumi. Untuk kemudian geT kelompok ini secara nyata bergerak meninggalkan adat kebiasaan mereka yang dahulu untuk sampai pada lingkak pembauran dengan masyarakat pribumi. Sementara itu geT yang mempunyai akses untuk bergerak di bidang industri mewakili kelompok geT yang cukup. Kemampuan ekonomi mereka memudahkan untuk memelihara nilai-nilai tradisi leluhur mereka. Kelompok ini mampu untuk mendatangkan guru-guru untuk mengajar kepada anak-anak mereka budaya dan bahasa Nasional Cina. Kelompok seperti ini juga mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk melakukan perjalanan ke negara Cina dalam waktu tertentu. Sehingga kemungkinan terjalin dan meningkatnya derajat ketionghoan mereka semakin bertambah.

GeT di Surakarta baik yang mempunyai mata pencaharian sebagai pedagang ataupun profesi dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan untuk menjadi kelompok yang peka gender. GeT di Surakarta yang bermata pencaharian sebagai profesi lebih terlihat semakin menipis "derajat ketionghoannya" untuk kemudian hal ini membawa pengaruh juga

kepada nilai mereka terhadap anak laki-laki dan perempuan. Sementara geT yang mempunyai mata pencaharian sebagai pedagang masih terlihat nilai-nilai tradisional dalam memberikan penilaian kepada anak laki-laki dan perempuan. Banyak faktor lain yang menjadi sebab langsung. Yaitu tidak dapat lepas dari situasi-kondisi berkenaan dengan kesempatan dan kemampuan mengakses kembali ke kebudayaan dan tradisi Cina oleh karena itu diperlukan kajian-kajian khusus yang lebih luas dan mendalam.

Sebagaimana disinggung Ongkowijoyo<sup>1</sup> bahwa nilai-nilai dalam ajaran Khong Hu Cu seperti **rajin, ketulusan dan hemat** adalah penggerak utama tingkah laku orang Cina pada umumnya dalam dunia bisnis. Nilai-nilai tersebut masih dan terus dibawa oleh sebagian besar orang Cina pada umumnya dan masyarakat Tionghoa di Surakarta pada khususnya. GeT di Surakarta terutama yang pedagang masih terlihat nilai-nilai utama tersebut. Perdagangan di Surakarta yang sebagian terbesar digerakan oleh golongan etnik Tionghoa tidak lepas dari kerajinan, ketulusan dan kehematan etnik Tionghoa dalam berusaha. Sifat "rajin" dan "tulus" geT di Surakarta tampak dalam banyak segi kehidupan baik berusaha, belajar maupun berprofesi. Keluarga E adalah contoh menarik yang menunjukkan sifat "rajin" dan "tulus" yang sangat mewarnai keluarga Tionghoa. Keluarga E dengan rajin mengerjakan apa saja untuk dapat menghidupi keluarga dengan empat orang anaknya. Keluarga E juga secara tulus menjadi

---

<sup>1</sup> Ongkowijaya, "Khong Hu Cu : Nilai dibalik Tingkahlaku Bisnis Bangsa Asia Timur dan Etnis Cina : Suatu Tinjauan Sekilas" dalam Pergulatan Mencari Jati diri, h. 104-123. Hal ini dimasukkan sebagai contoh peneliti dengan tujuan agar analisis yang dibuat semakin dalam.



pengusaha becak. Kerajinannya tampak dari becak yang semula tiga buah, berkembang menjadi lima buah dan terus berkembang. Kerajinannya juga ditunjukkan dengan menjadi "makelar". Jasa yang ia berikan kepada orang Tionghwa lainnya untuk mengurus segala proses "ganti nama". Sebagai bapak yang bekerja tunggal ia terus membesarkan usaha becaknya. Ia merangsang para penyewa becaknya untuk juga bersifat rajin. Dengan melipatgandakan setoran dan menambah waktu setoran selama satu tahun para penarik becak tersebut sudah tidak lagi menjadi penyewa becak karena becak tersebut telah menjadi milik penarik becak tersebut. Dengan tidak menyebutkan nominal setoran yang dimintanya tersebut ternyata keluarga E mampu meningkatkan jumlah becaknya dengan yang baru. Sikap dan perilaku demikian ini kemudian menjadi pegangan dan pola pendidikan kepada anak-anaknya. Semua anaknya adalah anak yang rajin belajar. Dua anak pertama yang perempuan mampu menyelesaikan program magisternya kurang dari 26 tahun dan sekarang menempuh program Doktornya di Jerman. Demikian juga dua anak laki-lakinya. Meskipun demikian keluarga E masih dengan lulus memelihara usaha becaknya.

Keluarga N adalah keluarga yang secara rajin dalam berdagang. Segera setelah menikah keluarga N membuka usaha sebagai penyalur barang bangunan dan interior. Pendidikan formalnya yang magister teknik ia kembangkan bersama-sama. Selain itu mereka juga rajin mengikuti Multi Level Marketing. Keuletan dan ketulusannya tampak ketika kerusakan Mei

1998 memporakporandakan usahanya, ia tidak berhenti untuk berusaha atau berpindah. Mereka mulai membangun usahanya kembali dari bawah. Berangkat dari hal tersebut ternyata tidak membawa pengaruh secara langsung kepada penilaiannya tentang anak laki-laki dan perempuan. Keluarga N secara berulang menyatakan keinginan kepada anak laki-laki. Keinginan tersebut lebih dipengaruhi terutama oleh faktor psikologi yaitu untuk kepuasan dan kelanjutan nama marga baru kemudian faktor instrumen bahwa anak laki-laki merupakan harapan untuk melanjutkan usaha karena anak perempuan kelak sesudah menikah akan ikut dengan suami.

Kelompok kedua adalah geT yang mempunyai mata pencaharian sebagai seorang profesi seperti tenaga pengajar dan tenaga medis. Kelompok ini adalah kelompok yang sudah banyak membaurkan diri dengan masyarakat pribumi. Mereka juga mempunyai pendidikan yang khusus dan ketrampilan sesuai dengan profesinya. Pendidikan yang diperoleh dapat membuka wacana mereka tentang keseimbangan gender. Sebagaimana layaknya perempuan dan laki-laki adalah sama. Perempuan seandainya dinilai lebih dari laki-laki adalah karena perempuan terlibat dalam proses reproduksi yang bersifat kodrati, seperti, menstruasi, mengandung dan melahirkan serta menyusui. Sementara itu semua kebutuhan fisik, seperti pendidikan dan kesempatan berusaha anak laki-laki dan perempuan adalah sama.

Keluarga C dan keluarga D adalah contoh dari keluarga yang orangtuanya mempunyai mata pencaharian sebagai tenaga pengajar dan tenaga medis. Seiring dengan bergantinya generasi bahwa generasi tolok di Surakarta sampai sekarang semakin mengalami pengurangan. Diakui oleh mereka bahwa warisan orangtua berupa pendidikan dan perlakuan sudah mulai tampak berubah. Kalau dulu mereka masih menemukan bahwa orangtua akan berusaha mendapatkan anak laki-laki untuk melanjutkan nama marga sekarang sudah dengan kesadaran mengganti nama menjadi nama Indonesia. Pendidikan juga membawa mereka lebih rasional dalam memberikan penilaian kepada anak laki-laki dan perempuan. Keuntungan anak laki-laki sebagai pembawa abu keluarga dan memimpin upacara persembahyangan abu jenazah keluarga atau orangtua, sudah tidak lagi mereka alami. Warisan orangtua berupa harta dan kekayaan ternyata dipengaruhi oleh faktor-faktor yang kesemuanya bermuara pada kesamaan gender. Kedua keluarga mengalami bahwa orangtua mereka tidak menyukai pendapat tradisional tentang keutamaan anak laki-laki terutama dalam pola pembagian warisan yang memberi hanya kepada anak laki-laki. Pola pendidikan yang sudah peka gender kemudian ditambah dengan pendidikan formal kedua keluarga dan akses informasi yang mudah mereka dapatkan akan menjadikan kedua keluarga ini lebih peka gender sehingga menempatkan anak laki-laki dan perempuan dalam kesejajaran.

Kelompok berikutnya yang menjadi pusat analisis adalah keluarga yang terdiri dari ibu dan bapak bersama bekerja dibandingkan dengan keluarga geT yang hanya bapaknya sebagai pekerja. Seperti dengan faktor pada kelompok pedagang dan profesi maka faktor yang yang digunakan untuk menganalisis gender dalam pemaknaan anak laki-laki dan perempuan adalah faktor ekonomi dan psikologi.

Keluarga geT yang mempunyai orangtua bersama bekerja mempunyai pengaruh kepada pemaknaan orangtua tentang nilai anak laki-laki dan perempuan. Pengaruh tersebut tentu bukan merupakan pengaruh langsung dimana ibu bekerja akan semakin meningkatkan kepekaan gender mereka, tetapi batas minimal yang diambil adalah ada pengaruh tidak langsung yaitu masih melalui berbagai faktor penyalur diantara keduanya. Faktor penyalur itu seringkali muncul secara tidak disengaja oleh subyek penelitian seperti kebutuhan ekonomi yang meningkat dan rasa toleransi pihak laki-laki kepada perempuan untuk ikut bekerja. Subyek penelitian dalam kelompok ini adalah keluarga F dan keluarga G. Keluarga yang kedua orangtuanya bekerja akan relatif mempunyai keuntungan secara ekonomi dan kelemahan secara psikologis dalam waktu yang lebih sedikit yang teralokasi untuk perhatian kepada anak-anaknya. Kedua keluarga mengakui bahwa mereka bekerja salah satu faktor penyebabnya adalah tuntutan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat dan pendidikan yang mereka peroleh secara formal memberikan kesempatan kepada orangtua untuk bekerja bersama. Dengan bekerjanya bapak dan ibu maka dapat

menunjukkan rasa pengertian kedua orangtua, baik ibu dan bapak sehingga secara tidak langsung telah memberikan pelajaran kepada anak-anaknya tentang kesetaraan tugas dan hak antara laki-laki dan perempuan. Hal ini ditambah dengan pendidikan yang mereka dapat yang sama-sama telah menyelesaikan perguruan tinggi. Meskipun demikian keluarga yang bapak dan ibunya bekerja akan mengalami keterbatasan waktu untuk memperhatikan anak dibanding jika bapaknya saja yang berkerja. Kedua keluarga juga mengakui bahwa mereka dibantu baby sifter dalam mengasuh anak-anak. Keterbatasan waktu dan kesibukan orangtua akan membentuk pola pikir dan sikap bahwa anak laki-laki dan perempuan mempunyai kesamaan dalam hak dan tugas dalam keluarga. Kecukupan ekonomi, pendidikan dan informasi menjadikan kedua keluarga tersebut lebih memilih tidak lagi menempatkan hal-hal tradisional tentang keutamaan anak laki-laki dalam hubungannya dengan faktor psikologi yaitu menyediakan menantu perempuan untuk menjaga dan merawat mereka pada usia yang lanjut.

Sementara itu keluarga dengan bapak sebagai pekerja tunggal mempunyai ciri yang berlawanan dengan keluarga di atas. Dalam kondisi yang sama keluarga dengan bapak sebagai pekerja tunggal secara ekonomi berada dibawah dibandingkan ketika ibunya turut bekerja. Sebaliknya waktu dan perhatian orangtua ke anak menjadi lebih besar. Keluarga E adalah contoh dari kelompok ini. Berangkat dari keadaan sebagai pencari nafkah tunggal dengan sangat keras untuk menghidupi

keluarga maka keluarga E memberikan penekanan pada pentingnya kesungguhan dalam hidup agar dapat mulia. Untuk itu faktor pendidikan menjadi hal yang tidak dapat dilawar untuk mencapai masa depan. Baik anak laki-laki dan perempuan harus mendapatkan pendidikan yang selingtingtingnya. Anak laki-laki dan perempuan harus sama-sama merasakan beratnya tantangan hidup. Orangtua adalah contoh nyata dan dekat bagaimana harus berjuang dan bekerja. Begantinya generasi menjadikan beban setiap keluarga bertambah berat, peran anak perempuan sedapat-dapatnya juga bertambah dengan ikut bekerja. Faktor psikologis yang secara tradisional dilekatkan kepada anak laki-laki tidak lagi mereka percayai. Keluarga E lebih rasional jika anak harus merawat orangtua maka itu adalah resiko orangtua dan seandainya itu suatu kewajiban maka kewajiban itu berlaku untuk anak laki-laki dan perempuan.

Kelompok berikutnya yang dianalisis adalah geT cukup dan geT miskin. Kategori ini untuk mengetahui apakah asumsi yang selama ini beredar yaitu etnik Tionghoa yang miskin adalah mereka yang mewakili geT yang tradisional sehingga masih menganggap makna anak laki-laki masih diatas daripada anak perempuan. Mereka yang miskin dan tradisional adalah golongan yang "awam gender". Keluarga L dan keluarga M adalah subyek dalam penelitian ini. Kemiskinan adalah penyebab keluarga L sekarang tinggal di rumah kontrakan yang berada di perkampungan pribumi yang padat. Pergaulan keluarga L dengan sembilan anak-anaknya diantara pribumi membuat mereka sudah merasa seperti

layaknya orang pribumi. Kulit anggota keluarga L yang coklat semakin membawa fisik mereka mirip dengan pribumi. Keterikatan terhadap tradisi Tionghoa kuno sudah ditanggalkan seiring pergaulannya. Agama anggota keluarga terdiri dari Islam, Kristen dan Katholik menjadikan semakin kabur derajat ketionghoannya. Hal ini membawa pengaruh bagi pandangannya terhadap makna anak laki-laki dan perempuan. Kehadiran kesembilan anaknya membuat beban ekonomi semakin bertambah. Anak laki-laki dan perempuan tidak lagi mendapatkan perbedaan pada hampir semua sisi baik perlakuan fisik maupun perlakuan nonfisik. Seperti kelahiran anak baik laki-laki dan perempuan tidak sedikitpun disambut dengan pesta; semuanya disambut dengan biasa. Pola pendidikan sangat terbatas kepada anak yang mampu saja. Anak-anak baik laki-laki atau perempuan jika tidak bersungguh-sungguh sekolah akan langsung bekerja untuk membantu adik-adiknya. Kemiskinan membuat kedua keluarga berpikir praktis kepada anak laki-laki dan perempuan. Masalah gender mendapat perhatian yang lebih sedikit dibanding masalah ekonomi.

Sementara itu, secara tradisional geT yang dianggap sebagai kelompok yang "peka gender" adalah keluarga yang cukup. Keluarga ini dianggap mempunyai kesempatan untuk mendapatkan informasi dan pendidikan. Keluarga N adalah subyek penelitian ini. Dengan keadaan ekonomi yang cukup maka keluarga N membangun rumah besar yang dilitari oleh lembok tinggi. Pergaulan hanya terbatas kepada orang-orang tertentu dan lebih banyak dilakukan dengan sesama etnik Tionghoa dan

tidak jarang mengadakan menggunakan bahasa Cina. Kemampuan ekonomi juga menjadikannya mudah mendapatkan informasi dan pendidikan yang "*China Oriented*" baik dari orangtua sebelum menikah maupun keluarga N sekarang ini.

Kategori terakhir dalam analisis ini adalah geT yang merupakan keluarga baru, keluarga dengan anak dan keluarga dengan cucu. GeT tua yaitu keluarga dengan anak dan cucu adalah mereka yang diasumsikan sebagai kelompok yang tradisional sehingga mereka merupakan kelompok yang masih menempatkan anak laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. GeT yang tua di Surakarta adalah geT yang sebagian telah lahir di Indonesia sehingga "ketokannya" secara lahir tidak dapat dijadikan acuan. GeT yang tua ini merupakan kelompok transisi dari geT yang masih mengalami budaya asli Cina dengan generasi sekarang yang tidak lagi mengalaminya. Pandangan mereka terhadap anak laki-laki dan perempuan cukup beragam. Seperti kebanyakan geT di Indonesia, maka di Surakarta mereka sebagai individu tidak mempunyai kekuatan untuk melawan nilai-nilai kepatuhan kepada orangtua dan keluarga. Kepatuhan seperti itu sering terlihat dalam upacara menyambut kelahiran salah seorang anak. Kehadiran anak laki-laki selalu oleh keluarga dijadikan peristiwa besar sehingga untuk itu diadakan pesta yang meriah sebaliknya kepada anak perempuan hal ini tidak tampak. Sebagai pribadi, ia tidak membedakan secara esensial anak laki-laki dan perempuan karena keduanya adalah anak kandung. Sementara sebagai satu keluarga ia tidak dapat melawan



kehendak keluarga untuk menyambut kelahiran anak laki-laki dengan pesta yang meriah. Konstruksi keluargalah yang menyebabkan hal demikian.

Keadaan demikian tampak semakin berkurang seiring dengan alih generasi kepada yang lebih muda. GeT yang lebih muda lebih rasional dalam merencanakan sebuah keluarga. Biasanya, geT sudah mulai menyadari beban yang lebih berat di masa depan. Mereka merencanakan keluarga dengan sedikit anak. Hal ini menempatkan geT pada situasi tidak banyak pilihan terhadap jenis kelamin anak. Ketika mereka merencanakan dua anak saja, maka mereka teguh dengan dua anak tersebut meskipun kedua anaknya perempuan. Yang lebih penting adalah anak sehat dan masa depan yang lebih baik. Keutamaan anak laki-laki secara tradisional tidak begitu mengusik perhatiannya dan tidak cukup kuat sehingga mereka mempertimbangkan jenis kelamin anak. Pengaruh keluarga terhadap keluarga muda terutama tentang keutamaan anak laki-laki juga sudah sangat berkurang. Kemandirian keluarga muda juga banyak berperan. Kebaktian seorang kepada orangtua dan keluarga bukan berarti harus meneruskan semua tradisi lama. Tetapi mereka lebih menekankan kepada wujud rasa hormat dan perhatian seperti tetap berusaha mendengarkan, memperhatikan dan menjawab dengan lemah lembut. Ketika terjadi penolakan juga dilakukan dengan kasih sayang. Sedangkan urusan internal keluarga, adalah tanggung jawab keluarga itu sendiri.

## BAB VII

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASINYA

Dalam bagian ini dikemukakan rangkuman yang terdiri dari dua subbagian yaitu, yang pertama berupa kesimpulan hasil penelitian yang berguna sebagai jawaban dari permasalahan yang telah diutarakan dalam rumusan masalah. Dalam hal ini, tentang gender dalam golongan etnik Tionghoa di Surakarta terutama tentang makna anak laki-laki dan anak perempuan. Bagian kedua adalah implikasi dari hasil penelitian ini yang menegaskan letak penting penelitian ini dari temuan sebelumnya.

#### Kesimpulan

Golongan etnik Tionghoa di Surakarta adalah golongan Tionghoa yang telah lama mendiami Indonesia. Dalam hubungannya dengan gender dan pemberian makna anak, geT di Surakarta secara nyata menyatakan makna nilai anak adalah sama baik laki-laki maupun perempuan, terlepas dari atribut-atribut masing-masing. Meskipun mereka semua sepakat bahwa secara tradisional bahwa dulu sebuah keluarga memang sangat memerlukan anak laki-laki karena anak laki-laki selain akan meneruskan nama marga/ keluarga, membawa dan menjadi pemeimpin persembahyangan abu keluarga yang meninggal dan menyediakan anak menantu perempuan untuk merawat orangtua. Anak laki-laki juga dipercayai akan membawa kelancaran dalam ekonomi

keluarga sedangkan anak perempuan justru membawa beban untuk keluarga. Tetapi itu dulu, sekarang secara nyata mereka menyatakan bahwa bukan laki-laki atau perempuan yang mereka pertimbangkan, tetapi seandainya lugas utama anak sebagai penerus keturunan, mereka menilai hal itu sama rata dipikul oleh anak perempuan dan anak laki-laki. Hal ini, salah satunya disebabkan kesadaran mereka dalam mengganti namanya. Dengan mengganti nama, hal ini akan menghilangkan paling tidak mengurangi perasaan anak laki-laki sebagai superior daripada perempuan dalam meneruskan keturunan.

Golongan Etnik Tionghoa di Surakarta juga sepakat bahwa di dalam keluarga tetap ada pembagian kerja (job description). Anak laki-laki menurut mereka mempunyai nilai terutama dalam kedudukan kepala rumah tangga, sebagai pihak yang utama menjadi sumber penghasilan. Sedangkan anak perempuan mempunyai nilai terutama dalam kedudukannya secara kodrati sebagai perempuan dimana anak perempuan selalu berhubungan dengan aktivitas rumah tangga seperti memasak, menjaga adik, mengandung, melahirkan. Kedudukan anak perempuan yang mempunyai nilai sama dengan anak laki-laki ternyata dibuktikan oleh mereka dan orang tua mereka. Hal ini terutama dibuktikan pada pola pembagian warisan dan bidang pendidikan. Semua responden secara nyata mengatakan bahwa pola pembagian warisan yang mereka terima dari orang tua masing-masing adalah sama rata, dalam arti

warisan dibagi sejumlah saudara mereka baik laki-laki dan perempuan.

Hal ini akan dilanjutkan dari generasi mereka kepada generasi sesudahnya

Kemudian, penelitian ini juga melihat geT di Surakarta dengan beberapa karakteristik seperti terdapat dalam rumusan masalah. Hal ini menjadi penting mengingat dalam tradisi masyarakat Tiongkok ada kesan bahwa "mereka yang tua, totok dan tradisional adalah mereka yang awam gender sedangkan kelompok yang muda, peranakan dan berpendidikan adalah mereka yang paham gender". Pertama, geT pada keluarga pedagang dan profesi. GeT pedagang adalah mayoritas dibanding profesi. Pandangan kedua pihak tentang anak laki-laki dan perempuan menunjukkan pergeseran dari tradisional yang awam gender ke arah modern modern yang paham gender. Para pedagang yang menjadi subyek menilai anak perempuan juga mempunyai kesempatan untuk melanjutkan usaha orang tuanya. Demikian juga geT yang berprofesi, mereka memberikan kesempatan yang sama bagi anaknya untuk meneruskan profesinya dengan sukarela. Meskipun pedagang, mereka sepakat untuk sangat tidak setuju dengan tradisi Tiongkok yang menyatakan bahwa anak laki-laki adalah pihak pertama yang diberikan kesempatan untuk melanjutkan usahanya. Bahkan keluarga B menunjukkan bahwa usaha perdagangan perhiasan merupakan warisan dari orangtua pihak B' (istri).

Kedua, penelitian ini juga memperhalikan sumber pendapatan rumah tangga yaitu antara geT pada keluarga dengan Bapak sebagai

pekerja tunggal dengan geT pada keluarga dengan Bapak dan Ibu bekerja. Keluarga dengan orangtua sama-sama bekerja mempunyai kecenderungan meningkat jumlahnya. Kedua pihak menilai bahwa anak laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kesempatan sama dalam keluarga, terutama kondisi pihak dimana Bapak dan ibunya bekerja. Di sini orangtua telah mempraktekkan persamaan nilai gender. Pendidikan keduanya juga cukup tinggi. Mereka juga sangat mementingkan pendidikan bagi anak-anak mereka. Malah untuk itu, mereka akan mengorbankan apa saja untuk pendidikan anak-anak mereka. Keluarga tipe ini tidak terlalu berorientasi ke dagang. Anak laki-laki dan perempuan bersamaan dalam melaksanakan tugasnya terutama dalam pendidikan. Keluarga tipe ini menilai fungsi anak sebagai penerus keturunan selara kepada laki-laki dan perempuan. Keluarga tipe ini juga berpikir jauh dengan membagi warisan berupa investasi sesuai dengan pendidikan anaknya. Sementara itu, anak perempuan mereka juga tidak diberikan pelajaran tentang pekerjaan rumah tangga. Semua itu sudah dilaksanakan oleh pembantu. Sedangkan keluarga dengan bapak sebagai pekerja tunggal menunjukkan kecenderungan paham gender. Keluarga G dengan suka cita mengerjakan semua macam pekerjaan ( dari makelar hingga pengawas becak) demi kelangsungan pendidikan anaknya. Dalam hal ini, tidak dibedakan antara anak laki-laki atau perempuan. Namun, anak perempuan tetap melakukan tugas rumah tangga seperti menjaga adik, memasak dan mencuci. Demikian juga anak laki-laki tetap

dikenakan pembagian kerja dalam rumah tangga. Sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah tunggal, laki-laki tetap diharapkan melanjutkan garis keturunan dan marga keluarga.

Ketiga, adalah kelompok GeT pada keluarga baru, keluarga dengan anak dan keluarga dengan anak dan cucu. Letak pentingnya kategorisasi seperti ini adalah melihat usia dan nilai tradisional diantara mereka. Keluarga dengan anak dan cucu adalah mereka yang tua. GeT di Surakarta yang tua tidak dapat dikatakan semua totok dan tradisional. Responden keluarga K menilai anak perempuan dan anak laki-laki memiliki perbedaan yang mendasar. Anak perempuan dinilai tetap harus berbakti pada Bapak dan Suami jika telah menikah. Pendidikan kepada anak perempuan tetap pada kerangka besok ia menjadi ibu rumah tangga. Anak perempuan harus menguasai pekerjaan seputar rumah tangga, seandainya ia bekerja harus diijinkan suaminya. Sedangkan anak laki-laki lebih dinilai sebagai kepala rumah tangga dan sumber utama nafkah keluarga. Anak laki-laki harus diberi kesempatan pertama baik pendidikan maupun melanjutkan dagang. Sedangkan keluarga baru adalah mereka yang baru menikah. Mereka umumnya muda dalam usia dan mudah dalam menerima informasi termasuk nilai gender. Keluarga ini memberikan penilaian anak dalam rencana. Mereka menilai anak laki-laki dan perempuan punya hak dan kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan dan usaha. Untuk itu porsi yang sama harus diberikan orang tua. Anak laki-laki dan perempuan juga dibebani pembagian kerja masing-

masing. Keluarga dengan anak adalah kelompok diantara keduanya. Mereka sudah mendapatkan informasi yang cukup memadai tentang gender. Mereka tidak menerima dan ingin perlakukan perbedaan gender bagi anak laki-laki dan perempuan. Anak perempuanpun diberikan beban melanjutkan keturunan tanpa melihat lagi kewajiban meneruskan marga. Hal yang sama diberikan kepada anak laki-laki.

Keempat, adalah geT pada keluarga miskin dan cukup. Meskipun mereka adalah keluarga yang secara ekonomi tergolong miskin tetapi mereka tidak mau memberikan beban tambahan kepada anak perempuan. Menurut mereka, anak laki-laki dan perempuan justru mempunyai tanggung jawab hampir kesemua bidang dan lintas gender. Semua tradisi kuno hampir tidak ditemui di keluarga tipe ini, seperti aktivitas domestik keluarga sering dilakukan anak laki-laki. Pendidikan lebih jelas lagi, siapa yang berpotensi adalah mereka yang mendapatkan kesempatan. Kewajiban mencari uang dan berusaha juga diberikan kepada anak laki-laki dan perempuan. Perjodohan yang sering dilakukan dengan motivasi ekonomi, secara nyata dianggap membebani anak yang bersangkutan dan itu dihindari oleh keluarga tipe ini. Melanjutkan keturunan adalah kewajiban semua anak tanpa melihat keharusan melanjutkan marga, tradisi persembahyangan. Kewajiban merawat orang tua juga diberikan kepada anak yang lebih sabar dengan sukarela. Sementara itu, keluarga dengan ekonomi cukup melihat jenis kelamin anak bukan merupakan hal yang prinsip. Kelebihan materi yang dapat

digunakan untuk menggali tradisi yang mengarah ke China oriented tidak begitu berpengaruh kepada gender. Anak laki-laki dan perempuan tetap mempunyai kewajiban untuk melanjutkan keturunan tanpa harus dibebani melanjutkan marga keluarga dan kewajiban persembahyangan tradisional. Kewajiban merawat orang tua lebih dibebaskan terutama karena tersedianya uang untuk menggaji orang. Keluarga tipe ini melihat anak laki-laki dan perempuan sama pentingnya mendapatkan kesempatan pendidikan dan berusaha.

#### Impfikasi

Hasil penelitian ini mempunyai letak penting, diantara penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, bahwa penelitian sejenis yaitu tentang Gender dalam golongan etnik Tionghoa di Indonesia atau di Surakarta sangat jarang ditemukan. Penelitian-penelitian selama ini lebih memfokuskan kepada golongan etnik Tionghoa di satu sisi dan Gender di sisi lain secara terpisah. Contoh yang dapat diberikan adalah Musianto (1998), Didik Sumarsoga (1988) dan Grief (1991) lebih menekankan pada proses interaksi minoritas Tionghoa dengan masyarakat. Sementara itu, Myra Sidharta (1985), Mely G Tan (1986) dan R. Pratiwi (1993) lebih memfokuskan pada 'perempuan Tionghoa' dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, hasil penelitian ini yang mendiskusikan keduanya dalam satu wacana analisis merupakan sesuatu yang baru. Konsekuensi dari keadaan demikian adalah hasil penelitian ini berusaha merangkum hasil



penelitian-penelitian sebelumnya baik tentang gender maupun golongan etnik Tionghoa dengan melihat kenyataan empirik yang terdapat di kotamadya Surakarta. Penelitian ini bersifat mikro, sehingga hasil yang diperoleh juga bersifat terbatas. Hal ini merupakan salah satu kekurangan penelitian ini. Penelitian terbatas tersebut menjadikan pertanyaan dan permasalahan sama dan data dari masing-masing subyek lebih terasa tidak variatif dan berulang-ulang. Penggalian dan analisis data harus lebih keras dilakukan. Kekurangan berikutnya adalah hasil penelitian ini tidak dapat diangkat menjadi kesimpulan yang berlaku umum. Hasil penelitian sejenis oleh orang lain sangat mungkin tidak sama dengan hasil penelitian ini dan akan terus berubah-ubah setiap waktu. Penelitian ini diharapkan melengkapi dan menjadi mata rantai penelitian baik tentang gender maupun golongan etnik Tionghoa.

Hasil penelitian ini secara teoritis juga menekankan kepada tesis bahwa dalam golongan etnik Tionghoa merupakan bentuk yang spesial dari kehidupan kolektif. Golongan etnik Tionghoa juga merupakan sejumlah orang yang saling mengenal yang mampu dengan mudah membedakan mereka dengan kelompok yang lain. Mereka juga memiliki bahasa dan budaya tertentu. Unsur-unsur normatif tersebut tetap dapat dilihat pada golongan etnik Tionghoa. Selain unsur normatif juga disertai unsur-unsur objektif yang disesuaikan dengan keadaan dan waktu.

Adapun implikasi teoritikny adalah selain dapat melengkapi kepercayaan yang selama ini beredar bahwa makna anak laki-laki yang

superior sangat tergantung kepada tradisionalitas etnik Tionghoa juga sekaligus menggugatnya. Tradisional, tua dan tidak berpendidikan adalah mereka yang kurang peka gender memang dijumpai dalam hasil penelitian ini tetapi tidak cukup untuk menyatakannya sebagai hal yang menyeluruh terutama bagi waktu sekarang ini dan golongan etnik Tionghoa di wilayah Surakarta. Hasil penelitian ini menyebutkan banyak orang tradisional dan tua yang tidak mengakui lagi superioritas anak laki-laki daripada anak perempuan. Sebaliknya, keluarga N secara jelas dan nyata menyatakan sangat menginginkan anak laki-laki. Keluarga N adalah keluarga yang sangat berpendidikan dan masih berusia muda. Keinginannya terhadap anak laki-laki adalah sesuatu yang muncul dari perasaan yang terdalam sehingga keberadaannya akan mempunyai arti sendiri yang sangat besar. Penerapan lebih lanjut dari penilaian normatif dan obyektif tersebut dapat dilihat bahwa golongan etnik Tionghoa di Surakarta. Secara normatif, geT menerapkan persamaan gender dalam bentuk kebutuhan fisik yang sama seperti, pendidikan, kesehatan dan kesempatan berusaha termasuk pembagian warisan. Secara obyektif juga ditemukan kelimpangan gender akan bangkitnya keinginan untuk tetap menggunakan nama Tionghoa yang berarti melanjutkan nama marga. Banyak contoh menunjukkan meskipun geT berganti nama mereka masih berusaha memasukan nama marga ke dalam nama barunya. Hal ini diperkuat dengan semakin bertambah keinginan untuk kembali melaksanakan budaya dan tradisi Cina di Indonesia. Kantor Sosial Politik Surakarta pada Februari 1999

mengijinkan pentas Barongsai akbar di Surakarta yang mendapat respons penonton Tionghoa yang sangat besa setelah sebelumnya kebijakan seperti ini tidak pernah terjadi. Untuk mengurus perijinan saja sebelumnya tidak diperbolehkan. .

## DAFTAR PUSTAKA

- Babad Paclna, Surakarta: Radyapustaka no. 605/D
- Barth, Fredrik, Kelompok Etnik dan Batasannya: Talanan Sosial dari Perbedaan Kebudayaan. Terjemahan, Jakarta: Universitas Indonesia, 1988
- Baker, Hugh DR, Chinese Family and Kinship, New York: Columbia University Press, 1979.
- Billon, Tony, et. al Introductory Sociology, London: Mc: Millan Education, 1988.
- Budiman, Arief, Pembacian Kerja Secara Seksual. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Budyanto, H.D. Confusionisme di Indonesia Selayang Pandang. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1983.
- Coppel, Charles Indonesian Chinese in Crisis. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1983
- Darroch, Russell K., Paul A Meyer., and Masri Singarimbun., Two Are Not Enough: The Value of Children to Javanese and Sundanese Parents, Papers of the East-West Population Institute no. 60 D. Hawaii: East-West Centered Honolulu, 1991.
- Douglas, Allen. "Phenomenology of Religion" dalam The Encyclopedia of Religion. New York : Mac Millan , 1987.
- Folbre N., Who Pays for The Kids? Gender and The Structure of Constrain. London : Routledge, 1987.

- Furnivall, J.S. "Netherlands India: A Study of Plural Economy" dalam Nasikun Sistem Sosial Indonesia , Jakarta : Rajawali Press, 1991.
- Grief ,Stuart W., WNI : Problematik Orang Indonesia Asal Cina. Jakarta :Grafiti: 1991.
- Husodo, Muh. Swapraja. Terjemahan "Vorsten landen " oleh Rouffers. 1983.
- Lasiyo, Agama KhongHuCu : An Emerging From of Religious Life Among The Indonesian Chinese. London: University of London, 1992.
- Musianto, Sugeng, Interaksi Etnik Cina dan Pribumi Indonesia di Surabaya. Surabaya:; Universitas Airlangga, 1998.
- Moertikho, Riwayat Klenteng, Vihara, Lilhang, Tempat Ibadah Tridharma (Se-Jawa). Semarang : Sekretariat Empu Wong Kam Fu, 1980.
- Ong Hok Ham, " Beberapa Aspek Agama Cina" dalam Pergulatan Mencari Jati Diri. Yogyakarta: Interfidei, 1993.
- Pike, Kenneth L., Language in Relation to a Unified Theory of The Structure of Human Behaviour. California: Summer Institute of Language, 1954.
- Purcell, Victor, The Chinese in South East Asia 2<sup>nd</sup> Edition London : Oxford University Press, 1965.
- Pratiwi, Reslu " Wanila Pada Masa Tradisional Cina" dalam Pergulatan Mencari JatiDiri. Yogyakarta : Interfidei, 1993.
- Raffles Thomas, S The History of Java. Oxford : Oxford University Press, 1978.

- Raferty, Alen, Studies in the Discourse of Indonesian Chines in Malang, .....  
East Java, Indonesia, Michigan: Ann Arbor, 1981.
- Schindler, Debra L, "Theory, Policy and The Narody Severa " dalam  
Anthropology Quarterly 64 (6) 1991.
- Sidharta, Myra, "The making of Wanita Peranakan " dalam Indonesian  
Woman in Focus, Amsterdam: Foris Publication, 1985.
- Siegel, James T. Solo in the New Order and Hierarchy in an Indonesian City,  
 New Jersey: Princeton University Press, 1986.
- Skinner, William " Golongan Minoritas Tionghoa" dalam Mely G Tan  
Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia, Jakarta : Obor 1981
- Soetopo, Heribertus A Model of Art Criticism for Teaching Appreciation of  
Javanese Tradisional Art in Indonesia, Florida: Florida State University  
 Press. 1987.
- ....., Pengantar Penelitian Kualitatif, Surakarta: Universitas  
 Sebelas Maret Press, 1988.
- Sweetman, Caroline. "Family in Crisis", dalam Gender and Development, 4 (2)  
 1996.
- Sun Ai Lee Park, "Konfusianisme dan Kekerasan terhadap Perempuan" dalam  
Pergulatan Mencari Jalidiri, Yogyakarta : Interfidei, 1993.
- Suryadinata, Leo, Dilema Minoritas Tionghoa, Jakarta: Grafiti Press, 1984.

- \_\_\_\_\_, Pribumi Indonesian, The Chinese Minority and China, Kuala Lumpur: Heinemann, 1986.
- Tan Mely G, "Golongan Etnis Tionghoa: Sebuah Subkelompok Responden", dalam Wanita Kota Jakarta : Kehidupan Keluarga dan Keluarga Berencana, Yogyakarta : Gadjadara University Press, 1986.
- Tjhe Thay Ing, Kitab Suci Yak King, Sala Matakun, 1984.
- Usman, Ghazaly, Ramli Nawawi dan Fhrurazie, Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya Daerah Kalimantan Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Vasanty, Puspa "Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia" dalam Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan Indonesia, Jakarta: Jembatan 1984.
- Walzer Susan, "Thinking about the Baby; Gender and Divisions of Infant Care" dalam Social Problems . 41 (2) 1997.
- Wijaya, Budi, "Perkawinan Beda Agama Harmoni atau Konflik ?" dalam Perspektif Perkawinan, Edisi II Boen Bio, 1987.
- Wolf, Naomi, Gegar Gender : Kekuasaan Perempuan Menjelang Abad 21, Terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Semesta Raya. 1997.

TABEL 1<sup>1</sup>  
KUALITAS ATAS ANAK LAKI-LAKI

| Kualitas                | Istri |      | Suami |      |
|-------------------------|-------|------|-------|------|
|                         | Sunda | Jawa | Sunda | Jawa |
| <b>KEPRIBADIAN</b>      | 64    | 26   | 62    | 32   |
| Moral bagus             | 59    | 20   | 59    | 22   |
| Budi bahasa baik        | 3     | 3    | 1     | 4    |
| sifat lainnya           | 2     | 3    | 2     | 6    |
| <b>PRESTASI</b>         | 14    | 24   | 17    | 23   |
| di sekolah              | 11    | 16   | 15    | 13   |
| yang lain               | 3     | 8    | 2     | 10   |
| <b>KEKELUARGAAN</b>     | 21    | 49   | 20    | 44   |
| Berbakti pada orang tua | 20    | 47   | 19    | 42   |
| Sifat lainnya           |       |      |       |      |
| <b>YANG LAIN</b>        | 1     | 1    | 1     | 2    |
| Total %                 | 100   | 100  | 100   | 101  |
| N. Responden            | 999   | 1025 | 496   | 493  |

Catatan : Persentase mungkin tidak genap seratus karena pembulatan

<sup>1</sup> Tabel 1 hingga 5 bersumber dari Russell K Darroch, Paul A Meyer dan Masi Singatimbun Two Are Not Enough: The Value of Children to Javanese and Sundanese Parents, dan hanya mengalami penerjemahan.



TABEL 2  
KUALITAS ATAS ANAK PEREMPUAN

| Kualitas                | Istri |      | Suami |      |
|-------------------------|-------|------|-------|------|
|                         | Sunda | Jawa | Sunda | Jawa |
| KEPRIBADIAN             | 51    | 21   | 57    | 28   |
| Moral bagus             | 45    | 13   | 53    | 16   |
| Budi bahasa baik        | 3     | 4    | 3     | 7    |
| sifat lainnya           | 3     | 4    | 1     | 5    |
| PRESTASI                | 10    | 20   | 14    | 20   |
| Di sekolah              | 7     | 8    | 12    | 10   |
| lainnya                 | 3     | 12   | 2     | 10   |
| KEKELUARGAAN            | 39    | 59   | 28    | 52   |
| Berbakti pada orang tua | 20    | 54   | 20    | 46   |
| lainnya                 | 19    | 5    | 8     | 6    |
| YANG LAIN               |       | 1    | 1     | 1    |
| Total %                 | 100   | 101  | 100   | 101  |
| N. Responden            | 1000  | 1027 | 495   | 492  |

Catatan : pesentase mungkin tidak genap seratus karena pembulatan

TABEL 3  
ALASAN UNTUK MENDAPAT ANAK LAKI-LAKI

| Alasan                         | Istri |      | Suami |      |
|--------------------------------|-------|------|-------|------|
|                                | Sunda | Jawa | Sunda | Jawa |
| Membantu orang tua di usia tua | 10    | 4    | 7     | 3    |
| Membantu keuangan keluarga     | 36    | 15   | 23    | 9    |
| Membantu ayah dalam pekerjaan  | 21    | 54   | 26    | 39   |
| Membantu adik                  | 6     | 4    | 4     | 3    |
| Membantu urusan lain           | 12    | 7    | 14    | 9    |
| Melanjutkan keturunan          | 7     | 4    | 12    | 7    |
| Alasan psikologi lain          | 3     | 9    | 5     | 5    |
| Kualitas pribadi               | 4     | 1    | 6     | 3    |
| Kesukaan pada anak laki-laki   | 1     | 3    | 2     | 3    |
| Total %                        | 100   | 101  | 99    | 100  |
| N. Responden                   | 801   | 928  | 414   | 412  |

Catatan : Persentase mungkin tidak genap seratus karena pembulatan

TABEL 4  
ALASAN UNTUK MENDAPAT ANAK PEREMPUAN

| Alasan                           | Istri |      | Suami |      |
|----------------------------------|-------|------|-------|------|
|                                  | Sunda | Jawa | Sunda | Jawa |
| Membantu orang tua di usia tua   | 7     | 4    | 4     | 2    |
| Membantu seputar rumah tangga    | 73    | 76   | 73    | 84   |
| Membantu orang tua dalam bekerja | -     | 8    | -     | 4    |
| Membantu urusan lain             | 2     | 1    | 1     | 1    |
| Kasih dan teman                  | 3     | 1    | 3     | 1    |
| Kualitas pribadi anak perempuan  | 1     | 1    | 3     | -    |
| Keinginan anak perempuan         | 1     | 1    | 6     | 3    |
| Total %                          | 99    | 99   | 99    | 99   |
| N. Responden                     | 805   | 928  | 408   | 405  |

Catatan : Persentase mungkin tidak genap seratus karena pembulatan

TABEL 5  
KEINGINAN TERHADAP JENIS KELAMIN ANAK

| Pilihan        | Istri |      | Suami |      |
|----------------|-------|------|-------|------|
|                | Sunda | Jawa | Sunda | Jawa |
| Laki-laki      | 24    | 19   | 47    | 35   |
| Perempuan      | 42    | 19   | 20    | 13   |
| Tidak menjawab | 34    | 62   | 33    | 51   |
| Total %        | 100   | 100  | 100   | 99   |
| N Responden    | 809   | 932  | 420   | 415  |

Catatan: Persentase mungkin tidak genap seratus karena pembulatan.

No. II.  
 TABLE exhibiting the POPULATION of JAVA and MADURA, according to a Census taken by the BRITISH GOVERNMENT,  
 in the Year 1815.

| DIVISIONS.                  | Total Population. |                  | Males.           |                  | Females.         |                  | NATIVES.      |               |               |               | CHINESE, &c. |         |       | Square Miles. | Estimated Population to a square Mile. |
|-----------------------------|-------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|--------------|---------|-------|---------------|--|
|                             | Total             | Population       | Males            | Females          | Total            | Native           | Foreign       | Total         | Chinese       | And           | Males        | Females | Total |               |  |
| <b>JAVA.</b>                |                   |                  |                  |                  |                  |                  |               |               |               |               |              |         |       |               |  |
| <i>European Provinces.</i>  |                   |                  |                  |                  |                  |                  |               |               |               |               |              |         |       |               |  |
| Bantam .....                | 231,604           | 105,100          | 125,504          | 230,976          | 111,958          | 118,998          | 698           | 352           | 276           | 3,428         | 674          |         |       |               |  |
| Batavia and its Environs .. | 332,015           | 150,768          | 151,247          | 279,631          | 131,064          | 128,557          | 52,394        | 29,704        | 22,690        | 2,411         | 150 1/2      |         |       |               |  |
| Buitenzorg .....            | 75,312            | 33,626           | 37,886           | 73,679           | 37,334           | 36,345           | 2,055         | 1,501         | 1,049         |               |              |         |       |               |  |
| Prajaengen Regencies .....  | 243,628           | 120,649          | 122,979          | 243,268          | 120,939          | 122,979          | 180           | 86            | 94            | 10,002        | 24 1/2       |         |       |               |  |
| Cheribon .....              | 216,001           | 105,431          | 110,550          | 213,638          | 99,937           | 113,821          | 2,343         | 1,193         | 1,150         | 1,334         | 152          |         |       |               |  |
| Tegel .....                 | 178,413           | 81,559           | 66,876           | 175,446          | 80,208           | 93,238           | 2,004         | 915           | 1,080         | 1,937         | 137 1/2      |         |       |               |  |
| Pakalngan .....             | 115,442           | 53,187           | 62,255           | 113,396          | 52,007           | 61,389           | 2,046         | 1,180         | 866           | 607           | 190 1/2      |         |       |               |  |
| Senarang .....              | 327,610           | 165,909          | 162,601          | 305,910          | 154,161          | 151,749          | 1,700         | 848           | 852           | 1,166         | 281          |         |       |               |  |
| Kedu .....                  | 197,310           | 97,744           | 99,566           | 196,171          | 97,157           | 99,004           | 1,139         | 577           | 562           | 826           | 283 1/2      |         |       |               |  |
| Grobogan and Jipang .....   | 65,522            | 31,693           | 34,829           | 66,109           | 31,423           | 34,636           | 403           | 223           | 180           | 1,219         | 54 1/2       |         |       |               |  |
| Japara and Jawina .....     | 103,290           | 55,124           | 48,166           | 101,000          | 54,000           | 47,070           | 2,290         | 1,124         | 1,166         | 1,025         | 100 1/2      |         |       |               |  |
| Rumbang .....               | 158,530           | 75,204           | 83,326           | 154,633          | 73,373           | 81,935           | 5,891         | 1,531         | 2,000         | 1,400         | 113          |         |       |               |  |
| Grésik .....                | 115,442           | 58,581           | 56,461           | 115,078          | 58,897           | 56,271           | 364           | 174           | 190           | 778           | 148          |         |       |               |  |
| Surabaya .....              | 154,512           | 77,260           | 77,252           | 152,025          | 76,088           | 75,987           | 2,047         | 1,010         | 1,037         | 1,218         | 126 1/2      |         |       |               |  |
| Pasuruan .....              | 108,512           | 54,177           | 54,533           | 107,752          | 53,663           | 54,087           | 1,070         | 522           | 548           | 1,952         | 58 1/2       |         |       |               |  |
| Probolinggo .....           | 104,359           | 50,503           | 53,856           | 102,997          | 49,797           | 53,150           | 1,480         | 706           | 724           | 2,854         | 36 1/2       |         |       |               |  |
| Banyuwangi .....            | 8,873             | 4,463            | 4,410            | 8,554            | 4,297            | 4,257            | 319           | 166           | 153           | 1,274         | 7            |         |       |               |  |
| <i>Native Provinces.</i>    |                   |                  |                  |                  |                  |                  |               |               |               |               |              |         |       |               |  |
| Sura-kerta .....            | 972,727           | 471,565          | 501,222          | 970,292          | 470,220          | 500,072          | 2,455         | 1,285         | 1,130         | 11,313        | 147 1/2      |         |       |               |  |
| Yégya-kerta * .....         | 685,907           | 332,244          | 352,966          | 683,005          | 351,141          | 351,864          | 2,902         | 1,201         | 1,001         |               |              |         |       |               |  |
| <b>MADURA.</b>              |                   |                  |                  |                  |                  |                  |               |               |               |               |              |         |       |               |  |
| Bankalang and Panakásan ..  | 93,223            | 47,466           | 47,769           | 90,848           | 45,104           | 45,654           | 4,305         | 2,230         | 2,115         | 822           | 106 1/2      |         |       |               |  |
| Súmerap .....               | 123,424           | 60,190           | 63,234           | 114,896          | 55,826           | 59,070           | 8,528         | 4,364         | 4,164         | 4,723         | 146          |         |       |               |  |
| <b>Grand Total</b> .....    | <b>4,615,270</b>  | <b>2,368,180</b> | <b>2,347,090</b> | <b>4,499,250</b> | <b>2,207,836</b> | <b>2,291,414</b> | <b>94,441</b> | <b>51,322</b> | <b>43,100</b> | <b>45,724</b> |              |         |       |               |  |

Mean.—The Population of the principal European capitals mentioned in the above, is estimated as follows:—  
 Batavia and its immediate Suburbs ..... 60,000  
 Senáraup ..... 20,000  
 Surabaya ..... 25,000

The Population of Sura-kerta, the principal Native capital, is estimated at 105,000  
 \* That of Yégya-kerta is somewhat less.  
 † This includes the Population of Póndjiter under the European government, amounting to about 22,000.  
 ‡ This does not include the dependent islands, on which a considerable portion of the population is scattered.